SEKOLAH ISLAM TERPADU: SEBUAH TANTANGAN BAGI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL INDONESIA

(STUDI KASUS : SEKOLAH MENENGAH PERTAMA AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH, EMPANG, BOGOR)

RIZKA FEBRIANI P.

4815137122

Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizka Febriani P.

No. Registrasi : 4815137122

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Sekolah Islam Terpadu : Tantangan Bagi Pendidikan Multikultural Indonesia (Studi Kasus : SMP Al Irsyad Al Islamiyyah, Empang, Bogor)" ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, Juni 2017

Rizka Febriani P.

4815137122

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama	TTD	Tanggal
1	Abdul Rahman Hamid, SH., MH NIP. 19740504 200501 1 002 Ketua Sidang	.....	01-08-2017
2	Syaifudin, M. Kesos NIP. 19880810 201404 1 001 Sekretaris Sidang	.....	01-08-2017
3	Dr. Robertus Robet, MA NIP. 19710516 200604 1 001 Penguji Ahli	.....	27-07-2017
4	Yuanita Aprilandini, M.Si NIP. 19800417 20102 2 001 Dosen Pembimbing I	.....	27-07-2017
5	Achmad Siswanto, M.Si NIDK. 8846100016 Dosen Pembimbing II	.....	01-08-2017

Tanggal Lulus : 12 Juli 2017

ABSTRAK

Rizka Febriani P., Sekolah Islam Terpadu : Sebuah Tantangan Bagi Pendidikan Multikultural Indonesia. (Studi Kasus : Sekolah Menengah Pertama Al Irsyad Al Islamiyyah, Empang, Bogor). Skripsi, Jakarta : Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana SMP Al Irsyad Bogor memasukkan konten pendidikan multikultural di dalam proses belajar mengajar dalam kesehariannya. Dan juga untuk mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi Sekolah Islam Terpadu dalam mengajarkan konten pendidikan multikultural di dalam kelas. Selain itu juga, penelitian ini mengungkapkan hal-hal apa saja yang perlu dibenahi dalam pelaksanaan pendidikan di Sekolah Islam dan juga dimana posisi Sekolah Islam itu sendiri di dalam sistem pendidikan Indonesia. Dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif, penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Sedangkan dalam pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pendidikan Multikultural yang digadang-gadang Indonesia, sampai saat ini masih menjadi sebuah konsep yang memiliki bias arti. Pendidikan yang idealnya dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali, sudah diwujudkan Indonesia dalam bentuk 'Sekolah Negeri'. Namun, tren baru pendidikan berupa sekolah-sekolah berbasis keagamaan, khususnya Sekolah Islam Terpadu lama kelamaan rupanya menjadi salah satu kebutuhan bagi masyarakat saat ini. Sekolah berstatus 'negeri' tak lagi menjadi pilihan utama orang tua dalam menyekolahkan anaknya.

Sekolah Islam Terpadu hadir dan menawarkan nilai *plus* yang tak hanya mengajarkan tentang materi-materi pelajaran umum, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang saat ini memang dibutuhkan dalam membentuk moral siswa. Tentu saja hal ini menarik animo kebanyakan orang tua dalam menjawab kegelisahan tentang dasar pelajaran keagamaan untuk anak-anaknya. Selain itu, Sekolah Islam Terpadu juga dinilai memiliki *prestige* tersendiri bagi beberapa orang tua.

Kehadiran Sekolah Islam Terpadu pada akhirnya menjadi salah satu permasalahan jika keberadaannya dikaitkan dengan konsep Pendidikan Multikultural, karena tujuan pendidikan multikultural menginginkan masyarakat setuju dengan adanya perbedaan baik suku, bahasa, budaya dan juga agama. Ditambah lagi dengan, jika Sekolah Islam Terpadu tersebut terletak di salah satu daerah dengan status 'Kampung Arab' yang kebanyakan peserta didiknya pun merupakan keturunan Arab, yakni SMP Al Irsyad Al Islamiyyah, Empang, Bogor.

Kata Kunci : Pendidikan Multikultural, Sekolah Islam Terpadu, SMP Al Irsyad Bogor, Arab

ABSTRACT

Rizka Febriani P., Integrated Islamic School: A Challenge for Multicultural Education in Indonesia. (Case Study: Al Irsyad Al Islamiyyah Secondary School, Empang, Bogor). Thesis, Jakarta: Sociology Education Studies Program, Faculty of Social Sciences, Jakarta State University, 2017.

This study aims to find out how Junior High School Al Irsyad Bogor incorporates the content of multicultural education in the learning process in their daily life. And also to know what obstacles faced by Integrated Islamic School in teaching the content of multicultural education in the classroom. In addition, this study reveals what things need to be addressed in the implementation of education in Islamic Schools and also where the position of the Islamic School itself in the Indonesian education system. In this study, using qualitative methods, research that produces descriptive data. While in collecting data by way of observation, interview, and documentation.

Multicultural education has embraced by Indonesia, until now still be a concept that has a bias meaning. Education that ideally can be reached by all levels of society without exception, has been realized Indonesia in the form of 'School Affairs'. However, the new trend of education in the form of religious-based schools, especially the Islamic School Terpadu over time seems to be one of the needs for today's society. School 'status' is no longer the primary choice of parents in sending their children to school.

The Integrated Islamic School is present and offers a plus value that not only teaches about general subjects, but also teaches religious values that are currently needed in shaping the morale of students. Of course this attracts the interest of most parents in answering the anxiety about the basic religious lesson for their children. In addition, the Integrated Islamic School is also considered to have its own prestige for some parents.

The presence of an Integrated Islamic School is ultimately one of the problems if its existence is linked to the concept of Multicultural Education, because the goal of multicultural education wants the community to agree with the differences of ethnicity, language, culture and religion. In addition, if the Integrated Islamic School is located in one of the regions with the status of 'Kampung Arab', most of the students are Arab descendants, namely SMP Al Irsyad Al Islamiyyah, Empang, Bogor.

Keywords: Multicultural Education, Integrated Islamic School, Al Irsyad Bogor, Arab.

MOTTO

“Man Jadda Wa Jada”

“Barangsiapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil”

PERSEMBAHAN

Dan karya ini ku persembahkan teruntuk kedua orang tua tercinta, yang selalu mendoakan dan mengusahakan agar anak pertamanya ini mampu menjadi seorang sarjana dan membanggakan mereka. Terima kasih karena selalu ada.

KATA PENGANTAR

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucap Puji syukur kehadirat Allah SWT yang memberikan petunjuk serta hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul ñSekolah Islam Terpadu : Tantangan Bagi Pendidikan Multikultural Indonesia (Studi Kasus : Sekolah Menengah Pertama Al Irsyad Al Islamiyyah, Empang, Bogor)ò. Berkat Karunia dan Ridho-Nya penulis diberikan banyak pencerahan dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari doa, dorongan, bantuan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Muhammad Zid M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah menaungi Program Studi Pendidikan Sosiologi dan membimbing penulis selama menempuh pendidikan di Prodi Sosiologi Universitas Negeri Jakarta.
2. Abdi Rahmat, M.Si selaku Koordinator Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta yang telah membimbing penulis selama menempuh pendidikan di jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta.

3. Yuanita Aprilandini, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang dengan kesabarannya membimbing sejak awal, yang selalu memberikan motivasi, saran dan kritik yang membangun, pembelajaran langsung tentang bagaimana seharusnya penelitian kualitatif dijalankan, dan serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya skripsi ini.
4. Achmad Siswanto, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang juga dengan kesabarannya membimbing, dan memberikan arahan, kritik dan saran yang membangun, dan juga tentunya pembelajaran tentang teknis penulisan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Robertus Robet, MA selaku Penguji Ahli di sidang skripsi sekaligus Koordinator Prodi Sosiologi Pembangunan yang juga telah membimbing penulis selama menempuh pendidikan di jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta.
6. Abdul Rahman Hamid, SH., MH selaku Ketua Sidang skripsi penulis.
7. Syaifudin, M. Kesos selaku Sekretaris Sidang skripsi, sekaligus dosen yang telah membimbing penulis selama menempuh pendidikan di jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta, dan memberikan pandangan pada penulis bahwa belajar Sosiologi menyenangkan
8. Kepada seluruh dosen-dosen jurusan Sosiologi yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan semenjak semester satu, yang tidak terhingga manfaatnya baik dalam kelas perkuliahan maupun pada saat penelitian di lapangan.

9. Kepada kedua orangtua, Bapak Nasiruddin dan Ibu Meilinda, yang tidak henti-hentinya memberikan doôa di setiap sujudnya, doôa di setiap langkah penulis dan juga suntikan semangat dengan cara yang óajaibô agar penulis dapat segera memakai toga.
10. Kepada adik tercinta, Nina Deslina, yang selalu mendoakan kakaknya cepat gajian supaya dia dapat bagian. Tenang saja, saya hanya ingin menjadi sosok yang membanggakan di depanmu.
11. Kepada keluarga besar SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor, yang sudah menyambut dengan baik dan dengan tangan terbuka, yang sudah bersedia diganggu dan direpotkan dengan kedatangan penulis ke sekolah. Terima kasih banyak telah bersedia menjadi subjek penelitian ini.
12. Kepada seluruh teman-teman, sahabat seperjuangan, keluarga Pendidikan Sosiologi kelas B angkatan 2013 yang bisa membuat penulis *survive* dalam dunia yang tidak pernah penulis bayangkan sebelumnya. Kepada Uli Alba, Qurrotu Ayunina, Dita Ismiratih Zettira, Mega Buamona, Avia Rahmania, yang selalu menjadi rekan jajan di kantin BNI, rekan dalam menertawakan hal-hal *receh*, yang selalu menjadi rekan bertukar fikiran, rekan berkeluh kesah, rekan yang selalu *support*, kalian lebih dari itu. Kepada Lina Isfarini, yang terkadang menginspirasi dan selebihnya buat emosi; Anatullah Akbar, si tukang curhat dan tempat *nebeng* terpasrah; Achmad Rifqi, anak betawi asli; Tomi Ismail, yang celetukannya *unpredictable*; terima kasih tiga bulan PKM yang berkesan berhasil menempatkan kalian di hati saya. Kepada Naufal Mamduh, yang juga

setia jadi tempat *nebeng* paling inspiratif; Teguh Hutomo, si kotak curhat sekaligus guru les ó*quiz hunter*ô. Kepada Ratri Febriyani, yang tiba-tiba selalu diselipkan semesta untuk menemani di tengah kesendirian menulis di Perpus UI. Terima kasih.

13. Kepada seluruh sahabat; Eka Pertiwi, Nisa Afina Rahmani, Nur Ichnisa Suci, teman-teman Sosiologi UNJ, Paskasuci 12, Purna Paskibraka Indonesia Kab. Bogor, Mojang Jajaka Kab. Bogor, dan semua yang pernah menyelipkan doôa maupun semangat kepada penulis baik langsung maupun tidak langsung, karena doôa kalian di *aamiin*-kan semesta, karya ini selesai.
14. Kepada sudut-sudut Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia yang setia menjadi tempat persembunyian penulis di saat kehabisan akal.

Penulis menyadari bahwa baik dari segi isi maupun bentuk penyajian penelitian ini belum dapat dikategorikan sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan hal terbuka menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna kesempurnaan dari penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan.

Jakarta, Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL é i

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS é é é é é é é é é é .. ii

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI é é é é é é é é é é é é é ... iii

ABSTRAK é .. iv

MOTTO & LEMBAR PERSEMBAHAN é é é é é é é é é é é é . v

KATA PENGANTAR é ... vi

DAFTAR ISI é ... x

DAFTAR TABEL é xiii

DAFTAR GAMBAR é ... xiv

LAMPIRAN é . xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang é . 1
1.2 Rumusan Masalah é é é é é é é é é é é é é é é é é é é . 11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian é é é é é é é é é é é é é .. 11
1.4 Tinjauan Pustaka é é é é é é é é é é é é é é é é é é ... 12
1.5 Kerangka Konsep é é é é é é é é é é é é é é é é é é .. 16
1.5.1 Taksonomi Bloom é é é é é é é é é é é é é é 16
1.5.2 Multikulturalisme é é é é é é é é é .... é é é é é é .. 21
1.5.3 Pendidikan Multikultural é é é é é é é é é é é é é ... 23
1.5.4 Etnis é é é é é é é é é é é é é é é é é é é 26
1.6 Metode Penelitian é é é é é é é é é é é é é é é é é é .. 28
1.6.1 Subjek Penelitian é é é é é é é é é é é é é é é 29
1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian é é é é é é é é é é é é é 30
1.6.3 Peran Peneliti é é é é é é é é é é é é é é é é é 30
1.6.4 Teknik Pengumpulan Data é é é é é é é é é é é é é ... 32
1.7 Triangulasi Data é . é é é é é é é é é é é é é é é 33
1.8 Sistematika Pembahasan é é é é é é é é é é é é é é . 34

BAB II SMP AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH BOGOR SEBAGAI SEKOLAH ISLAM BERBASIS ETNIS ARAB é é é é é ... é é é é é é é é é é . 36

2.1 Perkembangan Sekolah Islam di Indonesia é .. é é é é é é é é é é .. 36
2.1.1 Pendidikan Islam pada Zaman Orde Lama é é é é é é é ... 41
2.1.2 Pendidikan Islam pada Zaman Orde Baru é é é é é é é 42
2.1.3 Pendidikan Islam pada Era Reformasi é é é é é é é é 44
2.2 Al Irsyad : Organisasi Pembaharu Pendidikan Islam é é é é é é é é ... 46
2.3 Profil SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bogor é é é é é é é é é é é é . 49
2.3.1 Visi dan Misi SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bogor. é é é é .. 51
2.3.2 Stuktur Organisasi é é é é é é é é é é é é é é é é é é ... 52
2.3.3 Komposisi Guru dan Karyawan é é é é é é é é é .. é é é . 55
2.3.4 Sarana dan Prasarana é é é é é é é é é é é é é é é é 56
2.3.5 Komposisi Siswa é é é é é é é é é é é é é é é é é .. é . 57
2.4 Kurikulum di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bogor é é é é é é é é é .. 59
2.5 Al Irsyad dan Kampung Arab Empang é . é é é é é é é é é é é é . 61
2.5.1 Sejarah Singkat Koloni Arab di Indonesia é é é é .. é é é é . 62
2.5.2 Simbol Komunitas Arab di Lingkungan Al Irsyad Empang Bogor.. 65
2.5.3 Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Haul Habib é é é 68

BAB III PROSES PEMBELAJARAN DI SMP AL-IRSYAD AL ISLAMIYYAH BOGOR é ... 73

3.1 Penggunaan Bahasa Arab di Dalam Proses Belajar é é é é é é é é é 73
3.2 Nilai-Nilai Islam di Dalam Proses Belajar é é é é é é é é é é é .. 79
3.3 Indoktrinasi Ideologi Organisasi di Dalam Proses Belajar é é é é é é . 84
3.4 Peran Guru Dalam Sosialisasi Konsep Pendidikan Multikultural é é é .. 91
3.5 Kendala Pembelajaran Konsep Multikultural di Dalam Proses Belajar é . 97

BAB IV SEKOLAH ISLAM TERPADU : TANTANGAN BAGI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL é 103

4.1 Praktik Pendidikan Multikultural di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor.. 103
4.2 Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Islam Terpadu é é é é .. 109
4.3 Peluang dan Tantangan Dalam Pembelajaran Multikultural di Sekolah Islam Terpadu é .. é é é é é é é 115
4.4 Posisi Sekolah Islam Terpadu Dalam Kebijakan Pendidikan di Indonesia é 122

BAB V PENUTUP é .. 131

5.1 Kesimpulan é . 131

5.2 Saran é 135

DAFTAR PUSTAKA é 138

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Struktur Organisasi SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor é é 50

Tabel 2.2 Tingkat Pendidikan Guru SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor.. 52

Tabel 2.3 Prasarana SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor é é é é é é 53

Tabel 2.4 Rombongan Belajar SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor é é 54

Tabel 2.5 Data Penduduk Kelurahan Empang Berdasarkan Mutasi Lahir, Mati, Pindah, Datang, WNI, WNI Keturunan, WNA é é é é . é é . 63

Tabel 4.1 Praktik Pendidikan Multikultural dalam Mata Pelajaran IPS, PKN, dan Agama é .. 100

Tabel 4.2 Hambatan, Peluang, dan Tantangan bagi Pendidikan Multikultural di Sekolah Islam Terpadu é é é é é é é é é é é é é é é 123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gedung SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor é é é é é é é .. 47

Gambar 2.2 Toko-toko bernuansa óArabô yang terletak di sepanjang jalan di Empang é . é .. 62

Gambar 2.3 Suasana perayaan Maulid Nabi di sepanjang jalan menuju Masjid An Nur é . 66

Gambar 2.3 Kegiatan memasak nasi kebuli yang dilakukan oleh kaum laki-laki di salah satu rumah óintiô é é é é é é é é é é é é . é é é é é 67

Gambar 3.1 Suasana Kegiatan Belajar Mengajar di Mata Pelajaran IPS é é é 71

Gambar 3.2 Visi dan Misi SMP Al Irsyad Bogor é é é é é é é é é é é é 72

Gambar 3.3 Proses belajar mata pelajaran PKN di kelas 7C dengan menggunakan metode ceramah é é é é é é é é é é .. é é é é é é é é é .. 77

Gambar 3.4 Siswa-siswi Pengurus OSIS SMP Al Irsyad Bogor é é é é .. é é 78

Gambar 3.5 Foto diri Syekh Ahmad Surkati, pendiri Al-Irsyad é é é é é é ... 81

Gambar 3.6 Lambang Organisasi Al-Irsyad é é é é é é é é é é é é é é .. 82

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara multikultural yang tidak dapat mengelak akan keberadaan bermacam-macam suku, agama, ras, dan budaya yang turut serta didalamnya. Struktur masyarakat Indonesia memiliki ciri-ciri unik dalam hal adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan agama, adat, dan perbedaan kedaerahan[1] menjadikan Indonesia bersifat majemuk dan oleh karena itu berbagai macam etnis yang ada di Indonesia pun seolah memiliki hak yang sama dalam mengembangkan potensinya di Indonesia. Dalam artian, mereka yang menyandang etnis-etnis dari luar Indonesia pun dapat mengembangkan usahanya tak hanya dalam sektor ekonomi, tapi juga dalam sektor sosial dan budaya khususnya dalam bidang pendidikan.

Alih-alih menyandang status sebagai ónegara multikulturalô, Indonesia menjadikan beberapa model kebijakan menggunakan konsep multikultural di dalamnya, tidak terkecuali pada aspek pendidikan. Transformasi dalam dunia pendidikan selalu diupayakan agar pendidikan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana telah diamanatkan oleh pendiri republik yang dituangkan dalam UUD 1945. Dengan demikian, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial dan kehidupan manusia dalam berbagai kaitannya

[1] Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005. hlm. 27.

dengan masalah kebudayaan. Oleh sebab itu, pendidikan dalam multikulturalisme merupakan realitas sosial yang akan dihadapi oleh dunia pendidikan pada masa-masa yang akan datang. Pendidikan multikultural tersurat dalam beberapa pasal Undang-Undang Sisdiknas 20/2003, antara lain Pasal 3 yang menyatakan bahwa: [2]

> *"...pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".*

Lebih lanjut, dalam Pasal 4 Undang-Undang ini diuraikan bahwa : (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa; (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu kesatuan yang sistemik dengan sitem terbuka dan multimakna. Kedua ayat dalam Pasal 4 tersebut menyuratkan dan menyiratkan tentang pentingnya pendidikan multikultur dalam rangka mendukung proses demokratisasi dan dalam rangka terciptanya integrasi nasional.

Ketetapan UU Sisdiknas 2003 sebagai usaha ñpolitikò ke arah cita-cita bersama yang mulia menuai kontroversi dan kritik. Gelombang reaksi pro dan kontra begitu memanas dari masyarakat, khususnya bagi para pelaku pendidikan dan pemuka agama yang berseteru ingin menyampaikan sekaligus mempertahankan aspirasinya. Karena,

---

[2]Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab III Pasal 3.

pada dasarnya pengertian dari pendidikan multikultural yang diterapkan di Indonesia memiliki arti yang berbeda dari pendidikan multikultural di negara lain. Pendidikan multikultural yang diterapkan di Indonesia selama ini masih berada dalam bias pemahaman akan makna dan praktiknya.

Bila dilihat dari sejarahnya, konsep pendidikan multikultural ini sendiri awalnya merupakan gerakan reformasi pendidikan di Amerika Serikat dalam rangka meniadakan, atau setidaknya mengurangi diskriminasi rasial dan etnis serta kultur yang melekat padanya, dan berupaya agar semua orang bisa memperoleh kesempatan yang setara untuk mendapatkan pendidikan. Dari paparan di atas, telah diketahui bahwa subjek sasaran ñpemicuò pendidikan multikultural itu pada mulanya adalah orang-orang yang secara ras, etnis, dan budaya terdiskriminasikan, termarginalkan atau tersisihkan. Khusus di Amerika Serikat, karena yang dominan adalah kultur *White Male Protestant Anglo Saxon*.[3]

Perlu dicatat bahwa subjek sasaran pendidikan multikultural dalam rangka memperoleh kesetaraan pendidikan itu adalah: (1) kaum perempuan, (2) kelompok etnis, (3) kelompok minoritas kebahasaan, (4) kelompok berpendapatan rendah miskin karena etnis atau rasnya terdiskriminasikan, dan (5) penyandang kecacatan

[3]Tatang M. Amirin, *Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Konstektual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia* dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan* : *Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 1. No.1. 2012, hal.5. Dikutip pada http://solider.or.id/sites/default/files/jurnal%20pembangunan%20pendidikan0.pdf

dan bahasa (tidak mampu berbahasa Inggris yang dijadikan pengantar pengajaran di sekolah), juga terkait asal-usulnya yang etnis non-bahasa Inggris. Sementara itu, kecacatan merupakan sesuatu yang khusus, karena tidak terkait dengan etnisitas, walaupun, karena status ekonomi kelompok minoritas itu rendah, penyandang cacat itu banyak dari kalangan minoritas.

Oleh karena itu, pendidikan multikultural di Indonesia pada akhirnya di realisasikan dalam bentuk Sekolah Negeri atau sekolah milik pemerintah yang dapat menjangkau peserta didik dari golongan manapun. Sedangkan, poin utama dalam pendidikan multikultural itu sendiri yang utamanya adalah meniadakan diskriminasi antar sesama manusia diselipkan di bagian konten mata pelajaran terkait seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dan Seni Budaya.

Selanjutnya, menjelang abad ke 21 ada perubahan yang cukup menarik mengenai trend pendidikan di Indonesia, khususnya dalam segi pendidikan berbasis agama Islam. Hal ini ditandai dengan lahirnya Sekolah-sekolah Islam Terpadu.[4] Sebagai salah satu negara dengan penduduk Muslim terbesar, wajar saja jika pendidikan berbasis agama Islam dibutuhkan perannya di Indonesia. Mengapa kenyataan di atas selalu muncul, hal ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang

[4] Suyatno, Sekolah Islam Terpadu : Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. II No. 2, 2013. Hlm. 356. Dikutip pada h t t p s : / / w w w . g o ogle.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://journal.uin-suka.ac.id/media/artikel/JPI140201-Jurnal%2520PI%25202%25207.pdf&ved=0ahUKEwjr6qil4fTMAhXLRo8KHU0ICglQFggZMAE&usg=AFQjCNGTu2cEJJfKx4AqjkrT_InBRvDXSg&sig2=Im3LGW-Fk9SzTxx87OpF5A

melatarinya. Pertama-tama tentu berhubungan dengan fakta bahwa pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah yang sangat panjang. Sebelum penjajah Belanda memperkenalkan sistem pendidikan modern pada zamannya sekitar abad ke-19, lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti surau, majelis taklim, pesantren dan madrasah sudah diterima dan memiliki basisnya sendiri yang sangat kuat dalam kehidupan bangsa Indonesia.[5]

Kemudian dalam perkembangannya, pendidikan Islam memiliki tempat yang bisa dikatakan strategis jika dikaitkan dengan cita-cita pembangunan nasional yang ingin menghasilkan manusia Indonesia seutuhnya yang dapat diunggulkan kekuatan iman dan takwanya. Dalam hal ini, maka jelas pendidikan Islam dengan leluasa mendapat tempat dalam agenda pembangunan pendidikan nasional.

Pada masa sebelumnya, model lembaga pendidikan di Indonesia hanya mengenal tiga model lembaga pendidikan yakni pesantren, madrasah, dan sekolah (umum). Pada dekade akhir tahun 1980-an, Sekolah Islam Terpadu mulai bermunculan. Munculnya Sekolah-sekolah berbasis Islam dengan tambahan nama ółTerpaduô ini kemudian menandakan bahwa telah terjadi modernisasi pendidikan Islam.[6] Modernisasi yang dimaksud disini ialah proses penyesuaian pendidikan Islam dengan kemajuan zaman, dimana dalam prosesnya pendidikan berbasis agama Islam ini melakukan pembaharuan dan pembangunan dalam perannya di masyarakat yang cepat

[5] Suyatno, Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional dalam *Jurnal Al-Qalam*. Vol. 21 No.1. 2015. hlm. 2.
[6] *Ibid.* hlm. 6.

atau lambat semakin bergerak ke arah modern. Pendidikan Islam dinilai dapat mengikuti arus modernisasi dengan tetap tidak meninggalkan tujuan utamanya seperti yang sudah di bahas di atas, yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya dengan dilandasi oleh nilai-nilai religius dan moral yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan Islam di Indonesia saat ini bukan lagi menjadi *second choice*, tetapi justru sudah menjadi *first choice* bagi sebagian besar orang.

Di Indonesia sendiri, gerakan modernisasi pendidikan Islam ini dimulai sejak tahun 1930-an, ketika pendidikan Islam yang sebelumnya terbilang klasik dimana sebelumnya secara umum kurikulum lembaga pendidikan Islam itu sendiri hingga tahun 1930 hanya meliputi ilmu-ilmu agama seperti bahasa Arab, *fiqih*, *aqidah*, dan *akhlak*, akhirnya menemukan arah baru pembangunan pendidikan Islam ketika lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia berinteraksi secara langsung dengan para cendikiawan dari Timur Tengah baik yang datang ke Indonesia maupun pemuda-pemuda Indonesia yang menuntut ilmu disana.[7]

Data di atas menunjukkan bahwa perkembangan Sekolah Islam Terpadu mendapat sambutan yang demikian antusias dari masyarakat luas. Sambutan masyarakat yang demikian luas ini disebabkan karena ada ketidakpuasan sebagian besar masyarakat Indonesia terhadap lembaga pendidikan yang telah eksis sebelumnya yang meliputi pesantren, madrasah, dan sekolah (umum). Masyarakat

[7] Suyatno, *Op. Cit.*, hlm. 4.

menghendaki adanya sebuah lembaga pendidikan yang dapat memberikan bekal yang memadai bagi anak didik untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman yang demikian dahsyat. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan yang memadukan antara pendidikan modern sehingga anak tetap mampu merespons perkembangan dunia modern, namun juga memiliki *basic* keagamaan yang kuat sebagai landasan pembentukan moral sehingga tidak terbawa arus dan dampak negatif dari perkembangan zaman tersebut. Sepertinya Sekolah Islam Terpadu lahir sebagai jawaban dari berbagai tuntutan dan permasalahan tersebut.

Di sisi lain, munculnya sekolah-sekolah berbasis agama ini kemudian menimbulkan pertanyaan besar bagi konsep pendidikan multikultural di Indonesia sendiri. Jika sekolah berbasis agama ini memiliki ñsyaratò khusus bagi para peserta didiknya yaitu memiliki kepercayaan dan keyakinan akan Tuhan yang sama, ini menandakan bahwa sekolah berbasis agama yang saat ini menjamur di Indonesia merupakan hal yang berada di luar konsep pendidikan multikultural itu sendiri. Dengan kata lain, sekolah-sekolah berbasis agama ini pada akhirnya menjadi salah satu anggota dalam rumpun sekolah yang sifatnya eksklusif. Padahal, dengan jelas tertera di dalam pasal Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 seperti yang sudah tertera di atas, bahwa cita-cita bangsa Indonesia dalam menerapkan pendidikan multikultural ini adalah menghilangkan adanya segala macam bentuk diskriminasi antar sesama yang diharapkan dapat dipupuk sejak usia sekolah, hingga akhirnya terbentuknya integrasi sosial.

Ditambah lagi, sekolah-sekolah berbasis agama ini memiliki kurikulum yang berbeda pula dengan sekolah umum lainnya, sekolah Islam Terpadu contohnya, karena merupakan pendatang baru dalam kancah pendidikan di Indonesia dalam praktiknya ternyata memiliki pilihan yang fleksibel terhadap kurikulum yang diterapkan. Meskipun demikian, ada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dipakai ketika memilih kurikulum yang akan diterapkan. Pertimbangan tersebut sebagai contoh adalah pertimbangan pragmatis. Karena berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka mereka harus memilih antara kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan kurikulum Kementerian Agama. Pertimbangan ini dilakukan dalam rangka untuk memberikan nilai *plus* kepada para pengguna lembaga pendidikan tersebut.

Dengan demikian, kurikulum yang diterapkan oleh Sekolah Islam Terpadu pada dasarnya adalah kurikulum yang diadopsi dari kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan berbagai modifikasi. Jika melihat struktur kurikulumnya, Sekolah Islam Terpadu merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Sekolah Islam Terpadu menerima seluruhnya mata pelajaran dari kurikulum nasional. Kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang kemudian dijadikan sebagai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun 2006, terdapat 8 mata pelajaran untuk peserta didik Sekolah Dasar ditambah dengan muatan lokal dan pengembangan diri, 10 mata pelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama/*Madrasah Tsanawiyah* ditambah muatan

lokal dan pengembangan diri, 15 mata pelajaran untuk Sekolah Menengah Umum/*Madrasah Aliyah* ditambah dengan muatan lokal dan pengembangan diri. Sekolah Islam Terpadu tidak menolak mata pelajaran Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa dan Seni, yang merupakan format baku dari kurikulum pendidikan nasional.

Sekolah Islam Terpadu menganggap bahwa dengan memberikan mata pelajaran umum maka dapat menjadi alat untuk membekali para lulusan dalam mengembangkan profesi masa depan anak didik baik sebagai seorang insinyur, ekonom, dokter, psikolog, dan profesi-profesi di bidang lain. Pendekatan sistem pendidikan modern yang diambil adalah dalam rangka mendukung penerapan kurikulum dan membedakannya dengan sistem pesantren. Kurikulum yang ditawarkan oleh pesantren dengan memfokuskan pada ilmu-ilmu keagamaan tradisional inilah yang pada akhirnya menjadi sasaran kritik karena kurikulum tersebut mencetak lulusan-lulusan yang tidak akan mampu menghadapi tantangan zaman.

Perpaduan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran keagamaan menjadi ciri khas dalam struktur kurikulum Sekolah Islam Terpadu. Sekolah Islam Terpadu ingin mengimplementasikan konsep integrasi ilmu dalam kurikulumnya. Dalam aplikasinya, Sekolah Islam Terpadu memang merupakan sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum.

Sekolah Islam Terpadu memodifikasi dan mengembangkan kurikulumnya dalam rangka untuk mencapai tujuan utama berdirinya sekolah yaitu diantaranya: menjadikan anak didik yang berkepribadian islami, memiliki iman yang kuat dan cerdas. Semua mata pelajaran diintegrasikan dengan nilai-nilai moral al-Qurôan dan Sunnah dengan ilmu-ilmu modern. Ada lima prinsip yang menjadi karakter kurikulum Sekolah Islam Terpadu; (1) pendidikan dan pembelajaran yang berbasis Islam pada semua aspek kegiatan sekolah; (2) pembelajaran berbasis kompetensi; (3) Penguasaan al-Qurôan; (4) penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris agar mampu bersaing dalam kehidupan global; (5) aktualisasi kemampuan dan bakat peserta didik.[8]

Di mata sebagian besar orang tua, tentu saja Sekolah Islam Terpadu ini memiliki nilai *plus* dalam pertimbangan mereka memilih sekolah bagi anak-anaknya selain disekolahkan di sekolah umum. Dengan dilandasi oleh pendidikan tentang agama yang sudah jelas memasukkan nilai-nilai khusus di dalamnya, dan ditambah juga dengan pendidikan umum yang setara dengan sekolah biasa, membuat Sekolah Islam Terpadu memiliki tempat di hati kebanyakan orang tua.

Kemudian, penelitian ini berpusat di salah satu sekolah Islam Terpadu yang ada di tengah kota Bogor yang bernama Sekolah Menengah Pertama Al Irsyad Al

---

[8] Suyatno, Sekolah Islam Terpadu : Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. II No. 2, 2013. hlm. 35. Dikutip pada h t t p s : / / w w w . g o o g l e . c o. i d / ur l ? sa = t &s o ur c e =w e b & r c t = j& u r l= h t t p :/ / j o u r n a l . u i n - s u k a .a c .i d/ me d i a /a r t i k e l/ J P I 14 0 20 1 ï J u r n a l % 252 0 P I % 252 0-2%25207.pdf&ved=0ahUKEwjr6qil4fTMAhXLRo8KHU0ICglQFggZMAE&usg=AFQjCNGTu2cEJJfKx4AqjkrT_InBRvDXSg&sig2=Im3LGW-Fk9SzTxx87OpF5A

Islamiyyah Bogor. Selain menyandang status sebagai Sekolah Islam, sekolah ini diisi oleh 30% anak-anak dari keturunan Arab. Hal ini terjadi karena SMP Al Irsyad Al Islamiyyah ini sendiri terletak di daerah yang di sebut Kampung Arab Empang, Bogor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang akan penulis kaji adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor mentransformasi konten berbasis pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran?
2. Apa tantangan dan hambatan bagi Sekolah Islam Terpadu dalam memasukkan konten pendidikan multikultural dalam proses belajar mengajar di dalam kelas?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui langkah Organisasi Al Irsyad mentransformasi konten berbasis pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor
2. Mengetahui lebih jauh bagaimana dan apa saja yang menjadi tantangan hambatan bagi SMP Al Irsyad Bogor dalam mengajarkan konsep multikultural pada peserta didik di dalam kelas

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pihak-pihak terkait baik praktisi pendidikan maupun masyarakat secara luas agar dapat memahami konsep pendidikan multikultural. Dan diharapkan pula dapat memberikan manfaat dan kontribusi ilmiah di bidang Sosiologi Pendidikan.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian ilmiah mengenai etnis Arab yang terpusat di Kota Bogor tepatnya di wilayah Empang, Bogor Selatan dijabarkan melalui tesis oleh Zainuddin Mansur yang berjudul ñEtnik Keturunan Arab Dan Integrasi Nasional Indonesia Dalam Perspektif Ketahanan Nasional (Studi Kasus di Kelurahan Empang Kecamatan Kota Bogor Selatan Kotamadya Daerah Tingkat II Bogor)ò. Penelitian ini membahas tentang integrasi Nasional yang diwakilkan oleh etnis Arab yang tinggal di wilayah Bogor, tepatnya kelurahan Empang. Dan menjelaskan siapa dan bagaimana identitas golongan keturunan Arab serta bagaimana pula interaksi sosialnya dengan penduduk pribumi di daerah tersebut.

Hubungan bangsa Arab dengan Indonesia dimulai sejak abad ke-4. Sejak itu, mulailah hijrah Arab Hadramaut ke Gujarat di pesisir barat India. Disana, mereka mendirikan perkampungan yang bernama perkampungan Arabito, dan ada yang diantaranya melanjutkan perjalanan ke Indonesia dan menetap di daerah pantai Sumatra. Pada pertengahan, terjalinlah hubungan dagang yang cukup erat antara Arab

dan Nusantara. Para pedagang-pedagang Arab inilah yang memperkenalkan ajaran agama Islam di Indonesia.

Orang Arab yang datang ke Indonesia umumnya berasal dari Hadramaut, Yaman Selatan. Sedikit sekali yang datang dari daerah lain seperti Maskat, Suriah, Mesir. Sejumlah kecil orang Arab yang datang dari berbagai daerah itu, jarang yang terus menetap, dan jika menetap, mereka segera berbaur dengan orang Arab dari Hadramaut. Sebagaian besar dari mereka merupakan penggembara.[9]

Selanjutnya, Yaya Suryana dan Rosdiana, dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* menjelaskan tentang konsep multikulturalisme dan pendidikan multikultural yang dijabarkan melalui persepektif sejarah, sosial dan secara khusus impelementasi pendidikan multikultural bagi Indonesia. Di dalam buku ini dijelaskan bahwa pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap ñpeduliò dan mau mengerti (*differemce*) atau *politics of recognition* (politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas). Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap ñ*indifference*ò dan ñ*non-recognition*ò tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan,

[9] Zainuddin Mansur, *Etnik Keturunan Arab dan Integrasi Nasional dalam Perspektif Ketahanan Nasional (Studi Kasus di Kelurahan Empang Kecamatan Kota Bogor Selatan Kotamadya Daerah Tingkat II Bogor)*, Tesis Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2000. hlm 7.

kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang.[10]

Buku yang berjudul *Sosiologi Pendidikan Ke-Indonesiaan : Sekilas Tentang Pendidikan Islam dalam Masyarakat* juga membahas tentang sejarah pendidikan Islam mulai dari bagaimana Islam masuk ke Indonesia sampai perkembangan pendidikan Islam mulai dari pendidikan Islam yang berjalan di surau dan masjid yang mengajarkan cara membaca Al-Qurôan, kemudian berlanjut ke tahap pendidikan formal yang bernama Madrasah. Juga dijelaskan tentang bagaimana peraturan-peraturan daerah di beberapa wilayah di Indonesia di buat berdasarkan ajaran agama Islam yang dikaitkan dengan kegiatan masyarakat sehari-hari.

Penelitian sejenis pun terdapat dalam penelitian yang dilakukan Suyatno dalam Jurnal Pendidikan Islam Volume II yang berjudul ñSekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesiaò. Dalam penelitian ini, dijelaskan secara rinci tentang lahirnya sekolah-sekolah Islam terpadu pada awal abad ke-21, yang sebelumnya pendidikan di Indonesia hanya diwarnai dengan model lembaga pendidikan yang berbentuk pesantren, madrasah dan sekolah umum saja. Kemudian, kemunculan sekolah Islam Terpadu ini disebut-sebut menjadi tren baru dalam pendidikan di Indonesia. Sekolah Islam Terpadu ini pula mendapat sambutan yang baik dari masyarakat karena kehadirannya dianggap mampu menjadi jawaban

[10] Yaya Suryana dan H.A Rosdiana, *Pendidikan Multikltural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung : Pustaka Setia, 2015). hlm. 12.

atas ketidakpuasan masyarakat dari lembaga pendidikan umum. Masyarakat menilai bahwa, dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan yang memadukan antara pendidikan modern sehingga anak tetap mampu merespons perkembangan dunia modern, namun juga memiliki *basic* keagamaan yang kuat sebagai landasan pembentukan moral sehingga tidak terbawa arus dan dampak negatif dari perkembangan zaman, dan sekolah berbasis agama adalah solusinya. Dalam penelitian ini dibahas juga mengenai kurikulum yang dipakai oleh Sekolah Islam Terpadu, yaitu menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Dengan kata lain, menggunakan Kurikulum dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, dan juga Kurikulum dari Kementrian Agama.

Dari penelitian yang telah disampaikan maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan kajian peneliti baik dari subjek maupun objek penelitiannya. Pada penelitian ini, penulis mencoba untuk mengkaji keberadaan Sekolah Islam Terpadu dalam posisinya sebagai bentuk tren pendidikan, dan bagaimana praktik proses pembelajaran di Sekolah Islam Terpadu menyangkut dengan pembelajaran konsep pendidikan multikultural dan mengkaji penelitian ini melalui kacamata sosiologi pendidikan.[11]

[11] Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu : Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia* dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. II No. 2, 2013. hlm. 356.

1.5 Kerangka Konsep

1.5.1 Taksonomi Bloom

Konsep Taksonomi Bloom dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin S. Bloom, seorang psikolog bidang pendidikan. Adapun taksonomi atau klasifikasi adalah sebagai berikut:[12]

a. Ranah Kognitif (*cognitive domain*)

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran. Bloom membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan atau kategori, yaitu:

1) Pengetahuan (*knowlegde*)

Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat atau mengenal kembali. Kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari. Adanya kemampuan dalam menguraikan isi pokok bacaan; mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain.

---

[12] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009. hlm. 29.

3) Penerapan (*application*)

Kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menghadapi suatu kasus atau problem yang konkret atau nyata dan baru. Kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur metode, rumus, teori dan sebagainya. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan masalah baru.

4) Analisis (*analysis*)

Di tingkat analisis, sesorang mampu memecahkan informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil dan mengaitkan informasi dengan informasi lain. Kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.

5) Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain. Kemampuan mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana penyusunan satuan pelajaran. Misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi pembelajaran, argumen yang berkenaan dengan sesuatu yang diketahui, dipahami, dilakukan, dianalisis dan dihasilkan. Kemampuan untuk membentuk sesuatu atau beberapa

hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai hasil karangan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menentukan penilaian terhadap sesuatu.

b. Ranah Afektif (*affective domain*)

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Ranah afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan dengan respons emosional terhadap tugas. Pembagian ranah afektif ini disusun oleh Bloom bersama dengan David Krathwol, antara lain:[13]

1) Penerimaan (*receiving*)

Seseorang peka terhadap suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti penjelasan yang diberikan oleh guru. Kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya yang dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya. Misalnya juga kemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan.

2) Partisipasi (*responding*)

Tingkatan yang mencakup kerelaan dan kesediaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Hal ini dinyatakan dalam memberikan

[13] *Ibid*. hlm. 298.

suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan, meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Misalnya, mematuhi aturan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

3) Penilaian atau Penentuan Sikap (*valuing*)

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap menerima, menolak atau mengabaikan. Misalnya menerima pendapat orang lain.

4) Organisasi (*organization*)

Kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Misalnya, menempatkan nilai pada suatu skala nilai dan dijadikan pedoman dalam bertindak secara bertanggungjawab.

5) Pembentukan Pola Hidup (*characterization by a value*)

Kemampuan untuk menghayati nilai kehidupan, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri. Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya. Kemampuan ini dinyatakan dalam pengaturan hidup di berbagai bidang, seperti mencurahkan waktu secukupnya pada tugas belajar atau bekerja. Misalnya juga kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang disiplin.

c. Ranah Psikomotor (*psychomotoric domain*)

Kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani.Rincian dalam ranah ini tidak dibuat oleh Bloom, namun oleh ahli lain yang berdasarkan ranah yang dibuat oleh Bloom, antara lain:[14]

1) Persepsi (*perception*)

Kemampuan untuk menggunakan isyarat-isyarat sensoris dalam memandu aktivitas motorik. Penggunaan alat indera sebagai rangsangan untuk menyeleksi isyarat menuju terjemahan. Misalnya, pemilihan warna.

2) Kesiapan (*set*)

Kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan. Misalnya, posisi *start* lomba lari.

3) Gerakan terbimbing (*guided response*)

Kemampuan untuk melakukan suatu gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan. Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba. Misalnya, membuat lingkaran di atas pola.

4) Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*)

Kemampuan melakukan gerakan tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan karena sudah dilatih secukupnya. Membiasakan gerakan-gerakan yang telah

[14] *Ibid*. hlm. 230.

dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap. Misalnya, melakukan lompat tinggi dengan tepat.

5) Gerakan yang kompleks (*complex response*)

Kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap dengan lancar, tepat dan efisien. Gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks. Misalnya, bongkar pasang peralatan dengan tepat.

6) Penyesuaian pola gerakan (*adjusment*)

Kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan persyaratan khusus yang berlaku. Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi. Misalnya, keterampilan bertanding.

7) Kreativitas (*creativity*)

Kemampuan untuk melahirkan pola gerakan baru atas dasar prakarsa atau inisiatif sendiri. Misalnya, kemampuannya membuat kreasi tari baru.

1.5.2 Multikulturalisme

Sejarah multikulturalisme adalah sejarah masyarakat majemuk. Amerika, Canada, Australia adalah sekian negara yang sangat serius mengembangkan konsep dan teori-teori mulikulturalisme dan pendidikan multikultural, karena mereka adalah masyarakat imigran dan tidak bisa menutup peluang bagi imigran lain untuk masuk dan

bergabung di dalamnya.[15] Akan tetapi, negara-negara tersebut merupakan contoh negara yang berhasil mengembangkan masyarakat multikultur dan mereka dapat membangun identitas kebangsaannya, dengan atau tanpa menghilangkan identitas kultur mereka sebelumnya, atau kultur nenek moyang tanah asalnya.

Multikulturalisme adalah sebuah filosofi yang kadang ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalan masyarakat modern. Istilah multikulturalisme juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara.[16] Dalam pengertian yang lebih mendalam istilah multikulturalisme bukan hanya pengakuan terhadap budaya (kultur) yang beragam, melainkan juga pengakuan yang memiliki implikasi-implikasi politik, sosial, ekonomi, dan lainnya. Multikulturalisme pula merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, dan berbagai macam budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.

---

[15] Chinaka Samuel Domnwachukwu. *An Introduction to Multicultural Education From Theory to Practice*. (United States : The Rowman & Littlefield Publishing Group, Inc.) hlm.28.
[16] H.A.R Tilaar, *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007) hlm. 17.

1.5.3 Pendidikan Multikultural

Pendidikan dan multikultural, memiliki keterkaitan sebagai subjek dan objek. Pendidikan itu sendiri merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan, dan juga akhlak yang baik yang di harapkan oleh masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan, pendidikan multikultural secara terminologi merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, suku, etnis dan aliran (agama).[17]

James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi.[18] Kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, ataupun negara. Ia mendefinisikan pendidikan mutikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar peserta didik laki-laki dan perempuan, peserta didik berkebutuhan khusus, dan peserta didik yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis dan kultur

---

[17] Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural : Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Surabaya : JP Books, 2007), hlm. 48.

[18]Yaya Suryana dan Rosdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. (Bandung : Pustaka Setia, 2015) hlm. 34.

yang bermacam-macam memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.

Mengenai tujuan gerakan pendidikan multikultural itu, Banks merumuskan ada empat. Pertama, membantu individu memahami diri sendiri secara mendalam dengan berkaca diri dari kaca mata budaya lain. Kedua, membekali peserta didik pengetahuan mengenai etnis dan budaya-budaya lain, budayanya sendiri dalam budaya ñmayoritas,ò dan lintas, karena selama ini mereka hanya ñdicekokiò sejarah dan budaya dominan, yaitu sejarah dan budaya Anglo-Amerika. Ketiga, mengurangi derita dan diskriminasi ras, warna kulit, dan budaya Keempat, membantu para peserta didik menguasai kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung.[19]

Perlu dicatat bahwa dalam penjelasan di atas disebutkan bahwa subjek sasaran pendidikan multikultural dalam rangka memperoleh kesetaraan pendidikan itu adalah: (1) kaum perempuan, (2) kelompok etnis, (3) kelompok minoritas kebahasaan, (4) kelompok berpendapatan rendah, dan (5) penyandang kecacatan.[20] Seperti telah disinggung di atas, kelompok berpendapatan rendah miskin karena etnis atau rasnya terdiskriminasikan. Bahasa (tidak mampu berbahasa Inggris yang dijadikan pengantar pengajaran di sekolah), juga terkait asal-usulnya yang etnis non-bahasa Inggris. Sementara itu, kecacatan merupakan sesuatu yang khusus,

[19]Tatang M. Amirin. *Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Konstektual Berbasis Kearifan Lokal,* Vol. 1, No.1, *2012.* Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi. hlm.3.

[20]*Ibid.*

karena tidak terkait dengan etnisitas, walaupun, karena status ekonomi kelompok minoritas itu rendah, penyandang cacat itu banyak dari kalangan minoritas.

Dengan begini, pendidikan multikultural memiliki tujuan utama yaitu mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberikan peluang yang sama pada tiap anak. Jadi, tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan, tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan.

Perbedaan pada diri anak didik yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, jenis kelamin, kondisis ekonomi, daerah/asal-usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dan lain-lain.

Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap ñpeduliò dan mau mengerti (*difference*) atau *politics of recognition* (politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas). Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap ñ*indifference*ò dan ñ*non-recognition*ò tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang.[21]

[21]*Ibid.* hlm. 5.

Tilaar (1999) menegaskan bahwa pengertian tentang multikultural mencakup pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural harus mencakup subjek-subjek, seperti toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.

1.5.4 Etnis

Menurut Frederik Barth dalam bukunya yang berjudul Kelompok Etnis dan Batasannya, kelompok etnik adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasikan drinya dengan sesamanya, berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Etnik merupakan hal yang mempunyai kebudayaan sendiri, mempunyai nilai-nilai budaya yang mampu berkembang dan bertahan. Arti etnis juga dimaksud sebagai suatu sistem kemasyarakatan yang mempunyai kebudayaan tersendiri karena berasal dari satu keturunan.[22]

Identitas etnis ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut dan oleh kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku atau ciri-ciri biologis. Definisi kelompok etnik pada umumnya adalah suatu populasi yang: [23]

[22] Frederik Barth. *Kelompok Etnik dan Batasannya*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1988, hlm.11.
[23] *Ibid.*

1. Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan,
2. Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya,
3. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksinya sendiri,
4. Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Berdasarkan definisi kelompok etnik tersebut, pada umumnya identifikasi terhadap suatu suku bangsa adalah persamaan budaya, terutama persamaan pada bahasa. Perspektif objektif melihat sebuah kelompok etnis sebagai kelompok yang dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya berdasarkan ciri-ciri budayanya seperti bahasa, agama, atau asal-usul kebangsaan.

Kelompok etnis memang hanya dikenal sebagai unit bila kelompok itu memperlihatkan perilaku yang berbeda, sehingga ada perbedaan budaya. Namun bila orang-orang dengan budaya berbeda berinteraksi, maka diharapkan perbedaan-perbedaan tersebut akan berkurang, sebab interaksi memerlukan dan membentuk kesatuan tanda dan nilai, atau dengan kata lain, harus terdapat budaya yang sama atau umum. Sehingga kelompok-kelompok etnis yang tetap mengadakan kontak ini tidak hanya menunjukkan adanya kriteria dan tanda untuk identifikasi, tetapi juga membentuk struktur interaksi.

1.6 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, metode merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam kegiatan ilmiah. Pemilihan pemakaian metode atau cara kerja yang tepat dalam melakukan suatu kegiatan ilmiah dapat mempermudah dalam memperoleh data tentang obyek yang dikaji dan diteliti.

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan diatas, maka dalam penelitian ini dipakai metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, sebuah kelompok, sebuah organisasi (komunitas), suatu program atau situasi sosial. Penelitian kualitatif adalah proses memahami sesuai dengan tradisi penyelidikan metodologis yang berbeda yang mengeksplorasi masalah sosial atau manusia. Peneliti membangun sebuah kompleksitas, gambar holistik, kalimat-kalimat analisa, melaporkan pandangan rinci dari informan, dan melakukan studi di *setting* natural.[24]

Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan dalam peristilahannya. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data

[24] John W. Creswell, *Qualitative Inquiry And Research Design Choosing Among Five Traditions*.USA : Sage Publications, Inc. 1998. hlm. 15.

dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Arikunto mengemukakan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.[25]

Penulis dalam penelitiannya mengambil lokasi penelitian di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor, yang terletak di Kelurahan Empang, Bogor Selatan untuk memperoleh data primer. Dan juga mengumpulkan referensi tentang penduduk etnis Arab, organisasi Al Irsyad yang ada di Bogor, dan tentunya tentang SMP Al Irsyad dari sumber-sumber lain yang dapat dipercaya.

1.6.1 Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian mengenai praktik pembelajaran di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor yakni beberapa guru dari SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor terdiri dari, Ibu Sunarti selaku Kepala Sekolah sekaligus guru IPS kelas 9, Bapak Arif selaku guru IPS kelas 7 dan kelas 8, Ibu Hanaryati selaku guru PKN, dan Ibu Ita selaku guru Pendidikan Agama Islam. Guru yang menjadi subjek penelitian ini dipilih berdasarkan mata pelajaran yang memang mengandung bahasan multikultural di dalamnya. Selain guru, beberapa orang murid juga menjadi subjek penelitian penulis.

---

[25] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Bina Aksara), hlm.2.

Selain beberapa komponen di SMP Al Irsyad itu sendiri, subjek penelitian pun terdiri dari pihak organisasi yang mendirikan SMP Al Irsyad Bogor, yakni Bapak Abdullah Batarfie yang sampai saat ini masih aktif sebagai pengurus Organisasi Al Irsyad Cabang Bogor. Bapak Abdullah memberi infomasi tentang gambaran umum Kampung Arab Empang, sejarah singkat Organisasi Al Irsyad dan juga pendirian lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan Al Irsyad.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pengurusan izin mengenai observasi dan observasi itu sendiri telah dilakukan penulis sejak awal bulan Desember 2016, namun penelitian secara intensif baru dilaksanakan pada bulan Januari 2017, karena menyesuaikan dengan tahun ajaran baru di sekolah. SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor sebagai setting lokasi penelitian terletak di Jalan Pekojan No. 8, Kelurahan Empang, Kecamatan Kota Bogor Selatan, Kota Bogor. Pemilihan lokasi penelitian merupakan hasil pencarian penulis berkenaan dengan Sekolah Islam Terpadu yang terletak di Kampung Arab. Kelurahan Empang, Bogor memang merupakan salah satu Kampung Arab yang terletak di pusat Kota Bogor.

1.6.3 Peran Peneliti

Penelitian ini penulis mulai dengan melakukan observasi awal tentang Kampung Arab Empang untuk mendapatkan rekomendasi tentang sekolah-sekolah yang terletak

di Empang ini. Setelah melakukan observasi, penulis menemukan salah satu sekolah yaitu SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor yang menurut pengakuan masyarakat setempat merupakan salah satu sekolah milik organisasi Islam yang besar yang bernama Al Irsyad. Selain itu, menurut pengakuan masyarakat, salah satu Sekolah Islam Terpadu ini di dominasi oleh peserta didik peranakan Arab yang jumlahnya bisa mencapai 70%.

Letak SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor yang memang tidak jauh dari pusat Kota Bogor, memudahkan penulis untuk menemukan lokasinya. Setelah menetapkan bahwa ingin menjadikan sekolah ini menjadi subjek penelitian, pendekatan personal pada pihak sekolah penulis lakukan untuk mendapatkan izin dan diberikan kemudahan dalam mendapatkan infromasi dan juga data penelitian.

Penulis sebagai orang luar, sudah dapat beradaptasi dengan baik karena kepala SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor beserta staff, pengajar dan peserta didik sangat terbuka menerima keberadaan penulis. Hal ini sangat membantu dan membuat penulis tidak canggung dalam mengumpulkan data. Bahan bacaan juga membantu penulis untuk menyusun argument dan pedoman observasi serta wawancara. Bahan bacaan juga membantu penulis dalam merangkai segi sosiologis serta pendidikan dari penelitian ini.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelusuran dalam mendapatkan data dan informasi di SMP Al Irsyad Bogor penulis lakukan dengan beberapa teknik. Tahap pertama setelah penulis mendapatkan rekomendasi lokasi dari masyarakat sekitar Empang yaitu melakukan observasi. Untuk mendapatkan data awal tentang SMP Al Irsyad penulis melakukan observasi dengan mendatangi lokasi SMP Al Irsyad Bogor yang terletak di wilayah Empang, Kota Bogor. Setelah mengetahui lokasi, penulis mulai melakukan pendekatan kepada *stakeholder* SMP Al Irsyad Bogor.

Untuk mendapatkan gambaran umum mengenai SMP Al Irsyad Bogor, penulis melakukan teknik observasi *situational analysis. Situational analysis* merupakan teknik observasi dimana penelitian terhadap suatu peristiwa dengan melibatkan tokoh-tokoh kunci dalam peristiwa itu.[26] Tokoh kunci yang penulis observasi yang juga sebagai informan kunci adalah para *stakeholder* SMP Al Irsyad Bogor dan juga para guru mata pelajaran IPS, PKN, dan Pendidikan Agama Islam. Selain itu, teknik ini juga penulis gunakan dalam observasi saat mengikuti acara tahunan rutin di Kampung Arab Empang pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Teknik observasi lain yaitu *observational case studies* juga penulis lakukan untuk mendapatkan data mengenai konten pendidikan multikultural yang tercermin melalui proses pembelajaran di ruang kelas, khususnya pada mata pelajaran IPS, PKN, dan

[26] Prasetya Irwan, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Depok : Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI, 2007), hlm. 54.

Pendidikan Agama Islam. *Observational case studies* adalah metode penelitian yang terfokus pada sekelompok orang (peserta didik, pekerja, dan lain-lain).[27] Teknik ini penulis fokuskan pada beberapa kelas yang sedang mempelajari mata pelajaran diatas.

Teknik wawancara juga penulis gunakan untuk mendapatkan data primer mengenai proses belajar di SMP Al Irsyad Bogor. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada para informan kunci dan informan baik dengan wawancara terstruktur maupun wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur penulis lakukan dengan para informan kunci yaitu para guru sebanyak empat orang, dan satu orang pengurus aktif organisasi Al Irsyad Cabang Bogor. Penulis memberikan sejumlah pertanyaan baku yang sudah dirancang sebelumnya. Wawancara tidak terstruktur penulis lakukan dengan para *stakeholder* SMP Al Irsyad, pegawai Kecamatan Empang untuk mendapatkan data tentang kelurahan Empang secara umum dan Kampung Arab Empang secara khusus,dan juga beberapa peserta didik SMP Al Irsyad Bogor untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan mereka di sekolah.

1.7 Triangulasi Data

Triangulasi data adalah proses *check* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya.[28] Data yang diperoleh dari salah satu informan tidak langsung di analisa tetapi, data tersebut dibandingkan dengan data atau informasi dari informan lain atau dengan sumber data lainnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari informasi

[27]*Ibid*, hlm. 54.
[28]*Ibid*, hlm.76.

secara sepihak karena, tidak menutup kemungkinan berperannya faktor subjektifitas. Penulis melakukan *check* dan *recheck* kepada para guru mengenai kebijakan-kebijakan yang ada di Organisasi Al Irsyad yang menyangkut urusan di Lembaga Pendidikan naungannya. Data yang diperoleh dari guru SMP Al Irsyad pun kembali di *check* dan *recheck* kepada pihak Organisasi Al Irsyad. Selanjutnya proses triangulasi data dilanjutkan kepada pihak Dinas Pendidikan setempat untuk mendapatkan data yang benar-benar objektif.

1.8 Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang penelitian ini, maka tulisan ini dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu, satu bab pendahuluan, tiga bab isi, dan satu bab kesimpulan. Bab pertama atau Pendahuluan membicarakan mengenai latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka serta metode penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, dan sistematika pembahasan.

Bagian kedua yaitu isi, membahas mengenai gambaran umum objek kajian dari sudut geografis, sosiologis ekonomi, daerah Empang, Bogor. Selanjutnya juga membahas tentang Organisasi Al Irsyad dan sejarah singkat bagaimana koloni Arab masuk ke Indonesia. Dan juga, gambaran profil SMP Al Irsyad Al Islamiyyah, secara khusus.

Bab tiga akan membahas mengenai hasil temuan penelitian penulis tentang proses pembelajaran konten multikultural diajarkan di Sekolah Islam Terpadu. Lebih khususnya, akan dijelaskan tentang temuan berkenaan penggunaan bahasa Arab di dalam proses belajar, tentang nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh pihak sekolah pada peserta didik. Pada bab tiga juga mendeskripsikan tentang indoktrinasi ideologi Organisasi Al Irsyad yang diajarkan pula di ruang kelas dan berbentuk materi pelajaran bernama *Mabadi*.

Bab empat membahas tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh Sekolah Islam Terpadu dalam mengenalkan konsep pendidikan multikultural, selanjutnya posisi Sekolah Islam Terpadu dalam kebijakan pendidikan di Indonesia, dan juga peluang dan tantangan dalam pembelajaran multikultural di Indonesia.

Bab lima akan dikemukakan beberapa kesimpulan penulis terhadap hasil kajian sebelumnya, sebagai jawaban terhadap fokus penelitian atau rumusan masalah dan tujuan-tujuan penelitian yang dikemukakan pada bab pertama. Bab ini akan diakhiri dengan rekomendasi dari penulis, yaitu ditujukan kepada pihak terkait, para praktisi pendidikan, dan juga masyarakat luas.

BAB II

SMP AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH BOGOR SEBAGAI SEKOLAH ISLAM BERBASIS ETNIS ARAB

2.1 Perkembangan Sekolah Islam di Indonesia

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia diawali dari bentuk paling sederhana. Melalui kegiatan mengaji Al-Quran dan tata cara beribadah di surau dan langgar yang kemudian sepanjang sejarah mengalami berbagai perubahan. Mulai dari perubahan kelembagaan, kurikulum dan materi, modifikasi metode, guru. Sejak masa akhir kekuasaan Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto dan setelah era reformasi, arah politik makin memberikan posisi dan peluang bagi kekuatan politik yang berpandangan memberikan tempat bagi agama dan pendidikan Islam.[29] Berkaitan dengan upaya untuk memperoleh pengakuan kebijakan negara terhadap pendidikan Islam, langkah-langkah yang ditempuh kementrian pada awal masa kemerdekaan cukup memberikan arti penting bagi eksistensi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional.

Sejak masa akhir kekuasaan Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto dan setelah era reformasi, arah politik makin memberikan posisi dan peluang bagi kekuatan politik yang berpandangan memberikan tempat bagi agama dan

[29] Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hlm. 169.

pendidikan Islam[30]. Berkaitan dengan upaya untuk memperoleh pengakuan kebijakan negara terhadap pendidikan Islam, langkah-langkah yang ditempuh kementrian pada awal masa kemerdekaan cukup memberikan arti penting bagi eksistensi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional.

Peran birokrasi pemerintah yang sangat dominan di masa pemerintahan Presiden Soeharto, yang merambah kepada hampir seluruh sektor kehidupan masyarakat, menghasilkan pengaruh yang kuat dari setiap kebijakan pemerintah. Proses santrinisasi yang berlangsung pesat sebagai akibat kebijakan Islam pemerintah Orde Baru telah memudarkan sekat-sekat yang sangat menonjol sebelumnya antara kelompok Islam dan kalangan nasionalis sekuler.[31]

Posisi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional secara normatif dapat dilihat dari perkembangan kebijakan madrasah dan pondok pesantren, maupun pendidikan agama sebagai bagian dari kurikulum di sekolah umum. Pendidikan Islam di Indonesia mengalami banyak sekali perubahan sejak masa awal kemerdekaan sampai akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Perubahan yang terjadi meliputi aspek kelembagaan, yaitu mulai dari manajemen pendidikan dan pembelajaran di bawah otoritas penuh seorang kiai sampai pada model manajemen terkini. Perubahan tersebut berlangsung selain karena mengikuti peraturan dan kebijakan pendidikan, juga karena

[30]*Ibid.* hlm. 169.
[31]*Ibid.* hlm. 171.

berubahanya tuntutan masyarakat muslim terhadap pendidikan Islam akibat berubahnya paradigma dan cara pandang mereka akan arti pendidikan.

Model pendidikan khas nusantara yang pertama kali dikembangkan adalah model pendidikan surau di Minangkabau atau pondok pesantren yang dikenal luas di Jawa. Murid belajar ilmu-ilmu agama kepada gurunya (ustad atau kyai) dengan mempelajari kitab untuk memperdalam pengetahuan dan pemahamannya tentang ajaran Islam sebagai bekal untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Murid memilih guru yang dipandangnya cakap dan dapat memenuhi kebutuhannya untuk memperdalam ilmu agama. Tidak ada tingkatan kelas, bangku atau kursi, meja atau papan tulis, murid umumnya duduk bersila belajar pada gurunya. Setelah menyelesaikan pendidikan, para santri di surau ini tidak mendapatkan ijazah.

Model pendidikan Islam yang longgar seperti itu, dalam terminologi pendidikan dewasa ini, merupakan salah satu bentuk pendidikan informal.[32] Selain itu, kurikulum pendidikan yang sepenuhnya diorientasikan pada pengetahuan dalam cabang-cabang ilmu keislaman, juga tidak sepenuhnya sejalan dengan tuntutan kerja dunia modern. Karena itu, pendidikan surau dan pesantren pada akhirnya dianggap tidak mampu menjawab tuntutan dunia kerja di berbagai sektor modern. Hal ini menjadi pendorong bagi perubahan orientasi dan sistem pendidikan Islam di surau dan pesantren.

[32]*Ibid.* hlm. 196.

Sejauh menyangkut fungsinya, pendidikan Islam jelas mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas SDM. Sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama, secara idel pendidikan Islam berfungsi dalam penyiapan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral, dan penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Singkatnya, pendidikan Islam secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal saleh.

Madrasah di Indonesia yang telah mulai berdiri sejak awal abad ke-20 merupakan ñjembatanò antara pendidikan pesantren yang sepenuhnya diarahkan pada sekolah umum yang lebih mengutamakan kurikulum pengetahuan umum. Kurikulum madrasah, di samping memuat cabang-cabang ilmu pengetahuan keislaman seperti fiqih, tafsir, hadis, tauhid, dan kalam, serta ilmu alat seperti bahasa arab, juga memasukkan kurikulum pengetahuan umum.perubahan dari model pesantren kepada bentuk madrasah, di samping merupakan penyesuaian terhadap berbagai kebijakan negara yang mengatur pendidikan Islam, seperti yang telah disinggung di muka, juga merupakan jawaban dan respons pendidikan Islam terhadap perkembangan tuntutan dunia modern yang memerlukan penguasaan sains dan berbagai pengetahuan umum dan keterampilan teknologi.

Konferensi Internasional pertama tentang Pendidikan Islam di Mekkah pada 1977 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :[33]

> *"Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribaduan manusia yang menyeluruh secra seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya : spiritual, inteltual, imajinasi, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan kedudukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia."*

Bentuk terkini pendidikan Islam yang mulai berkembang sejak akhir abad ke-20 yaitu model sekolah Islam unggulan.[34] Pola pendidikan di sekolah Islam unggulan mengutamakan penguasaan sains dan keterampilan teknologi pada peserta didiknya dengan menyediakan infrastuktur pendidikan yang mendukung tercapainya arah dan tujuan penguasaan kedua bidang tersebut. Perkembangan sekolah Islam unggulan ini berkaitan dengan semakin meningkatnya semangat keagamaan masyarakat muslim Indonesia pada dekade akhir abad ke-20. Semakin meningkatnya jumlah generasi terdidik yang berasal dari keluarga muslim, terutama mereka yang menyelesaikan pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi umum, telah ikut mendorong meningkatnya kebutuhan mereka untuk mendapatkan pendidikan bagi anak-anaknya yang selain dapat memberikan bekal penguasaan pengetahuan umum juga mampu memberikan pendidikan agama sebagai bekal bagi pembentukan pribadi muslim.

---

[33] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III,* (Jakarta : Prenada Media Group, 2012), hlm. 64.
[34]Nurhayati Djamas, *Op.,Cit.* hlm. 197.

2.1.1 Pendidikan Islam pada Zaman Orde Lama

Keadaan pendidikan Islam belum mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Namun demikian, adanya sebagian elite Muslim yang berpandangan modern, progresif, dan nasionalis terutama kaum Muslim yang mendapatkan pendidikan dari negara maju yang telah tersentuh oleh pendidikan dan pengalaman dunia modern telah mampu melakukan komunikasi yang baik dengan pemerintah. Dengan duduknya elite Muslim yang progresif dan sejalan dengan visi, misi, dan tujuan pemerintah menyebabkan pula adanya usaha-usaha yang dilakukan pemerintah Orde Lama terhadap kepentingan pendidikan Islam sebagai berikut :[35]

Pertama, dengan mendirikan Departemen Agama yang juga mengurusi bidang pendidikan yang berhubungan dengan agama. Disamping itu, didirikan juga Kementrian Pendidikan. Pemerintah Orde Lama pun mengeluarkan peraturan bersama antara kedua kementrian tersebut untuk mengelola pendidikan agama dan umum, baik negeri maupun swasta. Namun, kebijakan ini baru menyentuh tentang eksistensi muatan pendidikan agama.

Kedua, mengeluarkan sejumlah kebijakan yang berhubungan dengan peraturan dan perundang-undangan yang ada hubungannya dengan pendidikan agama. Dalam hal ini, pemerintah Orde Lama mengeluarkan Undang-Undang No. 12 Tahun 1950 yang

[35] Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Media Pranada Group, 2011), hlm. 318.

di dalamnya mengatur pendidikan agama di sekolah negeri baik yang ada di Kementrian Agama, maupun Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Ketiga, memberikan perhatian terhadap pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pesantren. Dalam rangka merumuskan kebijakan pendidikan yang dibentuk pada akhir tahun 1945, dalam laporannya mengenai bentuk pendidikan Islam yang lama dan baru, dinyatakan bahwa madrasah dan pesantren yang pada hakikatnya adalah satu alat sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, hendaknya pula mendapat perhatian dan bantuan material dari pemerintah. Selanjutnya, karena madarasah dan pesantren memberikan pendidikan agama, maka madrasah dan pesantren diserahkan pembinaan dan pengembangannya kepada Departemen Agama. Departemen Agama menetapkan beberapa kebijakan sebagai berikut : (1) memberi pelajaran agama di sekolah negeri dan partikulir; (2) memberi pengetahuan umum di madrasah; dan (3) mendirikan Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) dan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN).

Dan yang terakhir, dengan memberikan bantuan fasilitas dan sumbangan material kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam.

2.1.2 Pendidikan Islam Zaman Orde Baru

Pada dasarnya, seluruh kebijakan yang lahir di zaman Orde Baru termasuk dalam bidang pendidikan, diarahkan pada upaya menopang pembangunan dalam

bidang ekonomi yang ditopang oleh stabilitas ekonomi dengan pendekatan sentralistik, dan monopoli. Adapun kebijakan-kebijakan tersebut adalah sebagai berikut :[36]

Pertama, masuknya pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dimulai dengan lahirnya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB 3 Menteri), yaitu Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri. Di dalam SKB 3 Menteri tersebut antara lain dirumuskan bahwa lulusan Madrasah dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan umum dan sebaliknya, berhak mendapatkan bantuan sarana prasarana, biaya, dan diakui ijazahnya. Selain itu lahir pula Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 yang memasukkan pendidikan Islam mulai dari tingkat TK hingga Perguruan Tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang berhak mendapatkan perlakuan yang sama dalam bidang regulasi, bantuan keuangan, dan sumber daya manusia.

Kedua, pembaharuan madrasah dan pesantren, baik pada aspek fisik dan non fisik. Aspek pembaharuan ini meliputi peningkatan dan perlengkapan infrastruktur, sapras, dan fasilitas. Kemudian, pembaharuan madrasah dan pesantren ini dinilai berhasil dengan ditandai banyaknya lulusan madrasah dan pesantren yang bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi Islam, agama dan umum yang bergengsi baik di luar maupun di dalam negeri. Maka, pada zaman Orde Baru telah

[36]*Ibid.* hlm. 350.

lahir kelompok elite Muslim terpelajar yang memiliki akses ke dunia kerja di pemerintahan dan berbagai lembaga pemerintah dan swasta yang bergengsi.

Ketiga, pemberdayaan pendidikan Islam nonformal seperti majelis taklim, dan peningkatan atmosfer dan suasana praktik sosial keagamaan. Dalam kaitan ini, pemerintah Orde Baru mendukung lahirnya berbagi pranata ekonomi, sosial, budaya dan kesenian Islam.

2.1.3 Pendidikan Islam pada Era Reformasi

Sejalan dengan berbagai kebijakan yang berubah dari era Orde Lama hingga Reformasi, keadaan pendidikan Islam secara umum juga membaik. Pada era Reformasi beberapa kebijakan yang dinilai membaik itu adalah yakni diantaranya :[37]

Pertama, kebijakan tentang pemantapan pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Penyempurnaan Undang-Undang menjadi UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kedua, kebijakan tentang peningkatan anggaran pendidikan Islam, seperti ditetapkannya anggaran pendidikan sebanyak 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang di dalamnya termasuk gaji guru dan dosen, biaya operasional pendidikan, pemberian beapeserta didik, pengadaan buku gratis, pengadaan infrastruktur, dan sarana prasarana.

[37]*Ibid.* hlm. 352.

Ketiga, program wajib belajar 9 tahun yang bukan hanya berlaku bagi anak-anak yang belajar di lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Kementrian Pendidikan Nasional, tetapi juga bagi anak-anak yang belajar di lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Kementrian Agama. Dalam rangka pelaksanaan wajib belajar ini, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan sekolah gratis bagi anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Pendidikan gratis tersebut telah diberikan biaya bantuan operasional sekolah yang selanjutnya dikenal dengan istilah BOS.

Keempat, penyelenggaraan sekolah bertaraf nasional (SBN), dan Internasional (SBI), yaitu pendidikan yang seluruh komponen pendidikannya menggunakan standar nasional dan internasional. Kelima, kebijakan sertifikasi guru dan dosen bagi semua guru dan dosen baik negeri maupun swasta, baik guru umum maupun guru agama, baik guru yang berada di bawah Kementrian Pendidikan Nasional maupun guru yang berada di bawah Kementrian Agama. Program ini terkait erat dengan program peningkatan mutu tenaga guru dan dosen sebagai tenaga professional.

Keenam, pengembagan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Ketujuh, kebijakan mengubah nomenklatur dan sifat madarasah menjadi sekolah umum yang berciri khas keagamaan. Dengan ciri ini, maka madrasah menjadi sekolah umum plus, karena di madrasah (*Ibtidaiyah*, *Tsanawiyah*, dan *Aliyah*) ini, selain peserta didik memperoleh pelajaran umum sebagaimana terdapat pada sekolah umum seperti SD, SMP, dan SMU. Namun demikian, harus diakui bahwa di antara madrasah tersebut masih banyak yang memiliki

berbagai kekurangan dan kelemahan sebagaimana hal ini juga terdapat pada sekolah umum. Dengan adanya kebijksanaan tersebut, maka tidaklah mustahil jika suatu saat madrasah akan menjadi pilihan utama masyarakat.

2.2 Al-Irsyad : Organisasi Pembaharu Pendidikan Islam

Organisasi Al Irsyad adalah sebuah organisasi Islam yang fokus pada kegiatan dakwah dan pendidikan, sosial, ekonomi dan kesehatan. Organisasi Al Irsyad ini berdiri pada tanggal 6 September 1914 di bawah pimpinan Al-óAlamah Syeikh Ahmad Surkati Al-Anshori, seorang ulama besar Mekkah yang berasal dari Sudan. Pada mulanya Syekh Surkati datang ke Indonesia atas permintaan perkumpulan Jamiôat Khair yang mayoritas anggota pengurusnya terdiri dari orang-orang Indonesia keturunan Arab golongan sayyid, dan berdiri pada 1905.

Setelah kurang lebih tiga tahun bergabung di dalam kegiatan pelaksanan pendidikan, Syekh Ahmad Surkati mengundurkan diri dari Jamiôat Khair karena berawal dari perbedaan prinsip diantara keduanya. Dan setelah itu juga Syekh Ahmad bersama beberapa sahabatnya mendirikan Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyyah, serta organisasi untuk menaunginya: Jamôiyat al-Islah wal-Irsyad al-Arabiyah (kemudian berganti nama menjadi Jamôiyat al-Islah wal-Irsyad al-Islamiyyah).[38] Setelah tiga tahun berdiri, Perhimpunan Al-Irsyad mulai membuka sekolah dan cabang-cabang

[38] Hasil wawancara pada hari Selasa, 6 Desember 2016 dengan Ibu Ita Yunita.

organisasi di banyak kota di Pulau Jawa. Setiap cabang ditandai dengan berdirinya sekolah (madrasah).

Organisasi Al Irsyad tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dan khusus untuk cabang Bogor sendiri, sudah berdiri sejak tahun 1928. Al Irsyad Cabang Bogor berdiri karena banyak keinginan dari pemuka-pemuka agama serta dorongan dari masyarakat khususnya keturunan arab di Bogor yang memiliki keinginan besar untuk bergabung di organisasi ini.

> *"Jadi, Al Irsyad ini membawa ide pembaharuan pendidikan Islam, dengan pemikiran yang lebih modern ke arah pembaharuan. Karena membangun pendidikan merupakan sama halnya dengan membangun masa depan."*[39]

Al Irsyad merupakan organisasi Islam yang berdiri diatas pedoman Al-Qurôan dan juga menganut prinsip kesetaraan, ilmu pengetahuan dan modernitas. Oleh karena itu, dalam program-program yang diselenggarakan Al-Irsyad pun selalu mengikuti tren yang ada, berusaha menjadi bagian dari tren, atau bahkan menjadi pelopor dari tren. Begitu pula dalam berbagai macam pengadaan program kerja, Al-Irsyad pada saat itu mengikuti tren pembaharuan pendidikan di Indonesia yang mulai berbasis agama.

Lembaga pendidikan yang di bangun Al-Irsyad cabang Bogor pada awalnya bernama ñMadrasahò atau dalam bahasa Indonesia berarti sekolah, yang pada saat itu bernama Madrasah Al Irsyad (sekarang dikenal sebagai Sekolah Dasar). Selanjutnya seiring tuntutan pemerintahan, Madrasah milik Al Irsyad kemudian berubah nama menjadi óSekolah Rakyatô pada tahun 1950-an, kemudian berubah menjadi Sekolah

[39] Hasil wawancara pada hari Selasa, 10 Januari 2017 dengan Bapak Abdullah Batarfie.

Dasar pada tahun 1960-an, dan kemudian mengikuti kebijakan dari Dinas Pendidikan, mulai dari penetapan hari libur, kurikulum dan hal lain yang menyangkut praktik belajar mengajar.

Karena kebutuhan akan pendidikan lanjutan berbasis agama, maka lulusan Sekolah Dasar Al-Irsyad pun seharusnya mendapat pendidikan lanjutan dalam koridor yang sama. Oleh karena itu, atas dasar kebutuhan dan juga desakan dari para alumni SD Al Irsyad yang pada saat itu tergabung dalam Gerakan Pelajar Al Irsyad, muncul ide untuk mendirikan sekolah lanjutan di bawah naungan Al Irsyad pada tingkat SMP. Para pengurus Al Irsyad bekerja sama dengan guru-guru SMPN 1 Bogor. Kemudian, pada 1 Desember 1966 terbentuklah SMP Al Irsyad di bawah pimpinan salah satu guru SMPN 1 Bogor, yaitu M. Jaji Suwardi B.A dan berdiri di satu gedung yang sama dengan Sekolah Dasar Al Irsyad.

Tokoh pelopor berdirinya SMP ini yaitu Jafar Balfas selaku ketua pimpinan Al Irsyad cabang Bogor, dan Hamid Al Anshary selaku ketua pimpinan cabang, dan juga Jafar Abdurob Thalib, dan Ali Salim Askar.

Selain fokus terhadap pengadaan sekolah lanjutan, tujuan lain dari pembentukan SMP ini di lain sisi adalah untuk membentuk dan mencari bibit pemuda penerus organisasi Al Irsyad, dalam kata lain pengkaderan. Yang dilakukan oleh organisasi dengan para peserta didik SMP yang tergabung ke dalam kegiatan OSIS, yang selanjutnya mereka di berikan pelatihan tentang ke-Al Irsyad-an.

2.3 Profil SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bogor

SMP Al Irsyad Al Islamiyyah terletak di Jalan Pekojan No. 8, Kelurahan Empang, Kecamatan Kota Bogor Selatan, Kota Bogor. SMP Al Irsyad Al Islamiyyah berdiri di tanah seluas 516 m^2 di tengah-tengah pemukiman warga Jalan Pekojan, kelurahan Empang. Selain SMP Al Irsyad Al Islamiyyah, di area ini pula terdapat Kantor Sekretariat Organisasi Al Irsyad kota Bogor, TK Al Irsyad Al Islamiyyah, Play Group Al Irsyad Al Islamiyyah, dan juga Masjid At Taqwa yang terletak persis di sebelah SMP Al Irsyad dan menjadi masjid yang sering digunakan civitas sekolah.

Pada awalnya, SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor berdiri di Jalan Sedane No. 16, Kota Bogor. Namun, pada tahun 2006, gedung SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor dipindah ke Jalan Pekojan No. 8, Empang, Bogor Selatan.

Sampai saat ini, SMP Al Irsyad Al Islamiyyah terdiri dari sembilan rombongan belajar yang masing-masing kelasnya diisi dengan jumlah 28 sampai dengan 32 orang peserta didik. Karena berdiri di daerah Empang, Bogor, yang merupakan salah satu wilayah yang ditempati oleh peranakan Arab di daerah Bogor, maka tidak heran jika sebagian besar peserta didik SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor merupakan peserta didik peranakan Arab. Tapi, itu merupakan kondisi beberapa tahun ke belakang.

Gambar 2.1

Gedung SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor

Sumber :Dokumentasi Peneliti (2016)

Seiring berjalannya waktu, jumlah peserta didik peranakan Arab di sekolah ini pada akhirnya dapat seimbang dengan jumlah peserta didik ópribumiô. Terbukti dari data peserta didik pada saat ini yang menunjukkan bahwa peserta didik peranakan Arab yang terdaftar di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor hanya berjumlah 30% dari jumlah keseluruhan peserta didiknya.[40] Padahal, jika dilihat ke lima sampai sepuluh tahun kebelakang, jumlah peserta didik peranakan Arab di sekolah ini dapat mencapai 80%.[41]

[40] Berdasarkan data pada arsip sekolah.
[41] Berdasarkan wawancara dengan Bapak Abdullah Batarfie pada 10 Januari 2017.

Pun dengan jumlah guru yang mengajar di SMP Al Irsyad, dari 21 guru yang terdaftar, hanya 2 diantaranya yang merupakan peranakan Arab. Selebihnya, tidak memiliki latar belakang keturunan Arab atau pun tidak memiliki latar belakang sebagai alumni dari sekolah-sekolah Al-Irsyad.

2.3.1 Visi dan Misi SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor

Dalam suatu lembaga tentu memiliki visi dan misi yang hendak di capai. SMP Al Irsyad Al Islamiyyah sebagai sekolah menengah pertama yang bernaung di bawah Depdiknas memiliki visi dan misi sebagai berikut :

1. Visi

   Visi SMP Al Irsyad Al Islamiyyah yaitu : ñTerbinanya pribadi Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT. Bersih dari syirik, takhayul, khurofat, dan mengamalkan Sunnah Rasulullah SAW yang bersih dari Bidôah, berilmu serta berakhlaq Qarimah.ò

2. Misi

   Misi SMP Al Irsyad Al Islamiyyah yaitu :

   a. Mewujudkan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang beriman, bertaqwa, cerdas, dan professional
   b. Mewujudkan kemampuan pengalaman ke-Islam-an yang menjadi suri tauladan
   c. Mewujudkan kemampuan bahasa Arab yang baik

d. Mewujudkan sekolah yang berkualitas, inovatif, dan bernuansa Islam

Dari visi misi di atas, tampak bahwa SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor berusaha untuk membentuk *output* yang memiliki bekal agama Islam yang kuat, dan dapat bersaing di dunia luar. Di tambah lagi, penggunaan Bahasa Arab digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah, dan menjadi salah satu sasaran dalam visi mewujudkan lulusan yang berkualitas.

2.3.2 Struktur Organisasi

Dalam sebuah struktur organisasi di sekolah, ada beberapa komponen yang harus dipenuhi baik peran maupun fungsinya, begitu pula di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor, masing-masing pemangku jabatan memiliki fungsi dan tugasnya. Mulai dari Kepala Sekolah, jabatan yang di pegang oleh Ibu Sunarti M.Pd ini memiliki fungsi antara lain sebagai; edukator yaitu berfungsi untuk melaksanakan program KBM di sekolah dengan efektif sekaligus efisien. Selanjutnya juga sebagai administrator yaitu memiliki tugas menjalankan setiap administrasi sekolah yang tentunya di bantu juga oleh bagian Tata Usaha. Dan, Kepala Sekolah juga berfungsi sebagai supervisor, yaitu ikut menjadi supervisi dalam setiap kegiatan sekolah. Selain itu, keberadaan Kepala Sekolah juga berperan sebaga inovator dan motivator yaitu melakukan sebuah perubahan agar tercipta lingkungan sekolah yang kondusif, dan memberi pengarahan sekaligus pemberi semangat untuk bawahannya dan juga untuk peserta didiknya.

Struktur organisasi SMP Al Irsyad Al Islamiyyah, adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1

Struktur Organisasi SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bogor

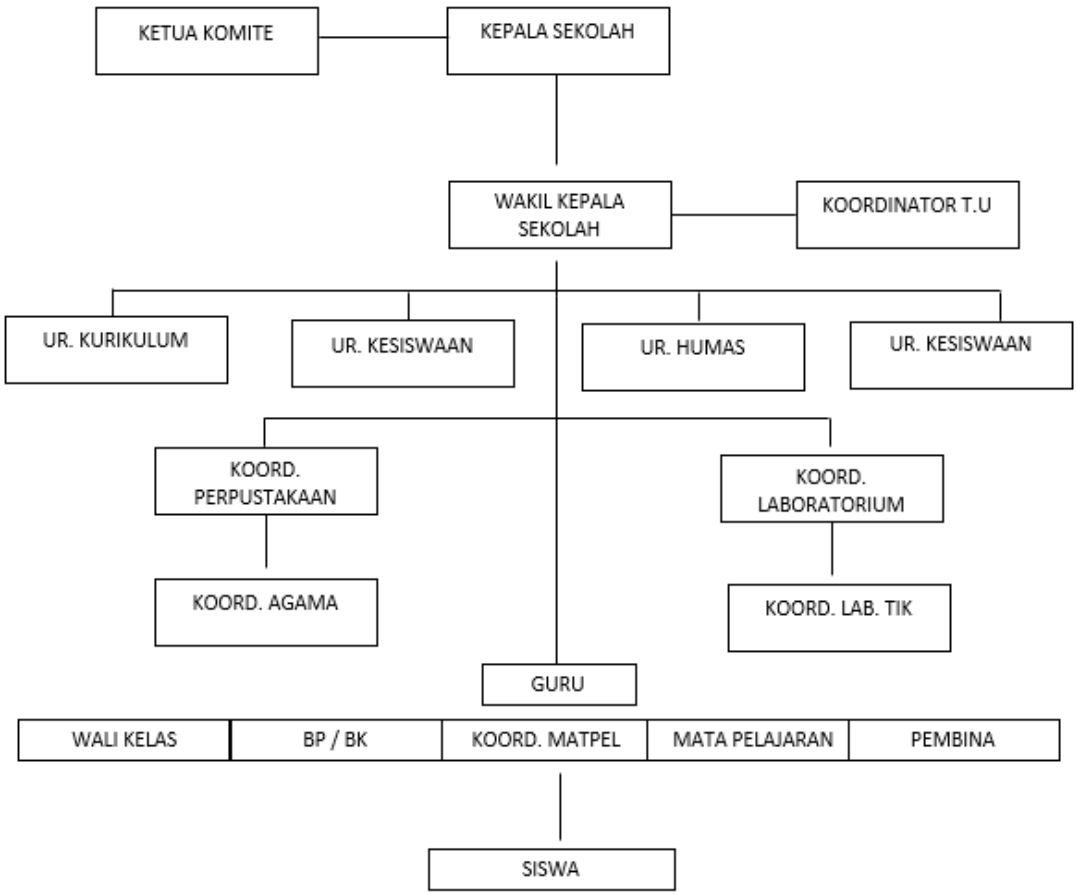

Sumber : Arsip Sekolah (2016)

Dalam pelaksanan tugasnya, Kepala Sekolah memiliki rekan kerja dan juga bawahan yang tugasnya membantu melakukan pekerjaannya, komponen-komponen lain yang ada yaitu seperti Wakil Kepala Sekolah, staff Tata Usaha, guru mata

pelajaran, guru Bimbingan Konseling (BK), dan juga karyawan. Adapun tugas Ibu Hanaryati S.Pd sebagai Wakil Kepala Sekolah di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor yaitu berperan membantu tugas dari Kepala Sekolah dalam kegiatan penyusunan perencaan kegiatan atau program sekolah, pengorganisasian, ketenagaan, pengawasan, penilaian, penyusunan berbagai laporan. Sedangkan, untuk Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum yang dijabat oleh Ibu Eva Emilia R. S.Pd memiliki tugas dan fungsi dalam bidang yang berhubungan dengan kurikulum, seperti buku teks, proses kegiatan belajar mengajar. Wakil Kepala Sekolah bidang kepeserta didikan yakni Bapak Ridwan S.Pd memiliki tugas mengurus segala hal yang berhubungan dengan peserta didik dan pendisiplinan pada peserta didik. Bapak M. Iqbal, S.Pd.I yang bertanggung jawab atas pengelolaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Selanjutnya, Wakil Kepala Sekolah bidang Humas memiliki tugas untuk mengurus hal yang berhubungan dengan masyarakat seperti orang tua murid, tamu dari luar sekolah, atau masyarakat sekitar sekolah.

Komponen sekolah yang tak kalah penting selanjutnya adalah guru mata pelajaran, yang memiliki peran sentral sebagai pelaksana proses belajar mengajar dan bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah. Tugas guru mata pelajaran tak hanya sebatas mengajar di kelas, tetapi juga meliputi kegiatan merencanakan pelaksanaan pembelajaran, pembuatan bahan pembelajaran, menganalisis materi pelajaran, pembuatan Program Semester (Prosem) dan Program Tahunan (Prota), membuat

lembaran silabus dan sistem nilai murid, menetapkan KKM atau kriteria ketuntasan minimal, merencanakan pelaksanaan pembelajaran.

Selain guru mata pelajaran, salah satu komponen yang juga penting dalam sekolah adalah Guru Bimbingan Konseling (BK), fungsi dari guru bimbingan konseling yaitu membantu Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kepeserta didikan dalam urusan yang berkaitan dengan pelaksanaan BK yang meliputi, memberikan pelayanan dan bimbingan, memberikan saran atau pertimbangan, menyusun program tindak lanjut, dan menyusun laporan pelaksanaan BK.

2.3.3 Komposisi Guru dan Karyawan

Guru di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah berjumlah 21 orang termasuk kepala sekolah, dengan status pembagian 1 Kepala Sekolah, 1 Guru Diperbantukan (DPK) atau PNS, 15 Guru Tetap Yayasan (GTY), 4 Guru Tidak Tetap (GTT) atau Guru Honorer, dan 1 Tenaga Honor Sekolah.

Tabel 2.2

Tingkat Pendidikan Guru SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	D3	1 orang
2.	S1	16 orang
3.	S2	2 orang
Jumlah		19 orang

Sumber : Arsip Sekolah (Desember 2016)

Sedangkan untuk tingkat pendidikan masing-masing guru yang ada di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor yaitu, mayoritas gurunya sudah mengenyam pendidikan hingga ke tingkat sarjana dan mengajar sesuai dengan bidang masing-masing, walaupun tidak semua. Ada beberapa guru yang mengajar di sekolah tidak sesuai dengan bidang ilmu pengetahuan yang sebelumnya telah dienyam. Namun, hal ini dapat diselesaikan dengan status sertifikasi mengajar.

Seperti yang sudah di bahas sebelumnya, dari 21 orang tenaga pengajar yang terdaftar di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor, hanya 2 diantaranya yang merupakan guru keturunan etnis Arab. Hal ini pun dapat menggambarkan bahwa dinamika sosial di sekolah ini tidak di dominasi oleh warga keturunan Arab jika di lihat dari segi jumlahnya.

2.3.4 Sarana dan Prasarana

Untuk kelancaran proses belajar mengajar, sudah pasti sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus ada. Berikut adalah data sarana dan prasarana yang tersedia di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor.

Tabel 2.3

Prasarana SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor

No.	Ruang	Jumlah	Luas ($m^{2)}$
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	12
2.	Ruang Tata Usaha	1	10
3.	Ruang Kepeserta didikan	1	12
4.	Ruang Guru	1	24

No.	Ruang	Jumlah	Luas (m^2)
5.	Ruang BP/BK	1	12
6.	Ruang Perpustakaan	1	9
7.	Ruang Lab Komputer/Lab.Bahasa	1	40
8.	Ruang Lab IPA	1	36
9.	Ruang Kelas	9	36
10.	WC Peserta didik	6	9

Sumber : Arsip Sekolah (Desember 2016)

Dalam pengadaan sarana dan prasarana, pihak SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor memang masih terus berbenah. Hal ini terganjal karena beberapa hal, yakni salah satunya adalah letak sekolah yang memang berada di lingkungan pemukiman warga. Untuk membangun lapangan sekolah pun, SMP Al Irsyad harus membeli tanah di belakang sekolah yang tadinya adalah rumah warga.

2.3.5 Komposisi Peserta didik

Menjelang abad ke 21, ada perubahan yang cukup menarik mengenai trend pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan berdasarkan agama, terlebih khususnya lagi yaitu, pendidikan Islam. Hal ini ditandai dengan lahirnya Sekolah-sekolah Islam Terpadu. Pada masa sebelumnya, model lembaga pendidikan di Indonesia hanya mengenal tiga model lembaga pendidikan yakni pesantren, madrasah, dan sekolah (umum). Pada dekade akhir tahun 1980-an, Sekolah Islam Terpadu mulai bermunculan. Seperti yang tertuang diatas, status ñSekolah Islam Terpaduò membuat SMP Al Irsyad hanya memperbolehkan peserta didik beragama Islam yang ingin bersekolah disini. Tentu saja hal ini sesuai dengan visi dan misi dari sekolah-sekolah

Islam Terpadu itu sendiri. Untuk menghasilkan *output* yang memiliki akhlak yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai ke-Islam-an.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Ita Yunita selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor, siapa pun dapat menjadi peserta didik SMP Al Irsyad Bogor, syaratnya hanya satu, yaitu beragama Islam.

Tabel 2.4

Rombongan Belajar SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Peserta didik		
			L	P	Total
1	Kelas 7A	7	12	16	28
2	Kelas 7B	7	11	17	28
3	Kelas 7C	7	13	15	28
4	Kelas 8A	8	14	16	30
5	Kelas 8B	8	17	15	32
6	Kelas 8C	8	16	15	31
7	Kelas 9A	9	14	18	32
8	Kelas 9B	9	12	20	32
9	Kelas 9C	9	13	19	32

Sumber : Arsip Sekolah (Desember 2016)

Jumlah seluruh peserta didik SMP Al Irsyad Al Islamiyyah yang terdaftar sampai saat ini adalah sejumlah 275 orang peserta didik. Yang terdiri dari 124 peserta didik laki-laki, dan 151 peserta didik perempuan yang rata-rata berusia 13-15 tahun. Dan sudah jelas, semuanya beragama Islam.

Seperti yang sudah di bahas sebelumya, karena terletak di daerah pemukiman Arab dan merupakan sekolah yang di bentuk oleh organisasi Al Irsyad yang notabene

didirikkan juga oleh orang Arab, jumlah peserta didik SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor ini pada awalnya di dominasi oleh peserta didik peranakan Arab. Namun, karena penduduk di sekitar Kelurahan Empang pun dinamis, seiring berjalannya waktu pun banyak penduduk lain yang berstatus non-Arab, hidup dan tinggal di Kelurahan Empang dan sekitarnya.

Hal ini kemudian berdampak pula pada peserta didik yang bersekolah di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah. Jika pada sepuluh sampai lima belas tahun ke belakang, peserta didik peranakan Arab masih mendominasi sekolah ini dan presentasenya mencapai 70% hingga 80%, sedangkan 20% sisanya merupakan peserta didik dari etnis Sunda, Jawa dan lain-lain.[42] Maka, berbeda keadaannya dengan sekarang. Dari total 275 peserta didik yang ada di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor saat ini, pada kenyataannya hanya 86 peserta didik yang masih mendapatkan darah keturunan Arab, dan 189 peserta didik lainnya berasal dari etnis lain. Ini berarti, hanya sekitar 30% peserta didik yang merupakan peranakan Arab yang saat ini bersekolah di SMP Al Irsyad Bogor, dan 70% sisanya merupakan anak-anak dari etnis lain.[43]

2.4 Kurikulum di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor

Sekolah Islam Terpadu merupakan pendatang baru dalam kancah pendidikan di Indonesia sehingga mereka memiliki pilihan yang fleksibel terhadap kurikulum yang

[42] Hasil wawancara pada observasi awal dengan Ibu Sunarti.
[43] Hasil perhitungan dengan data Daftar Peserta Didik SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor Tahun Ajaran 2016/2017.

diterapkan. Meskipun demikian, ada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dipakai ketika memilih kurikulum yang akan diterapkan. Pertimbangan tersebut sebagai contoh adalah pertimbangan pragmatis. Karena berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) maka mereka harus memilih antara kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan kurikulum Kementerian Agama. Pertimbangan ini dilakukan dalam rangka untuk memberikan nilai plus kepada para pengguna lembaga pendidikan tersebut.

Dengan demikian, kurikulum yang diterapkan oleh Sekolah Islam Terpadu pada dasarnya adalah kurikulum yang diadopsi dari kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan berbagai modifikasi di sana-sini. Jika melihat struktur kurikulumnya, Sekolah Islam Terpadu merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Sekolah Islam Terpadu menerima seluruhnya mata pelajaran dari kurikulum nasional. Kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang kemudian dijadikan sebagai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun 2006, terdapat 8 mata pelajaran untuk peserta didik Sekolah Dasar ditambah dengan muatan lokal dan pengembangan diri, 10 mata pelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah *Tsanawiyah* ditambah muatan lokal dan pengembangan diri, 15 mata pelajaran untuk Sekolah Menengah Umum atau Madrasah *Aliyah* ditambah dengan muatan lokal dan

pengembangan diri.[44] Sekolah Islam Terpadu tidak menolak mata pelajaran Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa dan Seni, yang merupakan format baku dari kurikulum pendidikan nasional.

SMP Al Irsyad Al Islamiyyah sampai saat ini masih menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dimiliki Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kurikulum KTSP ini, sekolah memasukkan seluruh mata pelajaran yang sudah terprogram dalam kurikulum, seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa dan Seni Budaya. Selain itu, SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor berdiri di bawah *lajnah*[45] Pendidikan organisasi Al Irsyad, maka sekolah ini juga menerapkan kurikulum terpisah yang merupakan bawaan dari organisasi Al Irsyad, yaitu Kurikulum Al Irsyad. Dalam kurikulum Al Irsyad ini, sekolah menerapkan 6 mata pelajaran tambahan yaitu, Al-Quran dan Hadits, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayan Islam, Ke-Al Irsyad-an (*Mabadi*), *Tahfidz*, *Fiqih*, *Aqidah* dan *Akhlak*.

2.5 Al Irsyad dan Kampung Arab Empang

Organisasi Al Irsyad merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari Kampung Arab di Empang, Bogor. Keberadaannya yang sudah sejak awal di daerah Empang menjadi sebuah bukti bahwa memang Al Irsyad sudah menjadi bagian dari Kampung

[44] Suyatno, Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II No. 2, 2013. hlm. 246.
[45] Nama lain dari ñDepartemenò dalam organisasi Al Irsyad.

Arab Empang. Oleh karena itu, pembahasan lebih lanjut tentang gambaran umum Kampung Arab Empang akan dijelaskan.

2.5.1 Sejarah Singkat Koloni Arab di Indonesia

Hubungan bangsa Arab dengan Indonesia dimulai sejak abad ke-4. Sejak itu, mulailah hijrah Arab Hadramaut ke Gujarat di pesisir barat India. Disana, mereka mendirikan perkampungan yang bernama perkampungan Arabito, dan ada yang diantaranya melanjutkan perjalanan ke Indonesia dan menetap di daerah pantai Sumatra. Pada abad pertengahan telah terjalin hubungan dagang yang cukup erat anatara Arab Selatan, khususnya Maskat, Teluk Persia, dan Nusantara. Dapat dikatakan bahwa para navigator dan pedagang Arab lah yang telah memperkenalkan Islam di Nusantara; yakni berawal di tanah Aceh, kemudian Palembang, dan pada abad XVII di pulau Jawa.[46]

Orang Arab yang datang ke Indonesia umumnya berasal dari Hadramaut, wilayah ini terletak di sudut barat daya jazirah Arab, membentang sekitar 47-51^{o} BT. Kawasan ini sekarang merupakan sebuah provinsi di Republik Yaman. Sejak abad ke-10 M, para pedagang yang berasal dari Hadramaut ini mulai menjelajahi kembali Afrika Timur,dan India Barat, hingga sebagian mereka berhijrah ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia, untuk berdagang dan mencari penghidupan yang lebih baik. Orang Arab yang memustuskan untuk pindah bukanlah golongan yang terkaya di Hadramaut,

[46] L.W.C Van Den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara* (Jakarta, 1989), hlm.67.

oleh karena itu niat awal mereka pindah adalah memang murni karena ingin mengadu nasib.

Selanjutnya, koloni Arab yang sampai di Indonesia pada akhirnya tersebar di kota-kota besar di Indonesia yang pada saat itu masih di bawah pemerintahan Belanda. Menurut data statistik 1885,[47] koloni Arab mendiami Keresidenan Banten; Batavia (Batavia, Buitenzorg,[48] Tangerang); Karawang (Purwakarta, Pamanukan); Priangan (Bandung, Cianjur, Sukabumi, Garut); Cirebon (Cirebon, Indramayu, Jatiwangi); Semarang (Semarang, Salatiga, Ambarawa, Purwodadi); Jepara; Surabaya dan wilayah Jawa Timur lainnya. Selain itu, tentunya mereka pun tersebar di pulau-pulau besar Indonesia lainnya. Selanjutnya, mereka cenderung berasimilisasi dengan masyarakat pribumi, atau dengan kata lain, mereka menikah dengan masyarakat pribumi.

Orang Arab di Indonesia berdasarkan kelahirannya, dibedakan menjadi dua kategori yaitu *wulaiti* (Arab murni), yang dilahirkan di negeri Arab terutama Hadramaut dan *mulawad* (Arab peranakan), yang dilahirkan di Indonesia.

a. *Wulaiti*, yang dilahirkan di Arab dan baru setelah remaja atau dewasa datang ke Indonesia memiliki ciri khas Hadramaut yang kental. Mereka mudah marah dan mudah pula menjadi pemaaf, hal ini dipengaruhi oleh suhu Hadramaut yang panas dan gersang yang membuat mereka menjadi

[47] *Ibid*, hlm. 68.
[48] Sekarang disebut Bogor, dan untuk koloni Arab di kota Bogor selanjutnya terpusat di Kelurahan Empang.

keras. Mereka bersifat ulet, tidak mengenal rasa takut, dan pantang mengeluh lagi-lagi faktor geografis yang mempengaruhi sifat ini.

b. *Mulawad*, dalam beberapa hal mereka sulit dibedakan dengan *wulaiti* tetapi mereka lebih mudah menyesuaikan diri dan tidak canggung. Sifat ke-Hadramaut-an mereka tinggal sedikit sekali, bahkan sudah luntur.

Sedangkan, dalam stratifikasi sosial keturunan Arab, dikenal pula dengan istilah seperti, *Sayyid* yang merupakan gelar kebangsawanan, golongan ini memiliki hubungan darah langsung dengan Nabi Muhammad SAW dan di beberapa tempat golongan ini disebut juga Habib. Selanjutnya, *Gaba'il* atau gerombolan; *Masyaikh* atau sebutan bagi orang yang memiliki keahlian khusus dalam ilmu pengetahuan,; *Al Girwan* ini merupakan sebutan bagi keturunan Arab yang bekerja sebagai pedagang seperti tukang kulit, tukang emas, tukang besi, tukang kayu; *Al Khertan* atau sebutan bagi petani; dan yang terakhir adalah *Al Abid* atau sering dikenal sebagai budak belian.[49]

Masyarakat Arab di Indonesia yang berasal dari Hadramaut memiliki dua golongan besar, yaitu golongan *Sayyid* yang terdiri dari dua golongan, yaitu *mansib* (golongan yang berkuasa) dan bukan *mansib* (golongan yang tidak berkuasa); dan golongan non*Sayyid*.[50]

---

[49] Zainuddin Mansur, *Etnik Keturunan Arab dan Integrasi Nasional dalam Perspektif Ketahanan Nasional (Studi Kasus di Kelurahan Empang Kecamatan Kota Bogor Selatan Kotamadya Daerah Tingkat II Bogor)*, Tesis Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2000. hlm 19.

[50] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta, 1966), hlm. 67.

2.5.2 Simbol Komunitas Arab di Lingkungan SMP Al Irsyad Empang Bogor

Kelurahan Empang adalah salah satu dari 4 kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Kota Bogor Selatan. Kelurahan Empang berbatasan langsung dengan Kali Pakancilan, Kelurahan Paledang, Kecamatan Kota Bogor Tengah di sebelah Utara. Dan berbatasan langsung dengan Kelurahan Bondongan dan Kecamatan Kota Bogor Selatan di sebelah timur. Sedangkan di sebelah barat, Kelurahan Empang berbatasan langsung dengan Kali Cisadane, desa Pasirjaya, dan Kecamatan Kota Bogor Barat. Dan juga berbatasan langsung dengan Kelurahan Batutulis, dan Kecamatan Kota Bogor Selatan di sebalah selatannya. Kelurahan ini juga dibatasi oleh Jalan Pahlawan di sebelah timur, dan sungai Cisadane di sebelah barat. Letak kelurahan Empang yang strategis dilihat dari segi transportasi yang berhadapan langsung dengan jalan raya yang menghubungkan berbagai wilayah di kota Bogor dan juga menghubungkan beberapa wilayah di luar kota Bogor, seperti Jakarta dan Sukabumi, memudahkan akses perpindahan lalu lintas baik orang, barang dan juga jasa.

Kelurahan Empang terletak di tengah jantung Kota Bogor, tepatnya di belakang salah satu pusat perbelanjaan Bogor Trade Mall, dan juga terletak dekat pasar Bogor, dan Kebun Raya Bogor. Oleh karena itu, Kelurahan Empang dapat dengan mudah dijangkau keberadaannya.

Gambar 2.2

Toko-toko bernuansa Arab yang terletak di sepanjang jalan di Empang

Sumber :Dokumentasi Peneliti (2016)

Kelurahan Empang juga lebih dikenal dengan sebutan ñKampung Arab Empangò oleh masyarakat luas. Beberapa simbol yang menunjukkan sisi ke-Arab-an pun sudah terlihat ketika memasuki jalan besar di Kelurahan Empang ini, deretan toko parfum, toko kurma, toko karpet, toko alat-alat shalat, dan juga beberapa *café* atau tempat makan yang menyediakan makanan Timur Tengah, terletak di dua sisi jalannya. Di belakang deretan toko tersebut, terletak pula pemukiman warga peranakan Arab.

Padahal, pada kenyataannya, jumlah penduduk peranakan Arab di Empang ini sendiri hanya sebanyak kurang lebih 30% dari jumlah penduduknya. Warga peranakan

Arab di Kelurahan Empang, tinggal secara terpusat di RW 2, RW 3, dan RW 12, hanya berada di 3 RW dari total 20 RW yang ada.[51]

Tabel 2.5

Data Penduduk Kelurahan Empang Berdasarkan Mutasi Lahir, Mati, Pindah, Datang, WNI, WNI Keturunan, WNA

RW	Penduduk			Jumlah KK
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
01	279 orang	257 orang	536 orang	168 KK
02	307 orang	353 orang	660 orang	169 KK
03	390 orang	366 orang	756 orang	194 KK
04	643 orang	653 orang	1.296 orang	316 KK
05	301 orang	235 orang	536 orang	184 KK
06	378 orang	430 orang	808 orang	165 KK
07	758 orang	719 orang	1.477 orang	231 KK
08	496 orang	503 orang	999 orang	222 KK
09	490 orang	416 orang	906 orang	178 KK
10	850 orang	776 orang	1.626 orang	413 KK
11	275 orang	287 orang	562 orang	79 KK
12	312 orang	323 orang	635 orang	134 KK
13	404 orang	451 orang	855 orang	168 KK
14	383 orang	618 orang	1.001 orang	234 KK
15	533 orang	552 orang	1.085 orang	228 KK
16	398 orang	484 orang	882 orang	143 KK
17	743 orang	461 orang	1.204 orang	249 KK
18	626 orang	438 orang	1.064 orang	186 KK
19	364 orang	388 orang	752 orang	217 KK
20	433 orang	383 orang	816 orang	182 KK
Jumlah	**9.363 orang**	**9.093 orang**	**18.456 orang**	**4.060 orang**

Sumber : Arsip Kelurahan Empang (2016)

[51] Hasil wawancara pada Senin, 16 Januari 2017 dengan Bapak Dedi (pegawai Kelurahan Empang).

2.5.3 Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Haul Para Habib

> *"Sejauh ini kami hidup sama-sama, rukun, kalo ada acara-acara pun saling undang dan saling bantu. Cuma, karena beda pendapat dalam beberapa hal tentang ibadah ya kami pun masing-masing. Kita ngerayain, dia engga. Tapi kita tetep undang, dan mereka pun datang"*[52]

Jika dilihat dari status penduduknya, baik golongan Sayyid dan golongan Non-Sayyid di Kelurahan Empang ini hidup berdampingan di lokasi yang sama. Golongan yang pertama yaitu, *sayyid* atau kelas tertinggi dalam masyarakat Arab. Golongan ini merupakan kelompok elit sosial dan religius yang mengklaim sebagai keturunan langsung Nabi Muhammad SAW melalui cucunya, Husain. Status sosial sayyid yang tinggi dikenal dari penggunaan ekslusif dari sebutan ñ*sayyid*ò (yang secara harfiah berarti ñtuan atau rajaò) dan ñ*habib*ò (terkasih),[53] golongan ini pula memiliki kebiasaan khusus yaitu kebiasaan mencium tangan mereka. Kemudian, seorang putrid sayyid dilarang menikah dengan seseorang yang berasal dari lapisan yang lebih rendah.

Golongan Sayyid di Kelurahan Empang tinggal dan menetap terpusat di Jalan Lolongok, Empang. Hal ini ditandai dengan keberadaan Masjid An Nur atau yang lebih dikenal dengan nama Masjid Keramat Empang yang merupakan salah satu masjid tertua di Bogor. Pada masa silam, masjid ini dikenal sebagai pusat penyebaran agama Islam di Bogor, dan hingga saat ini keberadannya masih dijadikan sebagai salah satu tempat wisata religi di Kota Bogor. Salah satu alasannya adalah, keberadaan makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al Attas terletak persis di samping masjid ini, oleh karena

---

[52] Hasil wawancara dengan Ibu Elok Al Attas (golongan Sayyid), pada tanggal 28 Desember 2016.
[53] Minal Aidin A Rahiem, *Sekilas Hubungan Arab, Cina, dan Indonesia dalam Lintasan Sejarah*, dalam *Jurnal Arabia*, Vol. 12, No.24, 2010, hlm. 49.

itu selalu banyak jamaah atau pun peziarah yang datang ke masjid ini untuk berdoa terutama pada setiap malam Jumat, pada bulan Ramadhan, atau pada hari-hari besar keagamaan seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Acara Maulid Nabi setiap tahunnya rutin di selenggarakan oleh golongan Sayyid di Empang ini, tamu yang berdatangan pun tak hanya jamaah dari Bogor saja tetapi juga jamaah dari luar Bogor, luar pulau, bahkan luar negeri. Perayaan Maulid di Masjid An Nur berlangsung secara besar dan dilaksanakan selama dua hari berturut-turut. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2016 sampai 28 Desember 2016. Pada hari pertama menjelang siang hari, jalan menuju Masjid An Nur atau tepatnya jalan masuk menuju Kelurahan Empang sudah dipenuhi dengan banyak orang yang mencirikan dirinya sebagai jamaah dengan memakai baju putih, gamis, sarung, lengkap dengan penutup kepala semacam sorban atau pun peci yang dating dengan berkelompok dan berjalan menuju Masjid An Nur. Seluruh jalan dan akses menuju Masjid pun di jaga ketat oleh pihak keamaan dan pihak kepolisian setempat. Memasuki sore hari, jalan ini pun di tutup untuk kendaraan. Jalan hanya terbuka untuk para pejalan kaki yang tentunya kebanyakan dari mereka memang ingin datang untuk ikut dalam perayaan Maulid Nabi.

Tak hanya jamaah, jalan menuju masjid di penuhi oleh pedagang-pedagang ódadakanô yang katanya sudah rutin membuka lapak dagangannya setiap tahun di sini. Para pedagang kebanyakan menjual baju-baju muslim; perlengkapan ibadah seperti sajadah, sarung, mukena, peci, dan tasbih; poster-poster tokoh agama; sampai

perlengkapan rumah tangga. Jalan menuju masjid yang memang hanya seluas kurang lebih 3 meter, di penuhi oleh lapak para pedagang musiman di sisi kanan dan kiri jalannya, dan di penuhi jamaah maupun orang yang hanya ingin sekedar berbelanja.

Gambar 2.3

Suasana perayaan Maulid Nabi di sepanjang jalan menuju Masjid An Nur

Sumber : Dokumentasi Peneliti (2016)

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, di Empang ini merupakan salah satu perayaan maulid yang besar dan tersohor gaungnya. Hal ini dikarenakan memang jumlah jamaah yang banyak dan tersebar di seluruh Indonesia, dan lagi perayaan Maulid Nabi di Empang juga memiliki kebiasaan yang kemudian menjadi ciri khas. Kebiasaan ó*open house*ô menjadi salah satu ciri golongan *Sayyid* di kelurahan Empang.

Setiap rumah yang termasuk ke dalam rumah inti,[54] membuka dengan lebar pintu rumahnya untuk disambangi oleh para jamaah yang datang dari jauh untuk beristirahat, beribadah, dan juga untuk mengisi perut. Setiap tuan rumah dengan senang hati menyajikan makanan khas timur tengah seperti nasi kebuli, kopi jahe, camilan ringan seperti samosa, dan kue-kue basah lainnya untuk para jamaah yang terus menerus datang selama dua hari berlangsungnya Maulid Nabi.

Gambar 2.4

Kegiatan memasak nasi kebuli yang dilakukan oleh kaum laki-laki di salah satu rumah 'inti'

Sumber : Dokumentasi Peneliti (2016)

[54] Rumah inti merupakan sebutan bagi rumah dari keturunan Habib Abdullah bin Mukhlis Al Attas, baik anak hingga cucunya. Rumah-rumah ini terletak persis di sekitar Masjid An-Nur.

Nasi kebuli, merupakan salah satu hidangan khas yang selalu ada di setiap rumah inti yang disediakan untuk menjamu para tamu dan jamaah. Nasi kebuli ini disediakan secara cuma-cuma, dan dihidangkan dengan porsi besar untuk kemudian di makan bersama oleh para jamaah yang memang datangnya secara rombongan. Jika di total, setiap rumah inti rata-rata dapat memasak sebanyak 100kg nasi dan memotong 15 hingga 20 ekor kambing untuk membuat nasi kebuli. Hal ini dianggap sudah menjadi kewajiban bagi keturunan Habib Abdullah bin Mukhlis Al Attas untuk selalu menjamu tamu-tamu yang datang berkunjung ketika perayaan Maulid Nabi setiap tahunnya. Oleh karena itu, perayaan Maulid Nabi bagi keturunan Habib Abdullah ini sudah seperti óresepsiô pada pesta pernikahan.

Bahan-bahan untuk membuat nasi kebuli biasanya berasal dari modal tuan rumah sendiri, tetapi ada juga yang berasal dari donatur yang dengan secara rutin pula mengirimkan beberapa ekor kambing atau sekedar beberapa karung beras. Semua ini dilakukan semata-mata untuk menghormati ajaran nenek moyang yang sedari dulu sudah mengajarkan untuk begitu, dan juga dengan niat untuk bersedekah dengan cara berbagi terhadap sesama.

BAB III

PROSES PEMBELAJARAN SMP AL-IRSYAD AL ISLAMIYYAH BOGOR

3.1 Penggunaan Bahasa Arab di dalam Proses Belajar

Jam pelajaran di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor dimulai sejak pukul 07.00 pagi hingga 14.00 siang di hari Senin sampai Kamis, dan jam 07.00 pagi hingga 11.20 siang di hari Jumat, untuk hari Sabtu hanya ada kegiatan ekstrakulikuler. Adapun kegiatan ekstrakulikuler yang ada di SMP Al Irsyad Bogor antara lain, Pramuka, Taekwondo, Bulu Tangkis, Futsal, dan juga Drumband yang secara langsung di pandu oleh salah satu departemen di Organisasi Al Irsyad, yakni *lajnah* pemuda.

Seperti sekolah pada umumnya, setiap Senin pagi pun rutin diadakan upacara bendera. Pada hari biasa, tepat pukul 07.00 pagi, bel tanda masuk sekolah berbunyi, kemudian masing-masing guru mata pelajaran memasuki kelas untuk bersama-sama dengan para peserta didik melaksanakan *tadarus*[55] yang dipimpin oleh salah seorang guru yang setiap harinya bergantian membacakan surat dan ayat yang sudah ditentukan melalui mikrofon sekolah.

Selama kurang lebih 20 menit, kegiatan *tadarus* dihentikan untuk kemudian para peserta didik bersiap melanjutkan kelas untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Peserta didik ini kemudian dengan tertib merapikan Al-Qurôan milik

[55] Pembacaan Al-Qurôan secara bersama-sama.

masing-masing ke dalam sebuah rak kaca yang terletak menggantung di tembok bagian belakang kelas, dan setelah itu mereka mengeluarkan buku pelajaran. Sebelum memulai pelajaran, masing-masing ketua kelas memimpin kelas untuk berdoa bersama yang dilafalkan dengan suara lantang oleh seluruh peserta didik. Doa yang mereka lafalkan antara lain; doa sebelum belajar, doa lisan berikut juga dengan arti dalam Bahasa Indonesia, dan juga doôa yang terakhir yang mereka bacakan sebelum memulai kelas adalah membaca ayat kursi.

Kegiatan *tadarus* dan doôa bersama sebelum memulai pelajaran ini merupakan kegiatan rutin yang tidak boleh terlewat setiap harinya. Peserta didik pun dengan sendirinya sudah memiliki kesadaran untuk segera membuka Al-Qurôannya masing-masing saat bel pertama berbunyi. Begitu pula dengan guru yang mengajar di jam pertama di setiap kelas, dengan sigap mendampingi peserta didik ini untuk melanjutkan kegiatan mengajinya. Untuk guru yang memimpin *tadarus* melalui pengeras suara sekolah pun di gilir dengan jadwal yang sudah jelas, tidak memandang guru laki-laki atau perempuan, semua guru berhak dan wajib memimpin jalannya *tadarus* melalui mikrofon sekolah jika memang sudah ada jadwalnya.

Jika dilihat secara seksama, atribut yang menghiasi dinding di setiap kelas yang ada di sekolah ini, hampir sama dengan sekolah lainnya, seperti foto presiden dan wakil presiden yang menggantung di dinding bagian depan kelas, di tambah pula beberapa poster yang berisi foto pahlawan-pahlawan kemerdekaan Indonesia, gambar bendera negara-negara, poster berisikan rumus-rumus kimia, beberapa kutipan kata-kata

motivasi, jadwal piket peserta didik, dan beberapa tugas terbaik peserta didik turut menghiasi dinding kelas.

Gambar 3.1

Suasana Kegiatan Belajar Mengajar di Mata Pelajaran IPS

Sumber : Dokumentasi Peneliti (2017)

Tepat pukul 07.20 kali ini bel berbunyi lagi, tanda bahwa pelajaran sudah dapat di mulai. Sebelum memulai pelajaran guru memeriksa kehadiran satu persatu murid di kelas, nama yang di panggil akan menjawab dengan kata ñ*Hadloro*ò atau ñ*Haadliruun*ò.[56] Cara menjawab absen guru di SMP Al Irsyad Bogor menggunakan bahasa Arab, hampir semua anak menggunakan kata ñ*Haadliruno* sambil mengacungkan tangannya saat di absen. Menurut salah satu peserta didik, hal ini

[56] Bahasa Arab; yang artinya, hadir. Di gunakan untuk menjawab absen guru.

dilakukan sebagai praktik dari pelajaran Bahasa Arab yang memang mereka pelajari juga.

Sama seperti di Sekolah Islam lainnya, selain mempelajari mata pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, SMP Al Irsyad pun menambah muatan agama dalam proses belajar mengajar. Peserta didik SMP Al Irsyad Bogor juga mempelajari Bahasa Arab yang memang merupakan salah satu cara untuk mewujudkan visi sekolah untuk mencetak *output* yang dapat menguasai Bahasa Arab, dan juga ada mata pelajaran, ilmu *fiqih*, *tajwid*, sejarah Islam, dan juga konten mata pelajaran tentang *Mabadi* atau sering juga di sebut dengan mata pelajaran ke-Al Irsyad-an.

Gambar 3.2

Visi dan Misi SMP Al Irsyad Bogor

Sumber : Dokumentasi Peneliti (2016)

Seperti yang tertera pada gambar di atas, SMP Al Irsyad Bogor dengan jelas menuliskan cita-citanya ingin membentuk sistem pendidikan yang menghasilkan *output* yang cerdas dan dilengkapi dengan keimanan, ketaqwaan, serta kualitas yang dapat berdaya saing. Tak lupa juga peserta didik lulusan sekolah ini diharapkan mampu menguasai Bahasa Arab dengan baik karena Bahasa Arab ini dianggap sebagai salah satu cara untuk bersaing nantinya. Oleh karena itu, sudah tertera dengan jelas dalam papan visi dan misi sekolah yang tergantung di salah satu sudut sekolah bahwa kemampuan Bahasa Arab peserta didik Al Irsyad Bogor harus terus diasah. Salah satu caranya adalah seperti tadi, memasukkan kata-kata Bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari baik di kelas atau pun di luar kelas.

Berdiri di tengah-tengah Kampung Arab, menjadikan SMP Al Irsyad memiliki murid dan juga guru yang memang masih merupakan peranakan Arab. Walaupun diakui oleh pihak sekolah bahwa jumlah peserta didik peranakan Arab dari tahun ke tahun lumayan mengalami penurunan, namun dominasi peserta didik peranakan Arab di sekolah ini masih dapat terasa dan terlihat. Saat ini, memang hanya sekitar 86 orang peserta didik dari 275 jumlah seluruh peserta didik di sekolah ini, atau hanya sekitar 30% yang merupakan peranakan Arab. Berbeda dari beberapa tahun kebelakang yang memang dari segi jumlah bisa berimbang atau bahkan lebih banyak peserta didik peranakan Arab.

> *"Jadi bila dibandingkan dengan peserta didik yang bukan keturunan Arab, mereka ini bandelnya tidak seperti bandel remaja pada umumnya. Bandelnya mereka ini seperti, banyak bergerak, banyak bicara, sangat tidak bisa diam pokoknya. Mereka hyper aktif. Ngga di kelas, ngga di luar kelas."*[57]

Dominasi peserta didik peranakan Arab yang dimaksud di atas adalah tentang dinamika sosial yang terjadi di lingkup terkecil seperti kelompok sepermainan, atau juga dominasi mereka yang sangat jelas terlihat di dalam kelas. Menurut pengakuan beberapa guru yang memang sudah lumayan lama mengajar di SMP Al Irsyad ini, karakteristik peserta didik peranakan Arab memang sangat berbeda dengan karakteristik peserta didik non-Arab. Anak-anak peranakan Arab ini memiliki sifat yang kritis, aktif dan bahkan beberapa dari mereka bisa di bilang *hyper* aktif. Hal ini terjadi karena memang kultur yang diajarkan di rumah, terbawa sampai ke sekolah. Apalagi, notabene tidak sedikit peserta didik Al Irsyad yang mulai dari kakek, dan orang tua mereka secara turun menurun bersekolah disini.

Menurut Bapak Arif juga, sikap ke-aku-an beberapa peserta didik peranakan Arab masih sering terlihat, mereka biasanya menganggap bahwa sekolah Al Irsyad sebagai rumah sendiri. Oleh karena itu, tidak ada yang salah ketika mereka bersikap seperti layaknya di rumah sendiri. Dalam arti, bertingkah laku aktif dan mendominasi tadi. Selanjutnya, karena kultur dari rumah terkadang terbawa hingga ke sekolah, maka dalam pergaulan dengan teman-teman sepermainan. Bahasa Arab tidak hanya di gunakan di dalam kelas, tapi juga sudah biasa terdengar jika anak-anak ini berada di luar kelas. Memang penggunaan Bahasa Arab yang di maksud bukan yang berbentuk

[57] Wawancara dengan Bapak Arif, salah satu guru IPS di SMP Al Irsyad Bogor pada 17 Januari 2017.

percakapan panjang, hanya beberapa kata sisipan atau kata-kata dalam bentuk ejekan dan candaan. Seperti contoh ketika waktu istirahat, ada beberapa anak yang secara fisik memang sudah terlihat sebagai peranakan Arab dan juga beberapa anak non-Arab yang membentuk kelompok kecil di lorong sekolah dan sedang melontarkan candaan satu sama lain. Candaan yang terlontar dari mulut mereka pun ternyata merupakan bahasa harian cemoohan dalam Bahasa Arab, seperti ñAh *bahlul ente*.ò, kemudian di balas dengan ñKalau *ane bahlul, ente jahilun",* yang berarti ñkalau saya sesat, kamu bodohò.[58] Kemudian berakhir dengan saling menertawakan satu sama lain.

3.2 Nilai-Nilai Islam di dalam Proses Belajar

Pada observasi hari pertama di pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, di kelas 8A, proses belajar mengajar seperti biasa di awali dengan *tadarus* seperti biasa dan dilanjutkan dengan membaca doa bersama sebelum memulai belajar, selanjutnya dilanjutkan dengan kegiatan apersepsi[59] oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, masing-masing peserta didik di pandu oleh guru mata pelajaran bersangkutan secara berkelompok kecil saling mengulang materi pelajaran di pertemuan sebelumnya. Materi pelajaran IPS di kelas 8 semester genap saat itu adalah ñPersiapan Proklamasi Kemerdekaanò. Pada pembahasan kali ini, peserta didik di ajarkan tentang sejarah singkat perjuangan pahlawan dalam melaksanakan Proklamasi sebagai tanda bebas dari penjajah.

[58] Hasil observasi pada saat jam istirahat di depan salah satu kelas SMP Al Irsyad Bogor.
[59] Pengulangan materi yang sudah di pelajari.

Pelajaran IPS ini berlangsung secara kondusif dan menyenangkan, semua anak turut aktif dalam pembelajaran karena guru memberikan *reward* berupa tambahan nilai untuk tiap anak dan tiap kelompok yang dapat menjawab pertanyaan yang di berikan guru dengan benar. Komposisi kelas 8A terdiri dari 30 orang peserta didik, dan delapan anak diantaranya merupakan anak-anak keturunan Arab. Seperti yang sudah di bahas sebelumnya, keberadaan peserta didik peranakan Arab ini di kelas sangat terlihat, jabatan ketua kelas di pegang oleh salah seorang anak peranakan Arab yang memiliki badan yang cukup besar bila di bandingkan dengan teman-temannya yang lain, dalam kegiatan *tadarus*, beberapa anak peranakan Arab ini pun membaca Al-Qurôan dan doôa sebelum belajar dengan lebih lantang daripada teman kelasnya.

Atmosfer belajar yang berbeda ditemukan di kelas 7C, pada saat itu observasi ruang kelas dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Kegiatan awal belajar diawali dengan *tadarus* dan berdoa, setelah itu guru mengabsen satu persatu kehadiran anak, dan guru menyampaikan tujuan materi pelajaran yang akan di pelajari saat itu. Materi pelajaran pada saat itu adalah membahas tentang Hak Asasi Manusia. Apersepsi pun tak lupa dilakukan, namun keaktifan peserta didik di kelas 7C ini terlihat kurang. Untuk menyiasatinya, guru mengajak peserta didik untuk bersama-sama menyanyikan lagu Nasional karena sesuai dengan materi pelajaran yang di bahas yaitu, hak dasar yang dimiliki manusia, yang salah satunya adalah hak untuk merdeka.

Selanjutnya, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara satu arah menggunakan metode ceramah. Dalam menyampaikan materi hak kebebasan beragama, guru yang mengajar memberikan contoh bahwa di sekolah umum terdiri dari peserta didik yang memeluk agama yang beragam, dan penjelasan tentang hal toleransi beragama di jelaskan dengan cara guru memperingati peserta didik bahwa sudah seharusnya masing-masing umat beragama menghormati agama satu sama lain agar tercipta kerukunan antar sesama. Peserta didik menyimak apa yang dikatakan gurunya, sambil memperhatikan buku LKS yang menjadi pegangan mereka dalam belajar.

Gambar 3.3

Suasana Proses Belajar Mengajar di Kelas 7C

Sumber : Dokumentasi Peneliti (2017)

Jam pelajaran berlangsung hingga bel istirahat pertama berbunyi, yaitu pukul 09.45 WIB, selama 15 menit peserta didik diizinkan untuk istirahat, dan tepat pukul 10.00 WIB bel tanda masuk berbunyi kembali. Pelajaran jam ke 4 sampai 6 dimulai hingga bel istirahat ke-dua berbunyi, yakni pukul 11.45 WIB, para peserta didik segera meninggalkan kelas untuk makan siang dan juga bersiap melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah di Masjid At-Taqwa yang terletak persis di sisi kanan sekolah. Masjid ini merupakan masjid yang status kepemilikannya juga masih di bawah naungan Organisasi Al Irsyad Cabang Bogor.

Selain kegiatan ibadah shalat Dzuhur yang masih diawasi langsung oleh pihak sekolah, pada awal kegiatan penerimaan peserta didik baru setiap tahunnya pun diadakan tes mengaji. Menurut penuturan Ibu Sunarti selaku Kepala Sekolah, tes ini kemudian dijadikan tolak ukur bagi masing-masing peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang tentunya tidak terlepas dari nilai ke-Islaman lainnya, dan juga kemampuan mengaji peserta didik ini tentunya diperlukan untuk mengikuti pelajaran Baca, Tulis, Qurôan (BTQ) dan pelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* (menghafal Al-Qurôan). Kemudian, dari hasil dari tes mengaji tersebut peserta didik di kelompokkan menjadi dua kelompok yaitu, ñPeserta didik yang lancar mengajiò dan ñPeserta didik yang belum lancar mengajiò. Kedua kelompok ini kemudian mendapatkan jam tambahan di sekolah untuk saling membantu dalam pelajaran sebagai ótutor sebayaô. Hal ini di perlukan agar peserta didik dapat menempuh tugas hafalan Al-Qurôan yang sudah di tugaskan untuk setiap satu semester.

Gambar 3.4

Pengurus OSIS SMP Al Irsyad Bogor

(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2017)

Selain di dalam kelas, nilai-nilai ke-Islaman juga diajarkan dalam kegiatan berorganisasi, yakni dalam kegiatan-kegiatan pelatihan bagi pengurus OSIS. Karena menyandang status sebagai sekolah Islam yang berdiri di bawah naungan organisasi Islam, maka kegiatan OSIS tak jarang mendapat dukungan dan campur tangan dari *lajnah* pemuda, dan juga *lajnah* wanita. Kedua departemen dalam organisasi Al Irsyad ini memberikan pelatihan yang berbeda pula bagi pengurus OSIS peserta didik laki-laki dan pengurus OSIS peserta didik perempuan.

Lajnah pemuda contohnya, memberikan pelatihan kepada pengurus OSIS peserta didik laki-laki dalam kegiatan pelatihan kepemimpinan, kepemudaan, dan ke-Al Irsyad-an.

> *"Kalau kemarin,* lajnah *pemuda mengadakan* upgrading. *Di dalam acara itu kami di tes mental di daerah Kawah Ratu selama 2 hari 1 malam. Kami di latih tentang kepemimpinan, solidaritas, terus juga belajar tentang sejarah Al Irsyad dari pertama Kalau yang siswi perempuan itu diajaknya sama* lajnah *wanitanya. Diajarkan menjahit, terus kita Mabit, pokoknya lebih ke kegiatan yang cewek gitu.". "*[60]

Berbeda dengan *lajnah* pemuda yang terfokus pada kegiatan untuk membentuk pemimpin laki-laki, untuk pengurus OSIS perempuan, pelatihan diberikan oleh *lajnah* wanita. Pelatihan-pelatihan tersebut biasanya berhubungan dengan keterampilan seperti pelatihan menjahit, dan juga kegiatan pengajian, kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit), dan konten-konten ókeputrianô yang lain.

3.3 Indoktrinasi Ideologi Organisasi di dalam Proses Belajar

Seperti yang sudah di bahas pada pembahasan sebelumnya, selain mempelajari mata pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga sebagai mata pelajaran dari Kurikulum Nasional di bawah Dinas Pendidikan, sebagai sekolah yang menyandang status ñSekolah Islam Terpaduò, SMP Al Irsyad pun menambah muatan agama dalam proses belajar mengajar karena sekolah ini juga memakai Kurikulum lokal atau bawaan dari yayasan. Mata pelajaran dari Kurikulum

[60] Hasil wawancara dengan Lahdar dan Sonya, salah satu pengurus OSIS SMP Al Irsyad Bogor pada 6 Februari 2017.

lokal tersebut antara lain, pelajaran *aqidah* atau ilmu yang mengajarkan tentang iman dan kepercayaan, ilmu tentang tata cara beribadah atau ilmu (*ibadah*), ilmu yang mengajarkan tentang baik dan buruknya tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat (*akhlaq*), ilmu yang membahas tentang hukum-hukum dalam Islam (*fiqh*), ilmu yang menggali peristiwa-peristiwa masa lampau (*tarikh*), dan lainnya untuk menanamkan nilai-nilai moral ke-Islam-an. Selain itu juga, sekolah Islam terpadu memasukkan pelajaran bahasa Arab dan tentu saja Al-Qurôan.

Salah satu pelajaran yang juga ada di SMP Al Irsyad ini adalah, pelajaran *Mabadi* atau biasa juga dikenal dengan pelajaran ke-Al Irsyad-an, dimana pelajaran ini memang bukan satu mata pelajaran terpisah, keberadaan *mabadi* ini disisipkan di dalam mata pelajaran Sejarah Islam untuk kelas 7 dan kelas 8. *Mabadi* atau *Mabda*, memiliki arti sebagai sebuah dasar atau cara pandang dan metodologi memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang berdasarkan *Kitabullah* dan *Sunnah* Rasul untuk membawa warga Al-Irsyad khususnya dan kaum muslim lain pada umumnya pada kemajuan, kesejahteraan dan tatanan yang adil dan beradab di dunia dan kebahagiaan yang kekal di akhirat nantinya.[61] Karena berdiri di bawah naungan Organisasi Al-Irsyad, maka mata pelajaran *Mabadi* ini dianggap perlu untuk disampaikan pada seluruh peserta didiknya.

Dalam pelajaran *mabadi* ini, peserta didik di perkenalkan langsung dengan latar belakang Al Irsyad, mulai dari sejarah Al Irsyad yang didirikan oleh Syekh Ahmad

[61] Terdapat dalam buku Mabadi Al Irsyad, hlm. 37.

Asy-Syaurkati Al-Anshori yang merupakan seorang ulama besar dari Mekkah yang berasal dari Sudan yang pada tahun 1905, kunjungan beliau ke Indonesia pada mulanya hanyalah sebatas memenuhi undangan dari Jamiôat Khair.

Gambar 3.5

Foto diri Syekh Ahmad Surkati, pendiri Al-Irsyad

Sumber :www.alirsyad.net (2016)

Sebagai praktisi pendidikan pada masa itu, beliau mengikuti kegiatan pelaksanaan pendidikan di bawah naungan Jamiôat Khair, setelah kurang lebih tiga tahun bergabung, Syekh Ahmad Surkati mengundurkan diri dari Jamiôat Khair karena berawal dari perbedaan prinsip diantara keduanya. Dan setelah itu juga Syekh Ahmad bersama beberapa sahabatnya mendirikan Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyyah, serta organisasi untuk menaunginya. Sejarah singkat tentang latar belakang berdirinya dan

profil singkat dari Syekh Ahmad Syaurkati ini sudah diajarkan pada seluruh peserta didik Al Irsyad di dalam kelas.

Selain sejarah singkat tentang latar belakang berdirinya Al-Irsyad, *Mabadi* juga berisi tentang arti dari lambang Al Irsyad. Peserta didik diharapkan mampu mengenal secara detail makna dan tafsir dari lambang Al Irsyad itu sendiri. Dimulai dari, bentuk hati yang menjadi dasar dari lambang organisasi ini yang melambangkan persatuan sekelompok orang yang memiliki cita-cita yang sama serta *aqidah* yang sama.

Gambar 3.6

Lambang Organisasi Al-Irsyad

Sumber : google.com (2016)

Dan selanjutnya yang menjadi ciri khas dari lambang Al Irsyad adalah lambang ke dua sayap yang membentang di sisi kanan dan kiri lambang hati, kedua sayap ini menafsirkan bahwa perhimpunan ini ditopang oleh pria dan wanita, Al-Irsyad memberikan ruang gerak penuh untuk kaum wanita dalam organisasi ini. Selanjutnya,

lambang kedua kitab yang bertumpuk dengan huruf ق (qof)[62] di atas dan ح (ha)[63] di bawah dan juga dengan punggung kitab di sebelah kanan untuk kitab yang di atas dan punggung kitab di sebelah kiri untuk kitab yang di bawah melambangkan Al-Qurôan dan Al-Hadits sebagai sumber pokok hukum Islam yang menjadi dasar pegangan utama perhimpunan ini. Selain itu, ada huruf ض (dhad)[64] di antara kedua kitab tersebut yang melambangkan spesifik bahasa Arab sebagai bahasa utama untuk menggali Al-Qurôan dan Al-Hadits sebagai bahasa persatuan umat Islam. Di bagian bawah kitab tadi, ada lambang sisir sebagai lambang persatuan, dalam ajaran Islam yang benar, sisir dianggap sebagai lambang persatuan karena meskipun panjang sisir berbeda-beda, tetapi tingginya tetap sama. Selanjutnya, di bagian atas terdapat lambang obor yang berarti sebagai pelita yang memberi penerangan.

Bukan hanya memperalajari tentang sejarah dan latar belakang berdirinya Al-Irsyad saja, tetapi peserta didik pun diajarkan tentang Mars Al-Irsyad, pedoman dan segala hukum yang berlaku di Al Irsyad (Mabadi Al-Irsyad) yang berisikan tentang:[65]

1. Sumber Hukum :

   Memahami ajaran Islam dari Al-Qurôan dan Sunnah dan bertahkim kepada keduanya.

[62] Huruf ke-21 dalam urutan huruf hijaiyah.
[63] Huruf ke-6 dalam urutan huruf hijaiyah.
[64] Huruf ke-15 dalam urutan huruf hijaiyah.
[65] Terdapat dalam buku Mabadi Al Irsyad, hlm. 39-40.

2. Aqidah/Tauhid :

   Beriman dengan aqidah Islamiyyah yang berdasarkan nash nash kitab Al-Qurôan dan Sunnah yang shohih, terutama bertauhid kepada Allah yang bersih dari *syirik, takhayul*, dan *khurofat*.

3. Ibadah :

   Beribadat menurut tuntunan Kitabullah dan Sunnah RassulNya, bersih dari *bid'ah*.

4. Akhlak :

   Berakhlak dengan adab susila yang luhur, moral dan etik yang bertentangan dengan Islam.

5. *Almusawa*/Kesetaraan :

   Wajib menganggap kaum muslimin itu bersaudara, tidak melebihkan seseorang lebih dari yang lainnya kecuali karena ilmu dan ketaqwaan.

6. Ilmu pengetahuan :

   Memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan duniawi dan ukhrowi yang diridhoi Allah SWT.

7. Modernitas :

   Meningkatkan kehidupan pengetahuan duniawi, pribadi, masyarakat selama tidak diharamkan oleh Islam dengan nash, serta mengambil faidah dari segala alat dan cara teknis, organisasi, dan administrasi modern yang bermanfaat bagi pribadi, umat, moril, dan spiritual.

8. *Ukhuwah Islamiyyah* :

   Bergerak dan berjuang secara terampil dan dinamis dengan pengorganisasian dan koordinasi yang baik bersama-sama organisasi lain dengan jiwa *ukhuwwah Islamiyyah* dan setia kawan serta saling bantu dalam memperjuangkan cita-cita Islam yang meliputi kebenaran, kemerdekaan, keadilan, kebajikan serta keutamaan menuju keridhoan Allah SWT.

Semua yang dijelaskan di atas tadi, dijadikan juga sebagai bahan belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, tak heran jika peserta didik Al-Irsyad memahami juga tentang organisasi ini. Menurut pihak sekolah, *Mabadi* menjadi salah satu pelajaran penting karena peserta didik pun harus tahu tentang seluk beluk dan juga ajaran organisasi yang menaungi tempat mereka bersekolah. Karena materinya tidak terlalu banyak, maka penyampaian materi *Mabadi* ini, disisipkan di mata pelajaran Sejarah Islam. Oleh karena itu, *Mabadi* sebenarnya bukan mata pelajaran yang berdiri sendiri namun keberadaannya tetap menjadi suatu hal yang penting.

Setelah mempelajari *Mabadi*, peserta didik Al Irsyad diharapkan dapat memahami setiap materi yang sudah diberikan, dan juga mengamalkan ajaran-ajaran yang ada di dalam *Mabadi*. Seperti, menghindari *bid'ah*, hanya mengikuti ajaran dari Al-Qurôan dan sunnah, menjunjung tinggi nilai kesetaraan, dan juga bergerak mengikuti arus modernisasi tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Hanya ini saja yang

membedakan sekolah Islam lainnya dengan sekolah yang berdiri di bawah naungan organisasi khususnya.

Pelajaran *Mabadi* ini sendiri disampaikan langsung oleh guru yang memang tergabung dalam Organisasi Al Irsyad, hal ini dilakukan agar ilmu tentang *Mabadi* ini terdampaikan langsung oleh kepanjangan tangan organisasi yang berada dan terjun langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi, peran organisasi tidak hanya sebagai pendiri dan pengawas, namun melanggengkan ajaran-ajaran dan paham tentang organisasi melalui proses belajar untuk selanjutnya menciptakan kaderisasi organisasi yang baru.

3.4 Peran Guru di dalam Sosialisasi Konsep Pendidikan Multikultural

Dalam konteks kegiatan pendidikan, guru dipandang menduduki posisi penting karena memiliki pengaruh besar terhadap kualitas proses pendidikan dan bahkan terhadap hasil pendidikan. Pandangan demikian tampaknya sangat wajar karena guru berada di posisi garis depan yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek dan objek belajar. Kurikulum pendidikan yang sudah tersusun secara ideal, sarana-prasarana pendidikan yang lengkap, media belajar dan juga sumber belajar yang modern, tidak akan mewujudkan proses pendidikan yang optimal serta hasil pendidikan yang berkualitas, jika tidak didukung oleh profesionalisme guru dalam mengimplementasikannya.

Perlu diketahui bahwa sosok guru pun harus memiliki karakteristik, yang pertama adalah (1) Guru sebagai sumber belajar, yang berarti pula bahwa guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran dengan baik dan benar. Sebagai sumber belajar, guru harus memiliki bahan referensi yang lebih banyak di bandingkan dengan peserta didiknya; (2) Guru sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Untuk melaksanakan peran sebagai fasilitator, guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar, selain itu juga guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang suatu media serta mengoperasikannya, hal penting lainnya dalam menjadi fasilitator, guru dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik; (3) Guru sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara nyaman; (4) Guru sebagai demonstrator, guru berperan untuk dapat mempertunjukkan kepada peserta didik segala sesuatu yang dapat membuat peserta didik lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan, dalam hal ini tak hanya dituntut untuk dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi dapat dipahami oleh peserta didik, tetapi juga guru dapat menunjukkan sifat-sifat terpuji dalam setiap aspek kehidupan; (5) Guru sebagai pembimbing, guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai, dan juga merencanakan proses pembelajaran; (6) Guru sebagai motivator, guru dituntut kreatif untuk dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik dengan cara seperti, membangkitkan minat peserta didik, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan

pujian yang wajar atas keberhasilan peserta didik, memberikan peniliaian yang positif, memberikan komentar tentang hasil pekerjaan peserta didik, dan menciptakan persaingan dan kerjasama; (7) Guru sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.[66]

Secara khusus, peran guru juga dianggap sangat penting dalam mewujudkan visi dan misi Sekolah Islam Terpadu. Sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam mengajarkan mata pelajaran umum maupun mata pelajaran keagamaan, guru dianggap sebagai kunci atas suksesnya proses pendidikan di Sekolah Islam Terpadu. Untuk mewujudkan hal ini, para guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogi maupun kompetensi profesional. Indikasi utama kompetensi guru adalah kemampuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada para peserta didik.

Lebih dari sekedar menyampaikan mata pelajaran umum maupun mata pelajaran agama, para guru dituntut berperan sebagai pendidik dan sekaligus sebagai pemandu moral yang bertugas untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Kemudian, konten pelajaran umum dan juga agama harus serta merta diiringi dengan penyampaian konten multikultural agar tujuan untuk membawa peserta

[66] Eman Surachman dan Devi Septiandini, *Bahan Ajar Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Universitas Negeri Jakarta). 2014. hlm. 96.

didik setuju dengan perbedaan ras, kelas, gender, etnis, agama, dan bahkan disabilitas yang ada di masyarakat dapat tercapai.

> *“Konsep multikultural dalam pendidikan, artinya semua sama*.ò - Bapak Arif, Guru IPS kelas 7 dan kelas 8 SMP Al-Irsyad Bogor
>
> ñ*Konsep pendidikan multikultural berarti, walaupun ada perbedaan kultur hal itu menjadi warna, saling menghagai dan menghormati dalam perbedaan dan di bawa ke dalam ranah pendidikan*.ò ï Ibu Sunarti, Guru IPS kelas 9 SMP Al-Irsyad Bogor

Pada dasarnya, memang pengertian multikultural sudah dapat dipahami oleh kebanyakan orang. Begitu pula dengan beberapa guru di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bogor, dapat disimpulkan bahwa mereka memaknai arti dari konsep pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengajarkan bahwa perbedaan bukan menjadi masalah berarti, dan ranah pendidikan adalah salah satu cara untuk membuat perbedaan itu dihargai dan menghasilkan pemahaman bahwa kita semua adalah sama.

Guru dengan cermat harus menyesuaikan penyampaian konsep multikulturalisme pada anak dalam materi pelajaran yang sesuai, dalam hal ini tugas guru mengenalkan bahwa adanya perbedaan dalam masyarakat. Kemudian selanjutnya, memberikan pemahaman bahwa perbedaan itu harus di hargai, di hormati. Seperti contoh, konten multikulturalisme dalam pelajaran IPS terpadu banyak terkandung pada submateri Sosiologi, maka pada materi Sosiologi guru akan menciptakan momentum untuk memasukkan pemahaman pada peserta didik tentang konsep multikulturalisme itu.

> ñ*Selama hubungannya dengan sosial, toleransi kami ajarkan pada anak. Tapi, dalam hal ibadah, tidak ada toleransi untuk itu baik dengan berbeda agama atau agama yang sama (sesama islam) yang memiliki paham dan ajaran yang berbeda. Oleh karena itu, ayat-ayat di Al-Quran menjadi acuan utama atau dasar dalam pengajaran pada anak. Maka, dalam hal ibadah tidak boleh ada toleransi.*ò[67]

Kembali lagi kita bahas bahwa Sekolah Islam pada kenyataannya, mendesain kurikulum mereka sendiri untuk mencapai tujuan utama sekolah yaitu untuk mendidik peserta didik menjadi cerdas, beriman dengan moral, dan memiliki kemampuan untuk berguna di masyarakat. Sekolah Islam Terpadu juga memiliki lima prinsip kurikulum yang berkarakter : (i) berbasis pendidikan dan pembelajaran Islam dalam segala aspek kegiatan sekolah; (ii) berbasis kompetensi yang memperkaya proses pembelajaran; (iii) kemampuan membaca dan menghafal Al-Quran; (iv) penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris diperlukan untuk mengahadapi dunia global; (v) mengaktualisasikan bakat dan kemampuan peserta didik.[68]

Oleh karena itu, segala macam aturan yang berhubungan dengan hubungan antar manusia dengan manusia atau manusia dengan Tuhannya, dikembalikan lagi kepada aturan-aturan yang sudah jelas tertulis dan terkandung di Al-Qurôan. Begitu pula dengan yang di praktikkan oleh Ibu Ita sebagai guru Pendidikan Agama Islam, toleransi yang ia kenalkan pada anak-anak muridnya merupakan toleransi dalam hal sosial. Anak dikenalkan pada kegiatan saling tolong menolong antar umat beragama,

---

[67] Wawancara dengan Ibu Ita, salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Irsyad Bogor.

[68] Noorhaidi Hasan, *Education, Young Islamist and Integrated School in Indonesia* dalam *Jurnal Studia Islamika* Vol. 19, No. 1 2012, hlm. 97. Dikutip pada h t t p : / / j u r n a l .u n e j. a c . i d /i n d e x. ph p / P B/ ar t i c l e / d o w nl o ad /3 3 6 / 1 8 6

menghargai kepercayaan masing-masing, menghormati cara beribadah masing-masing agama, tapi tidak dengan ikut serta percaya dan ikut dalam perayaan hari besar agama lain.

Seperti contoh, Ibu Ita pernah mendapatkan cerita langsung dari salah seorang peserta didiknya, peserta didik tersebut bercerita bahwa dirinya pernah mendapatkan ucapan ñSelamat Hari Raya Idul Fitriò dari tetangganya yang beragama non-muslim, maka untuk menghormati tetangga tersebut, maka mengucapkan ñSelamat Hari Natalò adalah salah satu cara membalasnya, tetapi kembali lagi ditekankan bahwa Al-Qurôan tidak menyuruh umat Islam untuk seperti itu. Maka, toleransi antar umat beragama yang diajarkan pada peserta didik bersumber dari Al-Qurôan.

Peserta didik SMP Al-Irsyad sendiri sudah diajarkan dan paham tentang konsep *tasyabuh*, *At-Tasyabbuh* secara bahasa diambil dari kata *al-musyabahah* yang berarti meniru atau mencontoh, menjalin atau mengaitkan diri, dan mengikuti. *At-Tasybih* berarti peniruan. Dan *mutasyabihah* berarti *mutamatsilat* (serupa). Dikatakan artinya serupa dengannya, meniru dan mengikutinya.[69]

Kemudian, *Tasyabbuh* yang dilarang dalam Al-Quran adalah menyerupai orang-orang yang beragama non-Islam dalam segala bentuk dan sifatnya, baik dalam aqidah, peribadatan, kebudayaan, atau dalam pola tingkah laku yang menunjukkan ciri khasnya. Dan hal ini sudah dipahami dengan baik oleh anak-anak SMP Al-Irsyad

[69] www.perpustakaanislam.com.

Bogor. Salah satu contoh kasus yang diceritakan oleh Bu Ita adalah, ketika ada seseorang peserta didiknya bercerita bahwa ingin membantu tetangga untuk menghias pohon natal, karena ia menganggap bahwa pohon Natal itu bagus lengkap dengan hiasan dan lampu-lampunya. Namun, sekalipun hanya berniat untuk membantu, menurut konsep *tasyabbuh*, hal itu merupakan sikap meniru kegiatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, membantu menghias pohon natal tentu saja tidak diperbolehkan.

3.5 Kendala Pembelajaran Konsep Multikultural di dalam Proses Belajar

Pada dasarnya, konten pendidikan multikultural dapat di aplikasikan di mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa, bahkan IPA dan Matematika.[70] Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk menggali nilai-nilai multikultural yang di bawa ke kelas dalam sekolah yang berbasis agama. Hasilnya adalah, konten pendidikan multikultural dalam teorinya memang di sampaikan oleh guru yang disini berperan sebagai subyek belajar, namun pada praktiknya, peserta didik tidak dapat mengenal apa itu konsep multikultural khususnya dalam segi perbedaan agama dan budaya karena memang lingkungan yang mereka diami adalah lingkungan yang rigid. Dengan jumlah civitas sekolah yang 100% beragama Islam, peserta didik menjadi seolah terbiasa dengan lingkungan yang membuat ia merasa ósamaô.

[70] Chinaka Samuel Domnwachukwu. *An Introduction to Multicultural Education From Theory to Practice*. (United States : The Rowman & Littlefield Publishing Group, Inc.) hlm. 203.

Hal ini pula yang terjadi di SMP Al Irsyad Bogor, karena tidak pernah bergaul dengan orang beragama lain di sekolah, maka peserta didik pun tidak pernah mengenal isu tersebut. Lingkungan sekitar sekolah yang merupakan óKampung Arabô pun menambah alasan para peserta didik dalam pergaulan kesehariannya hanya bersentuhan langsung dengan atmosfer yang sama. Lalu, salah satu konten yang diharapkan ada dalam tujuan pendidikan multikultural yaitu, toleransi beragama hanya dapat di sampaikan melalui teori di kelas tanpa praktik langsung.

Ketika ditanya tentang bagaimana praktik toleransi yang dalam kata lain berarti menghargai perbedaan itu sendiri, para guru ini pun mengakui bahwa lingkungan dan status sebagai óSekolah Islamô membuat komposisi pemeluk agama Islam di sekolah berjumlah 100%, dan ini artinya, baik guru maupun peserta didik tidak bersentuhan langsung dengan kasus dan praktik toleransi beragama di sekolah. Guru hanya dapat menyampaikan secara lisan tentang pengertian toleransi beragama dan bagaimana seharusnya sikap peserta didik jika berhadapan langsung dengan pemeluk agama lain yang pasti mereka temui di luar lingkungan sekolah.

Menurut pengakuan dari pihak guru dan juga murid, pengenalan toleransi beragama dan budaya hanya dikenalkan di kelas melalui pembicaraan, diselipkan di beberapa materi pelajaran atau pun contoh kasus yang relevan dengan materi pelajaran tertentu, tanpa ada praktik. Karena, untuk sikap toleransi agama khususnya, praktik tidak bisa dilaksanakan di lingkungan sekolah yang semua komponennya merupakan pemeluk agama Islam.

Konten-konten multikultural itu sendiri biasanya terletak pada pelajaran IPS terpadu, tepatnya pada pelajaran Sosiologi. Karena pada tingkat Sekolah Menengah Pertama pelajaran IPS menjadi IPS terpadu, maka materi pecahan ilmu sosial lainnya seperti sosiologi, geografi, ekonomi dan sejarah keberadaannya bergabung menjadi satu dan sifatnya umum. Maka, materi-materi ini hanya di bahas secara mendasar. Sedangkan, materi yang berkaitan dengan multikulturalisme seharusnya di bahas dalam sub pelajaran sosiologi seperti toleransi, perubahan sosial budaya, interaksi sosial, dan penjelasan lainnya terkait dengan hubungan sosial antar sesama yang terdapat dalam sub pelajaran sosiologi pada IPS terpadu hanya sedikit pembahasannya karena jam pelajaran dan sub materi harus terbagi dengan sub pelajaran lainnya yang juga terdapat dalam IPS terpadu. Oleh karena itu, lagi-lagi bahasan tentang konten multikultural sangat sedikit dan hanya bersifat teoritis.

Selain itu, karena berstatus sebagai Sekolah Islam Terpadu, maka nilai-nilai keagamaan harus dijunjung tinggi oleh seluruh komponen sekolah termasuk ke dalam pembelajran di kelas maupun di luar kelas. Menurut pengakuan salah seorang guru, pada mata pelajaran Seni Budaya, tidak dimasukkan pelajaran tarian daerah, karena menurut pihak sekolah, praktik menari kurang cocok untuk diaplikasikan pada anak seusia SMP. Karena, di dalam Islam sudah jelas tertuang bahwa seorang wanita yang sudah cukup usia harus menjaga aurat, dan sikap. Dan segala bentuk gerakan dalam tarian dianggap tidak sesuai dengan syariat dan ajaran yang terkandung di dalam agama

Islam. Maka dari itu, pengenalan tentang tari-tarian daerah hanya disampaikan melalui penjelasan guru dan juga melalui gambar yang ada di buku sekolah.

Jika dibedakan dengan dinamika yang terjadi di sekolah negeri, yang memang merupakan bentuk realisasi dari konsep pendidikan multikultural yang diinginkan Indonesia, dinamika sosial yang ada di sekolah berbasis agama hanya dapat menjangkau pergaulan antar peserta didik yang beragama sama. Mereka tidak akan mengenal secara langsung yang dinamakan pelajaran Rohani Kristen (Rokris), mereka tidak akan melihat teman kelasnya akan keluar dari ruangan belajar ketika pelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan, mereka tidak akan mengetahui bagaimana cerita teman mereka yang sibuk dan antusias dalam mempersiapkan hari raya masing-masing. Hal ini menandakan bahwa peserta didik yang bersekolah di sekolah Islam memiliki pengalaman yang sangat berbeda dengan peserta didik yang bersekolah di sekolah negeri.

Melalui penjelasan di atas, maka sudah jelas artinya bahwa penyampaian konten-konten multikulturalisme dalam Sekolah Islam pada umumnya hanya sampai pada tahap kognitif, dalam artian hanya terjadi di dalam pembicaraan di dalam kelas tanpa adanya praktik langsung. Padahal, melalui konten-konten multikultural ini, peserta didik pada akhirnya diharapkan untuk menjadi manusia yang setuju dengan adanya perbedaan ras, kelas, gender, etnis, agama, dan bahkan disabilitas.[71]

[71] Chinaka Samuel Domnwachukwu, *An Introduction to Multicultural Education From Theory to Practice*, (United States : The Rowman & Littlefield Publishing Group, Inc. 2010) hlm. 189.

Gagasan pendidikan multikultural di Indonesia sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh H.A.R Tilaar adalah pendidikan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat.[72] Sedangkan, menurut Kamanto Sunarto menjelaskan bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap peserta didik agar menghargai keragaman budaya masyarakat.[73]

Apapun definisi yang diberikan para pakar pendidikan adalah fakta bahwa bangsa Indonesia terdiri dari banyak etnik, dengan keragaman budaya, agama, ras dan bahasa. Indonesia memiliki falsafah berbeda suku, etnik, bahasa, agama dan budaya, tapi memiliki satu tujuan, yakni terwujudnya bangsa Indonesia yang kuat, kokoh, memiliki identitas yang kuat, dihargai oleh bangsa lain, sehingga tercapai cita-cita ideal dari pendiri bangsa sebagai bangsa yang maju, adil, makmur dan sejahtera. Untuk itu, seluruh komponen bangsa tanpa membedakan etnik, ras, agama dan budaya, seluruhnya harus bersatu pada, membangun kekuatan di seluruh sektor, sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri bangsa yang tinggi

[72] H.A.R Tilaar, Multikulturalisme, *Tantangan-Tantangan Global Masa Depan* dalam *Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta : Grasindo, 2004, hlm. 137-138.
[73] Kamanto Sunarto, *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation,* dalam *Jouurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia,* Edisi I, 2004, hlm. 47.

dan dihargai oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Oleh sebab itu, mereka harus saling menghargai satu sama lain, menghilangkan sekat-sekat agama dan budaya.

Jika sudah begini, berarti kemunculan sekolah berbasis agama otomatis menjadi sebuah hal yang membuat adopsi konsep pendidikan multikultural yang di wujudkan oleh pendidikan Indonesia melalui sekolah umum, mengalamipembiasan arti. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa, Sekolah Islam Terpadu yang berisikan peserta didik-peserta didik beragama Islam saja membuat praktik toleransi beragama yang seharusnya sampai pada peserta didik menjadi suatu hal yang tidak dapat terwujud.

Hal ini sudah jelas menggambarkan bahwa konsep pendidikan multikultural yang di gadang-gadang oleh sistem pendidikan Indonesia, yang sampai sekarang masih memiliki pembiasan arti, dan dibiarkan begitu saja. Perlu di tekankan bahwa, bukan kehadiran sekolah-sekolah berbasis agama yang dipermasalahkan, tetapi kembali lagi pada sejauh mana konsep pendidikan multikultural dapat masuk ke dalam proses belajar mengajar di sekolah berbasis agama.

Oleh karena itu, perlu adanya kajian khusus tentang adopsi konsep Pendidikan Multikultural itu sendiri dengan animo masyarakat yang memang sudah seolah membutuhkan alternatif pendidikan lain selain sekolah negeri, dan juga diiringi dengan berkembangnya sekolah-sekolah berbasis agama, dalam hal ini Sekolah Islam Terpadu khususnya.

BAB IV

SEKOLAH ISLAM TERPADU : TANTANGAN BAGI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

4.1 Praktik Pendidikan Multikultural di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor

Seperti yang sudah di bahas sebelumnya, beberapa mata pelajaran di sekolah merupakan kepanjangan tangan dari penggunaan konsep pendidikan multikultural di Indonesia. Mata pelajaran tersebut adalah, Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu untuk tingkat SMP dan sederajat, Pendidikan Kewarganegaraan, dan juga Pendidikan Agama Islam. Menurut Klasifikasi Bloom, di dalam tujuan belajar harus ada kawasan kognitif (pengetahuan), kawasan afektif (sikap), dan kawasan psikomotorik (keterampilan) yang harus dicapai dalam sebuah pembelajaran.

James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi. strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural harus mencakup subjek-subjek, seperti toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan. Di level yang lebih sempit di sekolah maka merujuk pada konsep kurikulum pendidikan multikultural menurut Banks (1993), melalui proses

pembelajaran di kelas pengetahuan dikonstruksikan dan direfleksikan berdasarkan ketertarikan dan pengalaman, maka penting bagi peserta didik untuk menginterpretasikan dan mengaitkan perbedaan kultural yang ada di masyarakat.

Seluruh poin di atas yang memang merupakan indikator konten pendidikan multikultural harus di bawa ke dalam ruang kelas. Dalam artian, seluruh poin di atas diharapkan sampai kepada peserta didik dalam ranah penalaran, penghayatan dan pengamalannya. Hal ini peneliti dapat gambarkan berdasarkan hasil observasi ruang kelas dan juga wawancara langsung dengan guru dan juga peserta didik SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor.

Pada observasi kelas di mata pelajaran IPS, guru bertindak sebagai rekan belajar. Yang memang suasana belajar di kelas pada saat itu tergolong cair dan menyenangkan. Materi yang di bahas adalah tentang Proklamasi Kemerdekaan. Karena memang dalam silabus materi IPS di tingkat SMP merupakan IPS terpadu, maka menurut pengakuan guru yang bersangkutan pun, agak sulit untuk memasukkan indikator-indikator pendidikan multikultural ke dalam kelas karena materinya hanya sedikit yaitu hanya ada di bagian materi Sosiologi saja, sedangkan untuk Sejarah, Geografi dan Ekonomi tentu saja tidak di dapati.

Sedangkan pada pelajaran PKN, guru yang bersangkutan bertindak sebagai pemilik otoritas tunggal yang memang suasana belajar lebih terkesan berlangsung secara satu arah. Konten-konten pendidikan multikultural dibawa ke dalam kelas

dengan cara membahas contoh-contoh pemaknaan konsep multikulural itu sendiri dan dikaitkan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari.

> *"Sesuai dengan materi yang kita berikan, berikan pemahaman bahwa Indonesia bukan negara Islam, kita negara Pancasila yang mengakui beragam agama yang resmi. Walaupun memang di dominasi oleh Islam. Saya pun menjelaskan hal itu kepada anak-anak di kelas. Agama-agama yang diakui di Indonesia ada Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu. Berikan pemahaman itu kepada anak."*[74]

Seperti contoh, dalam pembelajaran di kelas PKN terdapat materi pelajaran tentang Hak Asasi Manusia, guru turut menyampaikan contoh hak-hak hidup manusia yakni salah satunya hak memeluk agama, dan guru selanjutnya menjelaskan kepada peserta didiknya bahwa ada enam agama yang diakui oleh Indonesia yaitu agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Konghucu.

Sedangkan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah sendiri membagi kategori pelajaran Agama dengan muatan lokal atau dalam kata lain yakni memakai kurikulum sendiri, selain mempelajari Pendidikan Agama Islam secara umum, peserta didik pun turut belajar ilmu *fiqih*, *tajwid,* sejarah Islam, seperti pelajaran-pelajaran di *Madrasah* dan Sekolah Islam Terpadu lainnya, dan juga *Mabadi* Al Irsyad, yang merupakan mata pelajaran dari kurikulum Al Irsyad. Semua mata pelajaran keagamaan ini selanjutnya bersumber dari seluruh aturan yang ada di kitab suci Al-Qurôan.

[74] Hasil wawancara dengan guru PKN, Ibu Hanaryati pada tanggal 20 Januari 2017.

Tabel 4.1

Praktik Pendidikan Multikultural dalam Mata Pelajaran IPS, PKN, dan Agama

Mata Pelajaran	Klasifikasi Konten Pendidikan Multikultural di Kelas		
	Kognitif	**Afektif**	**Psikomotorik**
IPS	• Peserta didik mempelajari hakikat manusia sebagai makhluk sosial; • Peserta didik mempelajari materi toleransi; • Peserta didik mengemukakan arti dari toleransi dalam sudut pandangnya; • Peserta didik menemukan adanya perbedaan yang terdapat dalam masyarakat;	• Peserta didik mengakui adanya perbedaan di dalam masyarakat;	• Peserta didik mampu mengidentifikasikan dirinya di dalam lingkungannya.
PKN	• Peserta didik mempelajari materi toleransi sesama manusia; • Peserta didik mengidentifikasi agama-agama yang diakui di Indonesia;	• Peserta didik mengakui adanya perbedaan di dalam masyarakat;	• Peserta didik mampu mengidentifikasikan dirinya di dalam lingkungannya.
Agama	• Peserta didik mempelajari materi toleransi beragama, • Peserta didik menyeleksi hal	• Peserta didik mengakui adanya perbedaan di dalam masyarakat;	• Peserta didik mampu mengidentifikasikan dirinya di dalam lingkungannya.

	apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan sesuai ajaran agama Islam;	• Peserta didik menolak mengikuti ajaran agama lain; • Peserta didik mematuhi ajaran agama sendiri; • Peserta didik memisahkan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan sesuai ajaran agama.	

Sumber : Analisis Peneliti (2017)

Bloom membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan atau kategori, yaitu: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, membuat. Dalam mata pelajaran IPS pada ranah afektif, peserta didik mampu berada dalam kategori mengingat, memahami, dan menilai.

Ranah afektif terdiri dari lima tahapan atau tingkatan yang berhubungan dengan respons emosional terhadap tugas. Pembagian ranah afektif ini antara lain penerimaan, partisipasi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi dan karakterisasi. Jika dilihat pada tabel di atas, maka peserta didik dalam hal ini berada di tahap penerimaan dan juga sudah mulai dapat melakukan tahap penilaian dan penentuan sikap yang ditandai dengan penolakan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang sudah mereka pelajari. Menurut, Ibu Hanaryati pun selaku guru mata pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan, status Sekolah Islam membuat semua ajaran-ajaran yang ada di sekolah pun harus bersumber pada ajaran yang ada di Al-Qurôan.

Kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani, yaitu persepsi, kesiapan, reaksi yang diarahkan, reaksi natural, adaptasi dan kreativitas. Untuk ranah psikomotorik ini, semua mata pelajaran di atas dengan seragam hanya bisa menembus aspek persepsi. Dimana peserta didik hanya sampai pada tahap dapat mengidentifikasi siapa dirinya di dalam kelompoknya, atau mengidentifikasi bagian dari kelompok manakah ia berada, tanpa diberi kesempatan untuk menyentuh tahap kesiapan, reaksi, adaptasi dan kreativitas.

Jika merujuk pada konsep yang disampaikan oleh Tilaar yang menjelaskan bahwa multikulturalisme memiliki tujuan terwujudnya integrasi sosial melalui budaya yang beragam serta tidak berhenti pada sekedar pengakuan identitas, maka jika di kaji sesuai dengan tabel di atas, sudah sangat jelas terlihat bahwa ternyata Sekolah Islam Terpadu tidak mampu mewujudkan tujuan tersebut. Memang tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada Sekolah Islam Terpadu yang dapat mewujudkan dengan lengkap tahapan yang ada di ranah psikomotorik. Namun, menurut data lapangan yang peneliti dapatkan, kenyataannya pelajaran di Sekolah Islam Terpadu terbentur dengan lingkungan yang monokultural yang menyebabkan pembelajaran hanya menyentuh ranah kognitif dan afektif saja.

4.2 Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Islam Terpadu

Dalam konteks implementasinya di Indonesia, pendidikan multilkultural dapat diposisikan sebagai berikut (1) Sebagai falsafah pendidikan; yaitu pandangan bahwa kekayaan keberagaman budaya Indonesia hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengembangkan dan meningkatkan sistem pendidikan dan kegiatan belajar-mengajar di Indonesia guna mencapai masyarakat Indonesia yang adil dan makmur; (2) Sebagai pendekatan pendidikan; yaitu penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan yang kontekstual, yang memperhatikan keragaman budaya Indonesia. Nilai budaya diyakini mempengaruhi pandangan, keyakinan, dan perilaku individu baik pendidik maupun peserta didik, dan akan terbawa ke dalam situasi pendidikan di sekolah dan pergaulan informal antar individu, serta mempengaruhi pula struktur pendidikan di sekolah seperti, kurikulum, pedagogi dan faktor lainnya; (3) Bidang kajian dan bidang studi; yaitu disiplin ilmu yang dibantu oleh sosiologi dan antropologi pendidikan menelaah dan mengkaji aspek-aspek kebudayaan, terutama nilai-nilai budaya dan perwujudan norma, etika, adat-istiadat atau tradisi dan lain-lain mencakup manifestasi budaya agama untuk berkontribusi langsung dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan.[75] Hasil telaah dan kajian ini akan dapat menjadi bidang studi yang diajarkan secara operasional dan kontekstual kepada para calon pendidik yang mungkin akan berhadapan dengan keragaman budaya.

[75] Tatang M. Amirin. Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi,* Vol. 1. No. 1, tahun 2012. hlm. 6.

Sebaliknya, ñproses pendidikan yang multikulturalò itu pun harus juga terus dikaji ditelaah, baik efektivitas dan efisiensinya, terutama kesesuaiannya dengan situasi dan kondisi Indonesia, dan ketepatan sesuai dengan hakikatnya.

Pendidikan multikultural bertujuan agar terciptanya bangsa yang memiliki integritas yang tinggi, berperadaban, dan disegani oleh bangsa lain dalam cakupan global multikultural. Pendidikan multikultural di Indonesia lebih tepat dipandang sebagai pendekatan, yaitu pendekatan pendidikan yang mengupayakan agar nilai-nilai budaya kedaerahan, seperti suku bangsa dan agama di Indonesia dapat dipahami, dihargai, dan dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan kebangsaan kewarganegaraan berlandaskan semboyan ñBhinneka Tunggal Ikaò dan falsafah Pancasila, dengan mengedepankan toleransi dan kerukunan antar budaya dan pemeluk agama.

Tujuan tersebut selanjutnya dapat diwujudkan dengan pengembangan pada dimensi indvidu yakni, manusia yang menguasai dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya untuk peningkatan mutu kehidupan, baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok, dan sebagai anggota masyarakat bangsanya. Selanjutnya, manusia seperti ini disebut dengan manusia cerdas, yang memiliki profil sebagai manusia yang bermoral dan beriman. Kecerdasan ini selanjutnya akan berlanjut kepada sikap mengakui perbedaan-perbedaan yang ada di dalam hidup bersama sebagai kekayaan bersama dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama.

Jadi, sosok manusia cerdas tidak hanya cerdik dan bekemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan menyelesaikan masalah, tetapi juga bermoral, bersikap demokratis, dan memiliki empati terhadap orang lain. Manusia cerdas akan menghargai diri sendiri dan orang lain dari berbagai latar belakang berbeda.[76]

Selain itu, James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi.[77] Kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, ataupun negara. Ia mendefinisikan pendidikan mutikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar peserta didik laki-laki dan perempuan, peserta didik berkebutuhan khusus, dan peserta didik yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis dan kultur yang bermacam-macam memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.

Seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya bahwa, bukan kehadiran Sekolah Islam yang dipermasalahkan dalam penelitian ini, tetapi sesuai dengan temuan data peneliti di lapangan, ditemukan fakta bahwa sikap toleransi yang diharapkan di dalam konsep pendidikan multikultural tidak dapat tercapai sepenuhnya. Hal ini terjadi

---

[76] Adam Bakhtiar, *Paradigma Pendidikan Islam,* dikutip dari www.pendidikan.net/mkhujair.pdf pada 27 Mei 2017.
[77] Yaya Suryana, dan Rosdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. (Bandung : Pustaka Setia, 2015) hlm. 34.

karena atmosfer lingkungan dan kelas yang sifatnya seragam, menjadikan peserta didik tidak dapat menyentuh secara langsung apa yang disebut dengan perbedaan dan keanekaragamaan.

Peserta didik SMP Al Irsyad Bogor terbiasa dengan kultur seragam dan membuat mereka seolah asing dengan nilai-nilai keberagaman itu sendiri. Di tambah lagi dengan tidak adanya ruang dialog yang diciptakan guru di dalam kelas yang membahas tentang isu-isu terkait perbedaan. Anak semakin asing karena realitas perbedaan yang ada di luar sana pun tidak di bawa ke dalam kelas.

> *"Islam memang mengajarkan toleransi, tapi toleransi yang seperti apa? Ya toleransi dalam ranah sosial, toleransi sesama manusia. Kalau untuk agama, tidak ada toleransi untuk itu. Semuanya sudah jelas tertuang di dalam Al-Qur'an. Untukku agamaku, untukmu agamamu. Seperti itu."*[78]

Konsep keberagaman pada benak peserta didik sebetulnya tumbuh seiring tumbuh kembang mereka. Sayangnya, konsep akan toleransi baru sebatas ranah kognitif dan juga tahap awal di ranah afektif yang sifatnya pasif. Akhirnya, praktik kerja sama yang ingin dilakukan oleh peserta didik dengan orang yang berbeda agama atau etnis cenderung canggung dan gamang. Secara sederhana, makna toleransi adalah *rights to differ*, hak untuk berbeda. Ruang berbeda ini luas, tetapi biasanya terkait dengan soal keagamaan dan keyakinan. Prinsipnya, seluruh manusia diberi *kebebasan* untuk merayakan perbedaan tersebut.

[78] Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Ita Yunita pada tanggal 23 Januari 2017.

> ñ*Sebenarnya keberadaan sekolah Islam tidak masalah, ketika ruang perjumpaan dengan orang lain dibuka. Seperti yang ada di dalam salah satu surat yang ada di Al-Qur'an bahwa salah satu perintah Allah untuk umat Islam adalah saling mengenal atau* taôaruf, *nah* taôaruf *ini harus benar-benar dijalankan. Jadi mereka bisa mengenal orang yang berbeda, mereka bisa mengenal bahwa di dunia ini tidak hanya monokultur kok.*ò[79]

Menurut Anggi Afriansyah, yang merupakan salah satu peneliti di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), yang juga pernah melakukan penelitian sejenis, salah satu hambatan yang ditemukan dalam praktik pendidikan multikultural di sekolah-sekolah Islam adalah, tidak adanya ruang pertemuan atau minimal ruang dialog yang seharusnya merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh guru untuk mencapai ranah psikomotorik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

> ñ*Intinya di pendidikan multikultural adalah ada ruang dialog, itu yang paling penting. Sejauh mana ruang dialog tentang boleh tidaknya memberikan selamat hari raya kepada orang yang berbeda agama. Dibuka atau tidak perbincangan seperti itu dengan membahas dari berbagai sisi atau berbagai tafsir. Bukan mencari benar salah, tetapi mencari perspektif mana yang kuat argumentasinya, dan selanjutnya anak dibebaskan memilih perspektif mana pun. Kalau dalam level SMP, jangan dulu berdialog lah, bertemu saja dulu. Main bareng, atau adakan pertandingan persahabatan dengan sekolah luar.*ò[80]

Sayangnya, sampai saat ini guru belum mampu untuk menuangkan dialog-dialog berisikan konten multikultural itu ke dalam kelas. Sehingga ruang dialog dan ruang pertemuan yang tadi dapat dijadikan salah satu cara untuk mengembangkan praktik pendidikan multikultrural di dalam kelas dan juga praktik toleransi menjadi terhambat.

Praktik toleransi dalam kehidupan nyata tidak mudah dilaksanakan. Sebagai contoh, masih banyak yang tidak setuju untuk memberi ucapan selamat hari raya

[79] Wawancara dengan Anggi Afriansyah, pada tanggal 9 Juni 2017.
[80] Wawancara dengan Anggi Afriansyah, pada tanggal 9 Juni 2017.

kepada teman sekolah atau tetangga yang berbeda agama. Hal ini terjadi karena memang praktik toleransi yang terkecil pun tidak dapat dilakukan karena berbenturan dengan aturan agama.

Namun, terang saja bahwa toleransi menghadapi ujiannya dalam bidang agama dan keyakinan. Sebenarnya, ketegangan pemaknaan toleransi sudah lama, terutama terpengaruh oleh hal politik. Perkembangan demokrasi menyebabkan pemaknaan toleransi harus disesuaikan dengan konteks politik negara tertentu. Ukuran negara-negara demokratis untuk toleransi adalah terwujudnya keadilan sosial. Selanjutnya, ketegangan pemaknaan terjadi karena pihak agama menyatakan sesuatu dianggap intoleran, tetapi pihak kemanusiaan bisa menganggap hal yang sebaliknya. Artinya, toleransi dalam segi agama bisa dipersepsi intoleran dalam sisi kemanusiaan.

Di Indonesia, konsensus tumpang-tindih mewujud dalam bentuk Pancasila dan UUD. Dalam perspektif ini, Pancasila dan UUD sebagai sumber makna toleransi merupakan hasil kesepakatan dari berbagai kalangan agama dan etnis. Karena itu, tindakan-tindakan yang berlebihan yang melawan semangat Pancasila dan UUD bisa didefinisikan sebagai tindakan intoleran. Sikap intoleran inilah yang kemudian terbentuk dalam diri peserta didik yang tidak mendapatkan pelajaran penuh; baik teori maupun praktik di sekolah tentang toleransi.

4.2 Peluang dan Tantangan dalam Pembelajaran Multikultural di Sekolah Islam Terpadu

Fenomena homogenisasi yang terjadi dalam dunia pendidikan, yang menyebabkan para peserta didik tersegregasi dalam sekolah-sekolah sesuai latar belakang sosial, ekonomi, agama, dan etnisitas. Apalagi dengan jelas ada pasal dalam Undang-Undang, yang membuat sekolah berafiliasi agama enggan menerima peserta didik yang berbeda agama. Kemudian, terjadi pengelompokan anak berdasarkan agama, sosial, ekonomi, ras dan suku. Setiap hari anak-anak bergaul dan beinteraksi hanya dengan teman yang seragam dengannya. Bahkan, jika interaksi di luar sekolah juga mengalami hal yang sama, maka pengalaman anak-anak untuk memahami dan menghargai perbedaan menjadi amat langka.

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan Islam baik sebagai lembaga, sebagai mata pelajaran dan sebagai nilai, cukup berperan dalam mencerdaskan bangsa. Pada kenyataannya, bagi pendidikan agama Islam, gagasan multikultural bukanlah suatu hal yang baru dan ditakuti. Karena setidaknya ada beberapa alasan untuk itu, yakni bahwa Islam mengajarkan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain, konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu golongan saja, dan dalam pandangan Islan bahwa nilai tertinggi seorang hamba adalah terletak pada ketaqwaan dengan Tuhan.

Sesuai dengan penjabaran diatas, maka dengan demikian pendidikan Islam di satu sisi turut mendukung konsep pendidikan yang berwawasan multikultural disekolah

khususnya dilingkungan sekolah berbasis agama pada dasarnya tidak bertentangan dengan konsep dasar dalam agama Islam yang memang mengatur sistem kehidupan yang multi-etnik, budaya, ras, dan adat istiadat. Bahkan jika di kaji lebih mendalam, pendidikan Islam ini pada hakikatnya memiliki nilai-nilai demokratis dan humanis. Tentu saja hal ini menjadi peluang bagi terciptanya tujuan dari konsep pendidikan multikultural itu sendiri.

Selain itu, pendidikan multikultural pun memiliki tantangan dalam pelaksanaannya yang tentu saja harus dihadapi, tantangan untuk memperkuat kebhinekaan adalah terbangunnya kesadaran, bukan sekedar pengetahuan. Menurut Survey Indeks Kerukunan Umat Beragama 2016, Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Abdul Rahman Mas'ud mengatakan bahwa Indeks Kerukunan Umat Beragama tahun 2016 adalah 75,47%. Hasil survei nasional ini naik 0,12 poin jika dibandingkan dengan Indeks Kerukunan Umat Beragama tahun 2015 sekaligus menunjukan tingkat kerukunan umat beragama di Indonesia cukup tinggi.[81] Survei ini mengukur tiga indikator utama, yaitu: toleransi, kesetaraan, dan kerjasama. Selain itu, hasil survei juga menemukan hubungan positif antara keterlibatan tokoh agama dan organisasi keagamaan dengan kerukunan umat beragama. Selanjutnya, Abdul Rahman Mas'ud menuturkan bahwa kepercayaan umat beragama terhadap orang dari suku

[81] Nabilla Tashandra, ñ*Survei Kemenag : Tingkat Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Tinggi*ò, dikutip dari http://nasional.kompas.com/read/2016/02/10/12013351/Survei.Kemenag.Tingkat.Kerukunan.Umat.Beragama.di.Indonesia.Tinggi pada tanggan 24 Mei 2017, pukul 12.47 WIB.

berbeda 73,71%. Sedangkan kepercayaan umat beragama terhadap penganut agama lain sebesar 77,09%.[82]

> *"Sekolah dan pemerintah daerah perlu mendukung terjadinya pembauran peserta didik dari latar belakang yang berbeda."*[83]

Selain indeks kerukunan, hasil kajian Balitbang Diklat Kemenag menyebutkan bahwa penyebab ketidakrukunan umat beragama dipengaruhi oleh faktor non agama dan faktor agama. Faktor non agama di antaranya karena adanya kesenjangan ekonomi, kepentingan politik, dan konflik sosial dan budaya. Sedangkan faktor agama misalnya terkait polemik izin pendirian rumah ibadat, metode penyiaran agama, perkawinan antar pemeluk agama yang berbeda. Faktor agama lainnya yang ikut mempengaruhi adalah penodaan agama, kegiatan kelompok sempalan, serta pengamalan agama yang tektualis.

Hal yang selanjutnya tidak boleh luput dari perhatian dan merupakan salah satu tantangan dalam penyempurnaan konsep pendidikan multikultural yang dianut Indonesia adalah kelayakan dan kompetensi guru di Indonesia yang umumnya masih belum siap untuk mengelola pembelajaran multikulturalisme.[84] Harus diakui bahwa guru memegang peran yang sangat dominan dalam keberhasilan implementasi pendidikan multikultural ini. Para guru yang mengajar materi Pendidikan Agama Islam baik di sekolah umum maupun sekolah yang berbasis Islam harus terus berupaya

---

[82] *Ibid*.
[83] *Ibid.*
[84] Anita Lie, *Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural,* dikutip dari http://kompas.com/kompas-cetak/0609/01/2921517.html pada tanggal 26 Mei 2017.

menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didiknya. Sebagaimana kita tahu bahwa Islam adalah agama yang dominasi yang ada di Indonesia, khusunya. Dan hal itu dapat tercapai jika umat islam menjunjung tinggi sikap dan perilaku toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pendidikan agama, khususnya agama Islam, berperan penting dalam membentuk peserta didik bersikap toleran dan cinta damai. Karena itu, buku-buku pendidikan agama nantinya akan dikawal Kemenag.

> *"Kami juga berharap guru agama memiliki sikap moderat. Bahkan guru agama yang berbeda bisa saling berkomunikasi untuk menemukan cara yang baik mendorong sikap toleransi antar siswa pemeluk agama yang berbeda."*[85]

Lebih lanjut, yang terpenting dari pendidikan multikultural adalah seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan, tetapi juga diharapkan mampu menanamkan nilai pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme atau menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada peserta didik. Maka nantinya, *output* yang dihasilkan dari sekolah tidak hanya cakap sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama lain.

Guru memiliki peran penting dalam mewujudkan penyampaian konsep multikultural di kelas. Gibson, mengidentifikasi 4 pendekatan guru pada pendidikan multikultural (1) pendidikan berdasarkan perbedaan budaya, atau tindakan multikultural, menyatukan budaya, (2) pelajaran tentang perbedaan budaya,

[85] Wawancara dengan Anggi Afriansyah, pada tanggal 9 Juni 2017.

mengajarkan semua peserta didik tentang perbedaan budaya dalam usaha mempromosikan pengertian budaya silang yang lebih baik, (3) pembelajaran untuk budaya plural, menjaga budaya etnis dan meingkatkan kekuatan dari kelompok etnis minoritas, (4) pendidikan banyak budaya, menyiapkan peserta didik untuk mengoperasikan dua budaya yang berbeda.[86]

Dari keterangan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia akan efektif jika guru memiliki kompetensi yang berhubungan dengan materi dan kepekaan budaya serta memahami konteks pluralitas. Selain itu, seorang guru multikultural juga dituntut memahami gagasan multikulturalisme secara filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan, dan perlindungan terhadap hak-hak manusia.

> *"Guru memang elemen penting, kalau guru tidak bisa menerjemahkan apa maunya pemerintah dalam pelajaran ini atau dia tidak memiliki keleluasaan tafsir, ini kan jadi masalah. Guru pada dasarnya punya peluang besar dalam mengkonsumsi pemahaman tentang bagaimana dia harus membuat si anak mempunyai kesadaran bahwa Indonesia itu beragam. Kalau di sekolah yang menjalakan konsep multikultural, itu kan perspektif guru dibenturkan dengan pengetahuan murid lewat dialog. Apakah guru membuka ruang dialog? Atau guru malah menutup diri dari ruang dialog tersebut? Jika, yang terjadi adalah guru menutup diri dari ruang dialog itu, selesai sudah."*[87]

Berbicara tentang pengajaran konten multikultural bagi guru-guru yang mengajar di sekolah berbasis agama khususnya sekolah Islam, maka satu hal yang juga penting adalah pelatihan khusus bagi guru-guru ini tentang bagaimana cara mengajarkan konten multikultural pada peserta didik agar peserta didik dapat mencapai

---

[86] Barry Kanpol dan Peter McLaren. *Critical Multiculturalism : Uncommon Voices in a Common Struggle*. 1995. Bergin & Garvey Publishing. USA. hlm. 93.
[87] Hasil wawancara dengan Anggi Afriansyah, pada 9 Juni 2017.

tujuan pendididkan multikultural itu sendiri, tidak hanya secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga sampai ke tahap praktiknya. Hal ini pun di benarkan oleh Bapak Eman Surrachman, selaku salah satu praktisi pendidikan. Menurutnya, sudah sempat ada rencana dari pemerintah untuk mengadakan sertifikasi guru-guru Pendidikan Agama Islam, yang bertujuan agar guru-guru agama ini memiliki wawasan multikultural. Tetapi, sepertinya sampai saat ini belum terealisasikan.

> ñ*Kemarin kan sempat ada rencana pemerintah untuk sertifikasi guru-guru agama dan juga para ustadz, itu di tatar dulu seharusnya. Sehingga mereka punya wawasan multikultur itu. Jika sekolah dan guru mengajarkan Islam secara jelas, kemudian mengerti juga tentang wawasan multikultur maka tidak aka nada benturan.''*[88]

Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja sama dengan orang atau kelompok yang berbeda. Pendidikan multikultural juga membantu peserta didik untuk membantu peserta didik mengembangkan kebanggan terhadap warisan budaya mereka, dan mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam.

Hal ini selanjutnya menggambarkan bahwa, salah satu komponen yang berperan penting dalam pengajaran konten multikultural di dalam kelas adalah guru. Satu hal yang diperlukan dalam proses belajar mengajar di kelas adalah hubungan antar guru dengan peserta didiknya. Di dalam buku "*An Introduction to Multicultural Education*" karangan Chinaka Samuel Domnwachukwu pun di jelaskan bahwa, guru sebagai garis terdepan dalam membantu murid mengidentifikasikan dirinya di dalam

[88] Wawancara dengan Bapak Eman Surrachman, pada tanggal 6 Juni 2017.

budayanya. Ketika guru tidak bisa memahami dan menyatu dengan peserta didik beserta latar belakang budayanya, atau pun peserta didik tidak bisa menyatu dengan guru karena adanya pemisahan budaya antar keduanya, maka proses belajar mengajar hanya akan sampai pada ranah kognitif dan afektif. Dan hal ini yang terjadi di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah.

Membudayakan toleransi bisa dimulai dari lingkup kecil seperti di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran seperti diskusi bisa digunakan sebagai pendekatan dalam membudayakan sikap toleransi pada peserta didik dengan meminta mereka untuk berusaha menghargai pendapat temannya yang berbeda. Apabila peserta didik telah terbiasa untuk mampu menghargai perbedaan pendapat dalam masalah-masalah dengan skala kecil, maka lama kelamaan mereka pun akan mampu bersikap toleran atas perbedaan dalam skala besar.

Mampu bersikap toleran atas perbedaan pendapat dengan orang lain merupakan salah satu tanda dari kedewasaan seseorang secara emosional. Peneliti sendiri sering menjumpai orang yang secara usia sudah bisa dikatakan dewasa tapi sikap dan perbuatannya masih seperti anak kecil yang harus selalu dibenarkan dan dihargai segala ucapannya. Hal ini menunjukkan bahwa menumbuhkan toleransi sebagai salah satu indikator kedewasaan emosi seseorang tidak bisa dilakukan secara instan, namun melalui proses yang panjang.

Kesadaran akan perbedaan dan tidak merasa dirinya yang paling benar dan paling baik di antara yang lain merupakan titik awal bagi tumbuhnya sikap toleransi

pada diri seseorang. Tidak mungkin kita bisa memaksakan pendapat atau keyakinan orang lain agar sama dengan kita. Hidup ini indah, bila kita bisa menghargai sesama, saling menolong, dan selalu berusaha untuk memberikan kebermanfaatan bagi orang lain.

4.3 Posisi Sekolah Islam Terpadu dalam Kebijakan Pendidikan di Indonesia

Sejak era reformasi tahun 1998, Pemerintah Indonesia telah melakukan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan diawali dengan melakukan amandemen Undang-undang Dasar (UUD) 1945, terutama pasal 31 yang mengamanatkan bahwa (1) setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, (2) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional, (3) setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, (4) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan iman, takwa, dan akhlak mulia, dan (5) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN dan APBD (UUD 1945 pasal 31 ayat 1-5). Pasal 31 UUD 1945 yang merupakan hasil amandemen MPR tahun 2002 itu memberikan amanat kepada pemerintah sebagai pemegang kebijakan di negara ini. Untuk melaksanakan amanat tersebut disusun UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Sebagaimana tertuang dalam pasal 31 dari UUD 1945 tersebut dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan iman, takwa, dan akhlak

mulia. Dengan demikian, semua praktik pendidikan di semua lembaga pendidikan di Indonesia, baik pesantren, madrasah, maupun sekolah seharusnya mengacu kepada rumusan tujuan pendidikan yang terdapat dalam UUD 1945 tersebut.

Ada tiga model lembaga pendidikan yang berkembang di Indonesia yaitu sekolah (umum), madrasah (agama), dan pesantren. Sekolah umum dan madrasah merupakan lembaga pendidikan yang secara formal berada di bawah naungan sistem pendidikan nasional. Sekolah umum berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Madrasah berada di bawah naungan Kementerian Agama. Sedangkan pesantren merupakan lembaga pendidikan independen yang tidak berada di bawah naungan kedua kementerian tersebut.

Bila ditinjau dari segi latar belakang berdirinya sekolah-sekolah Islam di Indonesia pun, ternyata Posisi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional secara normatif dapat dilihat dari perkembangan kebijakan madrasah dan pondok pesantren, maupun pendidikan agama sebagai bagian dari kurikulum di sekolah umum.

Pada awal perkembangan modernisasi pendidikan Islam setidaknya terdapat dua kecenderungan pokok dalam eksperimentasi organisasi Islam tersebut. Pertama adalah adopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh. Titik tolak modernisme pendidikan Islam disini adalah sistem kelembagaan pendidikan modern (Belanda), bukan sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional. Seperti Muhammadiyah yang mengadopsi kelembagaan pendidikan Belanda secara konsisten dan menyeluruh. Hanya saja, sekolah Muhammadiyah membedakan diri dengan

sekolah Belanda hanya dengan memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulumnya.[89]

Sejauh menyangkut fungsinya, pendidikan Islam jelas mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas SDM. Sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama, secara idel pendidikan Islam berfungsi dalam penyiapan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral, dan penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Singkatnya, pendidikan Islam secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal saleh.

Seperti sekolah lainnya, sekolah Islam yang berdiri di bawah pengawasan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan terdiri dari pendidikan dasar enam tahun yang secara kelembagaan dikenal dengan SD (Sekolah Dasar) Islam, pendidikan menengah 3 tahun, yang dikenal sebagai SMP (Sekolah Menengah Pertama) Islam. Kemudian diikuti dengan pendidikan menengah kedua selama tiga tahun, yang dikenal sebagai SMA (Sekolah Menengah Atas) Islam. Sekolah Islam harus mengikuti sistem sekolah negeri, sekolah Islam mengambil sepenuhnya kurikulum yang disusun dan dikeluarkan Kemendiknas. Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara Sekolah Islam dan sekolah umum (negeri). Yang membedakan mereka, antara lain, adalah penekanan khusus pada

[89] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III,* Jakarta : Prenada Media Group, 2012, hlm. 36.

pelajaran yang berhubungan dengan Islam dan sebagai akibatnya, memiliki jam belajara lebih untuk mata pelajaran agama.

Menurut Ibu Arni selaku Kepala Bidang Pengawas Sekolah Menengah Pertama Dinas Pendidikan Kota Bogor, keberadaan Sekolah Islam di Bogor mengalami peningkatan dan respon yang baik secara tahun ke tahun. Hal ini menurutnya, disebabkan oleh adanya kesadaran dari orang tua dan masyarakat bahwa pendidikan karakter atau pendidikan *akhlak* merupakan salah satu kebutuhan yang ternyata dapat dijawab oleh Sekolah Islam atau sekolah-sekolah berbasis keagamaan pada umumnya. Oleh karena itu, sekolah-sekolah ini kemudian dapat secara mudah mendapat tempat di hati masyarakat.

Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa dalam perjalanannya hingga saat ini Sekolah Islam sudah dianggap menjadi salah satu kebutuhan dan sudah dijadikan pilihan bagi para orang tua yang memang menginginkan anak mereka mendapat nilai *plus* setelah nantinya lulus dari sekolah.

> ñ*Memang kemunculan Sekolah-sekolah Islam ini kalau dilihat dari sejarah, merupakan euforia berlebih ketika masa orde baru digulingkan. Semua berlomba-lomba untuk mendirikan sekolah berbasis keagamaan, karena merasa sudah dibebaskan dari hal-hal seperti itu. Di satu sisi, negara tidak bisa membendung euforia tadi, dan akhirnya ya sudah dibiarkan saja bahkan cenderung diabaikan. Secara kapitalistik, tentu sekolah Islam menguntungkan, dalam arti ya bagaimana pendidikan di komodifikasi, dijual. Karena saat ini, menjual hal-hal yang berbau agama ya akan sangat laris.*ò[90]

Lain halnya dengan Ibu Arni, salah satu narasumber peneliti yaitu Anggi Afriansyah yang merupakan salah satu peneliti di Lembaga Ilmu Pengetahuan

[90] Hasil wawancara dengan Anggi Afriansyah, pada 9 Juni 2017.

Indonesia (LIPI), yang juga pernah melakukan penelitian sejenis menggambarkan bahwa keberadaan Sekolah Islam Terpadu berawal dari euforia masyarakat pada saat itu, yang ternyata luput dari pengawasan pemerintah. Kemunculan Sekolah-sekolah Islam ini kemudian seolah membawa Sistem Pendidikan Indonesia ke arah dualisme. Menurutnya, konsep pendidikan multikultural dan Sekolah Islam adalah dua hal yang kontradiktif.

> ñ*Ya, kedua konsep ini, pendidikan multikultural dan sekolah Islam, sifatnya kontradiktif. Berbenturan. Visi misi sekolah Islam sudah jelas menggambarkan intoleransi.*ò[91]

Dirinya mengatakan bahwa pada kenyataannya, kebanyakan sekolah berbasis agama kembali lagi menjalankan sistem pendidikan yang monokultur. Padahal, menurut Everett Reimer dalam *paper*nya yang berjudul ñ*School is Dead*ò, sekolah seharusnya mengembalikan peserta didiknya ke dalam realitas. Realitas yang dimaksud adalah, sekolah sudah selayaknya menjadi miniatur masyarakat, yang pada kenyataannya masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam agama yang diakui, terdiri dari beragam suku, budaya, bahasa dan hal-hal lain yang berhubungan dengan pengertian masyarakat multikultural itu sendiri.

Sedangkan yang terjadi saat ini adalah, sekolah-sekolah berbasis keagamaan kembali lagi menganut pendidikan monokultur yang sudah jelas pada pendidikan monokultur, seluruh pengelolaan pendidikan lebih mengacu pada nilai-nilai budaya

[91] Hasil wawancara dengan Anggi Afriansyah, pada 9 Juni 2017.

dominan yang terdapat di sekolah, kemudian, nilai-nilai budaya yang lemah, ditempatkan di tepi atau di pingggiran dari proses pendidikan.

> *"Kalau saya melihat, di satu sisi pemerintah tidak terlalu aware dalam isu ini. negara tidak bisa membendung euforia masyarakat muslim pasca orde baru digulingkan, dan akhirnya ya sudah dibiarkan saja bahkan cenderung diabaikan. Kemunculan sekolah-sekolah berbasis agama di beri izin dengan mudah. Jadi saya fikir, pemerintah agak absen kemarin-kemarin. Nah sekarang baru mulai memperhatikan lagi. Nah kemudian, negara sudah tidak berani mengusik yang mayoritas."*[92]

Selanjutnya, Bapak Anggi melanjutkan bahwa kemunculan sekolah-sekolah Islam yang pada awalnya merupakan sebuah bentuk euforia dari masyarakat setelah pemerintahan orde baru digulingkan, yang pada saat itu dinilai luput dari pengawasan lebih oleh pemerintah, menyebabkan kemunculan sekolah-sekolah Islam ini kemudian menjamur. Konsep pendidikan multikultural yang sudah menjadi cita-cita bangsa Indonesia, kemudian berubah menjadi pendidikan monokultur ketika sekolah-sekolah berbasis keagamaan muncul.

Posisi sekolah Islam dalam Sistem Pendidikan Indonesia, sudah jelas diakui keberadaannya. Ada sekolah Islam yang berada di bawah Kementrian Agama, yaitu seperti *Ibtidaiyah*, *Tsanawiyyah*, dan *Aliyah*. Sedangkan seperti Al-Azhar, Muhammadiyyah, dan yang lainnya berada di bawah Kementrian Pendidikan. Maka dengan sangat jelas bahwa keberadaan sekolah-sekolah berbasis keagamaan khususnya Islam ini memang jelas diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional.

[92] Hasil wawancara dengan Anggi Afriansyah, pada 9 Juni 2017.

Pendidikan Islam di Indonesia dalam sejarah panjangnya, mulai dari masa penajajahan sampai Indonesia merdeka, menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek, berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam. Azyumardi Azra mengatakan, pendidikan Islam terlihat dalam penyusunan UU Sisdiknas 2003.[93]

UU No. 20 Tahun 2003 pada Bab II pasal 3 menerangkan bahwa *"*pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,sehat, berilmu,cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.[94]

Pasal-pasal di dalam Undang-Undang tersebut mengungkapkan penempatan posisi pendidikan Islam sebagai bagian dalam kerangka sistem pendidikan Nasional, bahwa pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan Nasional. Dalam penjelasan pasal 15 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003[95] menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama.

---

[93] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, Jakarta : Prenada Media Group, 2012, hlm. 36.
[94] Undang-Undang RI No.20 tahun 2003,*Tentang Guru dan Dosen dan Sistem Pendidikan Nasional.*
[95] *Ibid.*

Namun secara umum, dapat dilihat bagaimana posisi pendidikan agama dalam UU Sisdiknas 2003 dari berbagai pasal menerangkan bahwa pendidikan agama sebagai sumber nilai dan bagian dari pendidikan nasional. Pendidikan agama mempunyai peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia dan kepribadian muslim. Dapat di simpulkan bahwa pendidikan agama mempunyai posisi yang sangat penting dalam pendidikan nasional. Pendidikan agama lebih menfokuskan diri dalam membentuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa**.**

Setelah membahas secara panjang tentang hambatan, peluang, dan tantangan bagi pelaksanaan konten pendidikan multikultural di sekolah Islam, maka dapat disimpulkan ke dalam tabel berikut:

Tabel 4.2

Hambatan, Peluang, dan Tantangan bagi Pendidikan Multikultural di Sekolah Islam Terpadu

Pendidikan Multikultural di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor			
No.	**Hambatan**	**Peluang**	**Tantangan**
1.	Konten berbasis multikultural masih sebatas di ranah kognitif dan afektif.	Konsep multikultural dan ajaran Islam sama-sama menyetujui perbedaan.	Kurikulum untuk sekolah-sekolah berbasis agama perlu dikaji ulang.
2.	Lingkungan sekolah yang seragam menyebabkan peserta didik terkesan asing dengan perbedaan.	Sekolah Islam menjadi *first choice* bagi orang tua saat ini.	Kompetensi guru di sekolah berbasis agama, harus mencakup kecakapan multikultural.

	Hambatan	Peluang	Tantangan
3.	Konsep toleransi agak berbenturan dengan peraturan di dalam Islam (toleransi dalam agama).	Guru memiliki peluang besar dalam mengkonsumsi pemahaman peserta didik.	Praktik toleransi bagi peserta didik di sekolah berbasis agama.
4.	Tidak dibukanya ruang perjumpaan dan ruang dialog di dalam kelas yang membahas tentang konten multikultural.		Guru sebagai subjek, harus mampu mencoba membuka ruang dialog atau ruang pertemuan agar peserta didik dapat menyentuh perbedaan.

Sumber : Analisis Peneliti (2017)

Seperti yang sudah tergambar jelas pada tabel di atas, dalam konsep pendidikan multikultural yang dianut oleh Indonesia, dan disandingkan dengan Sekolah Islam, maka kedua hal ini memiliki hambatan yang memang sudah jelas nampak yang tentunya hambatan ini seharusnya dijadikan bahan kajian untuk mencari solusi terbaik bagi praktik pendidikan multikultural di Sekolah Islam. Selain itu, tentunya ada peluang yang dapat dijadikan bahan bagi solusi tersebut. Kemudian, setelah hambatan dan peluang, juga ada tantangan yang sudah seharusnya di hadapi untuk menjadikan konsep pendidikan multikultural ini berjalan sebagaimana harusnya.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sebagai akhir dari pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hasil studi tentang bagaimana SMP Al Irsyad Al Islamiyyah mentransformasi konten berbasis pendidikan multikutural dalam proses pembelajaran adalah, hanya sekedar melalui pelajaran di dalam kelas. Memang, pada pelaksanaannya, hal ini hanya dapat berlangsung saat diskusi kelas pada mata pelajaran tertentu, karena konten pelajaran berbasis multikultural itu sendiri tidak banyak tertulis di setiap buku teks mata pelajaran. Hanya mata pelajaran tertentu tadi saja yang dapat dimasukkan konten multikultural di dalam buku teksnya, seperti mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Pendidikan Agama Islam.

Oleh karena itu, yang didapatkan peserta didik hanyalah sebatas pengetahuan di ranah kognitif dan juga sebatas pengetahuan di tahapan awal ranah afektif saja, atau dengan kata lain, peserta didik hanya mendapatkan teori tanpa praktik. Hal ini terjadi karena tidak diciptakannya ruang dialog dan juga ruang pertemuan agar peserta didik keluar sejenak dari keadaan seragam yang selama ini mereka temui di dalam lingkungan sekolah. Atau bahkan di lingkungan sekitar rumah, karena melihat juga dari konteks sosial budaya yang ada di sekitar SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor yang terletak di Kampung Arab, Empang.

Berbicara tentang konsep multikultural maka tidak hanya terpusat pada jamaknya budaya yang ada, tetapi konsep multikultural membahas jauh dari pada itu yakni membahas toleransi, keberagaman, dan pada akhirnya menuntut untuk pemahaman dan penerimaan akan perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Hal ini kemudian menjadi peluang bagi guru mata pelajaran yang bersangkutan untuk mewujudkan penyampaian materi multikultural di kelas, apalagi di kelas dan sekolah yang berbasis agama seperti SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor untuk mewujudkan cita-cita dari konsep pendidikan multikultural itu sendiri, yaitu untuk mempersiapkan peserta didik agar setuju dengan perbedaan ras, kelas, gender, dan disabilitas yang ada di masyarakat.

Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam penyampaian konten multikultural. Karena menurut Banks, ketika guru dapat terhubung dengan peserta didik dalam sisi latar belakang budaya, maka peserta didik pun akan terhubung dengan guru tersebut dan proses belajar mengajar akan terjadi dengan baik. Harus diakui bahwa guru memegang peran yang sangat dominan dalam keberhasilan implementasi pendidikan multikultural ini.

Menurut hasil temuan selanjutnya tentang tantangan dan hambatan yang dialami Sekolah Islam Terpadu dalam memasukkan konten pendidikan multikultural dalam proses belajar mengajar adalah, karena terbentur dengan keadaan lingkungan sekolah yang bersifat homogen dalam sisi agama dan bahkan juga etnis, maka praktik untuk mempersiapkan peserta didik agar bersentuhan langsung dengan perbedaan-

perbedaan di yang telah disebutkan di atas merupakan suatu hal yang tidak bisa dilakukan. Ditambah lagi, beberapa hukum dalam Islam yang menjadi pedoman dalam bertindak di kehidupan sehari-hari, dianggap belum bisa menghadirkan kata setuju untuk menghargai keberagaman di mata peserta didik. Padahal, baik ajaran Islam dan konsep multikultural bukanlah hal yang bertentangan.

Pendidikan di Indonesia selama ini berjalan secara dualisme pendidikan (Umum dan agama), sejak pemerintahan kolonial Balanda memperkenalkan sistem pendidikan yang bersifat sekuler, sementara pendidikan Islam yang diwakili oleh pesantren tidak memperhatikan pengetahuan umum, sampai Indonesia merdeka, meskipun pada awal kemerdekaan masih mewarisi sistem pendidikan yang bersifat dualistis.

Bangsa Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam telah sepakat untuk membentuk negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dengan menjamin kemerdekaan bagi umat Islam untuk melaksanakan dan mengembangkan pendidikan Islam. Setelah Indonesia merdeka, umat Islam semakin menyadari pentingnya perjuangan Umat Islam dalam meraih kemerdekaan, dan pemerintah berusaha melakukan memperbaiki pendidikan Islam dim Indonesia, dan Sebagai realisasinya Pemerintah Indonesia telah merumuskan dalam undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional yang diteruskan dengan UU No. 20 Tahun 2003 yang mengatur pengelenggaraan satu sistem Pendidikan nasional, sebagai upaya pengintegrasian pendidikan Islam dalam sistem

pendidikan nasional, maka dalam makalah ini akan membahas tentang Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan nasional.

Namun, selanjutnya yang menjadi permasalahan adalah, sampai saat ini konsep pendidikan multikultural yang diusung oleh sistem pendidikan nasional seolah mengalami kontradiksi terhadap keberadaan Sekolah Islam Terpadu yang pada kenyataannya tidak mampu menghadirkan konten-konten multikultural ke dalam ruang kelas. Tidak adanya ruang perjumpaan dan ruang dialog yang seharusnya di bawa oleh guru selaku kepanjangan tangan cita-cita pendidikan multikultural di Indonesia membuat konten-konten multikultural yang seharusnya sampai secara utuh di ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik menjadi tidak sampai dengan sempurna.

Posisi Sekolah Islam di dalam sistem pendidikan Indonesia sebenarnya memang tertera jelas sebagai bagian dari sistem pendidikan Indonesia yang mengalami perkembangan akibat tuntutan jaman. Namun, memang pada pelaksanaannya, sekolah-sekolah berbasis agama sampai saat ini dinilai masih kurang dalam mengaplikasikan konsep pendidikan multikultural. Oleh karena itu, perlu adanya kajian lebih lanjut agar cita-cita pendidikan multikultural yang dianut di Indonesia dapat terwujud dalam lembaga sekolah umum, maupun sekolah berbasis keagamaan.

Pendidikan Islam merupakan bagian yang integral dari Sistem Pendidikan Nasional. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam mendapat legitimasi untuk eksis dan mendapatkan tempat untuk hidup dan berkembang di

Indonesia untuk memenuhi kebutuhann pendidikan bagi masyarakat Islam sebagai warga mayoritas. Akomodasi negara terhadap sistem pendidikan Islam menjadikan sistem dan lembaga pendidikan Islam memiliki landasan kuat untuk dikembangkan dengan dukungan dana dan atensi dari negara. Oleh karena itu, negara berkewajiban untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam sebagai salah satu jenis pendidikan keagamaan dalam sistem pendidikan nasional. Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan keagamaan dilaksanakan dalam berbagai jalur yaitu formal, informal dan non formal.

Pasal-pasal di dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 mengungkapkan penempatan posisi pendidikan Islam sebagai bagian dalam kerangka sistem pendidikan Nasional, bahwa pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan Nasional.

5.2 Saran

Pendidikan Multikultural yang dianut oleh sistem pendidikan di Indonesia merupakan konsep yang sangat bagus dan sesuai dengan keadaan bangsa Indonesia yang memang terdiri dari banyak suku, budaya, etnis, bangsa dan agama. Selanjutnya, konsep Pendidikan Multikultural yang dianut Indonesia diharapkan dapat menjadi konsep yang jelas baik dalam teori maupun praktiknya. Perlu kajian lebih mendalam tentang bagaimana seharusnya konsep Pendidikan Multikultural ini tidak berbenturan dengan realita yang ada, karena sekalipun disebut sebagai adopsi dari konsep pendidikan multikultural dari negara Amerika, kultur sosial dan budaya di Indonesia dan di Amerika sudah jelas sangat berbeda.

Begitu juga dengan komponen pendukung kegiatan belajar mengajar, seperti kurikulum, buku teks, dan juga kompetensi guru harus sejalan dengan tujuan yang sudah jelas tertera pada konsep pendidikan multikultural. Perlu adanya inovasi lebih lanjut agar peserta didik nantinya terbiasa dengan hal-hal keberagaman walaupun lingkungan sekolahnya merupakan lingkungan yang homogen. Pada intinya, kurikulum pendidikan agama Islam berwawasan multikultural adalah kurikulum yang perlu memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagamaan.

Tidak perlu menunggu program konkret dari pemerintah tentang kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan bagaimana penyampaian konsep multikultural di dalam kelas di sekolah-sekolah Islam, tetapi hal ini bisa dimulai dari guru secara pribadi maupun lembaga sekolah masing-masing untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang membuat peserta didik mengenal keberagaman yang memang ada di Indonesia, dari lingkup terkecil terlebih dahulu.

Dalam penerapan Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural tugas untuk membawa peserta didik pada kesadaran multikultural tidak hanya berada di pundak guru tapi juga sekolah, tempat dimana guru bekerja; masyarakat sebagai *quality control* pendidikan dan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam hal pendidikan. Di satu sisi, kompetensi guru juga diperlukan agar guru-guru khususnya guru di sekolah berbasis keagamaan memiliki wawasan yang luas tentang konsep multikultural dan bagaimana berikut dengan cara penyampaian konten tersebut di dalam kelas maupun juga dalam hal praktik di luar kelas.

Kepercayaan masyarakat dewasa ini akan sekolah berbasis keagamaan telah membuktikan bahwa memang tidak lagi membutuhkan *output* yang cerdas secara keilmuwan saja, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik yang dapat dibentuk dalam sekolah berbasis agama. Oleh karena itu, level *output* pun tak cukup hanya cerdas pengetahuan dan cerdas di dalam kehidupan beragama, tetapi juga harus didukung dengan kecerdasaan sosial, yakni menghargai segala bentuk perbedaan yang ada di masyarakat.

Kecerdasan sosial tersebut dimaksudkan dapat diwujudkan dengan pengembangan pada dimensi indvidu yakni, manusia yang menguasai dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya untuk peningkatan mutu kehidupan, baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok, dan sebagai anggota masyarakat bangsanya. Kecerdasan ini selanjutnya akan berlanjut kepada sikap mengakui perbedaan-perbedaan yang ada di dalam hidup bersama sebagai kekayaan bersama dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Dan hal ini dapat terwujud ketika konten pendidikan multikultural telah sampai sepenuhnya kepada peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, Jakarta : Prenada Media Group, 2012.

Barker, Chris, *Cultural Studies : Teori dan Praktik*, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2013.

Barth, Frederik. *Kelompok Etnik dan Batasannya*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1988.

Berg,L.W.C Van Den, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, Jakarta : Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies, 1989.

Creswell, John W, *Qualitative Inquiry And Research Design Choosing Among Five Traditions*, USA : Sage Publications, Inc. 1998.

Domnwachukwu, Chinaka Samuel, *An Introduction to Multicultural Education From Theory to Practice*, United States : The Rowman & Littlefield Publishing Group, Inc, 2010.

Djamas, Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan***,** Jakarta : Rajawali Pers, 2009.

Hanani, Silfia, *Sosiologi Pendidikan KeIndonesiaan : Sekilas tentang Pendidikan Islam dalam Realitas Masyarakat*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013

Hidayat, Rakhmat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta : Rajawali Pers, 2011.

Irwan, Prasetya. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Depok : Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI, 2007.

Kanpol, Barry. McLaren, Peter, *Critical Multiculturalism : Uncommon Voices in a Common Struggle*, Unites State of America : Bergin & Garvey Publishing, 1995.

Madison, D. Soyini. *Critical Ethnography*, Unites States : Library of Method, Ethnics & Performance Congress Cataloging in Publication Data Sage Publication, 2005.

Malesevic, Sinisa, *The Sociology of Ethnicity*, London : Sage Publications, 2013.

Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural : Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan,* Surabaya : JP Books kerjasama dengan STAIN Salatiga Press, 2007.

Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung : PT. Rosdakarya, 2002.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (ed. IV), Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta : Raja Grafindo, 2005.

Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam,* Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011.

Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasululllah Sampai Indonesia*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011.

Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta : LP3ES, 1966

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, Jakarta : Kencana, 2003.

Salim, Agus, *Stratifikasi Etnik Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina* Semarang : Tiara Wacana, 2006.

Surachman, Eman. Septiandini, Devi. *Bahan Ajar Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Universitas Negeri Jakarta, 2014.

Suryana, Yaya. Rosdiana, A, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2015.

Tilaar, H.A.R, *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*, Jakarta : Rineka Cipta, 2007.

Tilaar, H.A.R, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta : Grasindo, 2004.

Tim Penyusun, Undang-Undang Republik Indonesia, No. 2 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* Bab III Pasal 3, Jakarta : CV. Mitra Utama, 2004.

Jurnal

Amirin, Tatang M, *Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Konstektual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia*, Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi Vol. 1. 2012. Tersedia : http://solider.or.id/sites/default/files/jurnal%20pembangunan%20pendidikan_0.pdf

Assegaf, Abd. Rachman, ñMembangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasiò dalam Imam Machali dan Mustofa. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah Fikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, Yogyakarta : Presma Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Hasan, Noorhaidi, *Education, Young Islamist and Integrated Islamic School in Indonesia*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah : Jurnal Studia Islamika, 2012. Tersedia : http://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/download/336/186

Rahiem, Minal Aidin A, *Sekilas Hubungan Arab, Cina, dan Indonesia Dalam Lintasan Sejarah*, Universitas Indonesia : Jurnal Arabia, 2010.

Rosyada, Dede, *Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*, Jakarta : Jurnal Sosio Didaktika UIN Syarif Hidayatullah Vol. 1, 2014.

Sunarto, Kamanto. Khng Heng, Russell Hiang. Saifuddin, Achmad Fedyani, *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia : Stepping Into the Unfamiliar*, Depok : Jurnal Antropologi Indonesia, 2004.

Suyatno, *SEKOLAH ISLAM TERPADU; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, UIN Sunan Kalijaga : Jurnal Pendidikan Islam, 2013. Tersedia : https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://journal.uin-suka.ac.id/media/artikel/JPI140201-Jurnal%2520PI%2520-2%25207.pdf&ved=0ahUKEwjr6qil4fTMAhXLRo8KHU0ICglQFggZMAE&usg=AFQjCNGTu2cEJJfKx4AqjkrT_InBRvDXSg&sig2=Im3LGW-Fk9SzTxx87OpF5A

Warsitohadi, *Gagasan Dan Desain Pendidikan Multikultural di Indonesia*, Jurnal Scholaria : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Satya Wacana, Vol. 2, 2012.

Skripsi/Tesis/Disertasi

Fuad, Ismail, *Konsep Pendidikan Multikultural dalam Sekolah Islam*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, 2009.

Hakiemah, Ainun, *Nila-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Islam*, Tesis jurusan Ilmu Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Mansur, Zainuddin, *Etnik Keturunan Arab Dan Integrasi Nasional Indonesia Dalam Perspektif Ketahanan Nasional (Studi Kasus di Kelurahan Empang*

Kecamatan Kota Bogor Selatan Kotamadya Daerah Tingkat II Bogor). Tesis pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2000.

Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu Dalam Sistem Pendidikan Nasional,* Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2015.

Widyowati, Lilies, *Pengembangan Kurikulum Terpadu Sistem Full Day School (Studi Multi Kasus di SD Muhammadiyyah 1 Alternatif Kota Magelang, SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dan SD Terpadu Ma'arif Gunungpring Magelang)* Tesis IAIN Salatiga, 2014. Tersedia : http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/e2e70f72f27acd0e.pdf

Website

www.perpustakaanislam.com

www.alirsyad.net

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

Profil Al Irsyad dan Sekolah	1. Dimanakah letak geografis Kampung Arab Empang, Bogor?
	Mengapa disebut kampung Arab? Simbol-simbol Arab apa sajakah yang ada disana?
	2. Dimanakah letak geografis SMP Al-Irsyad?
	3. Bagaimana sejarah terbentuknya SMP Al-Irsyad di Kelurahan Empang, Bogor? Adakah hubungannya dengan Al-Irsyad Jakarta?
	4. Bagaimana peranan kaum sayyid di dalam pendirian dan penyelenggaraan SMP Al Irsyad? Apa beda pesantren Al Irsyad dengan Sekolah Al Irsyad? Apa beda Jamiat alKhoir dengan Al Irsyad?
	5. Apa peran Organisasi Al Irsyad bagi sekolah?
	6. Bagaimana komposisi guru di SMP Al-Irsyad? (jenis kelamin, agama, suku)
	7. Bagaimana komposisi siswa di SMP Al-Irsyad? (jenis kelamin, agama, suku)

	8. Apa saja mata pelajaran yang ada di SMP Al-Irsyad?
	9. Apa saja kegiatan ekstrakulikuler di SMP Al-Irsyad?
Asal Usul Keturunan Arab di Kelurahan Empang	1. Bagaimana sejarah masuknya bangsa Arab di Kelurahan Empang, Bogor?
	Bagaimana sejarah berdirinya kampung Arab Empang? Apakah ada yg pindah dari kampung Arab Pekojan, Krukut, Tenabang atau Condet?
	2. Bagaimana komposisi masyarakat di Kelurahan Empang?
	3. Bagaimana komposisi golongan etnis Arab yang ada di Kelurahan Empang, Bogor?
	4. Adakah keberadaan organisasi masyarakat berbasis etnis Arab di Kelurahan Empang, Bogor? Seperti Jamial Kohir, Al Irsyadi, dan Rabithah?
	5. Dibidang apa sajakah organisasi tsb berperan? Bagaimana bentuk program-programnya?
	6. Bagaimana dinamika sosial yang ada di Kelurahan Empang? a. Apakah pernah terjadi konflik dengan penduduk lokal ? b. Bagaimana pembauran terjadi di masyarakat Empang? c. Bagaimana reaksi masyarakat terhadap pilkada DKI terkait kasus AHOK? Apa warga Kampung Empang ikut demo 4 November lalu?
	1. Apa pengertian konsep pendidikan multikultural?

Pendidikan Multikultural di Indonesia	2. Bagaimana praktik dari konsep pendidikan multikultural di Indonesia?
	3. Bagaimana praktik kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan konsep pendidikan multikultural?
Kemunculan Sekolah Islam Terpadu	1. Apakah Sekolah Islam Terpadu?
	2. Bagaimana sejarah kemunculan Sekolah Islam Terpadu?
	3. Apakah Sekolah Islam Terpadu tertutup untuk siswa yang beragama lain?
	4. Bagaimana konsep pendidikan multikultural di dalam Islam? (Dari aspek Ideologi, kajian, kurikulum, praktek dan pembiasaannya)
	5. Apakah keberadan Sekolah Islam Terpadu sesuai dengan konsep Pendidikan Multikultural yang ada di Indonesia?
Proses Belajar Mengajar di Sekolah Islam Terpadu	1. Bagaimana praktik proses belajar mengajar yang berlangsung di SMP Al-Irsyad? (observasi ruang kelas)
	2. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan multikultural?
	3. Dimana peran guru dalam konsep pendidikan multikultural di sekolah berbasis agama?
	4. Bagaimana guru memasukkan nilai-nilai multikultural dalam proses belajar mengajar di kelas?

	5. Bagaimana implementasi proses belajar mengajar tentang toleransi beragama di SMP Al-Irsyad?
	6. Apakah guru tetap menekankan pengajaran toleransi beragama?
	7. Bagaimana praktik toleransi beragama di SMP Al-Irsyad?
	8. Apakah guru tetap menekankan pengajaran toleransi budaya di SMP Al-Irsyad?
	9. Bagaimana praktik toleransi budaya di SMP Al-Irsyad?
	10. Bagaimana dinamika sosial yang ada di SMP Al-Irsyad? a. Bagaimana pola komunikasi antar guru dan siswa SMP Al-Irsyad? b. Bagaimana pola pergaulan guru dan karyawan SMP Al-Irsyad? c. Bagaimana pola pertemanan antar siswa SMP Al-Irsyad? d. Apakah konsep etnisitas mempengaruhi pergaulan siswa SMP Al-Irsyad?
Kurikulum Sekolah Islam Terpadu	1. Kurikulum apa yang dipakai oleh SMP Al-Irsyad?
	2. Bagaimana implementasi Kurikulum Nasional di SMP AL-Irsyad?
	3. Bagaimana implementasi Kurikulum Kementrian Agama di SMP AL-Irsyad?
	4. Bagaimana implementasi Kurikulum Organisasi di SMP AL-Irsyad?
	5. Seberapa efekifkah system *full-day-school* yang di berlakukan oleh SMP Al-Irsyad?

LAMPIRAN 2

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Abdullah Batarfie

Jabatan : Ketua Organisasi Al Irsyad Cabang Bogor

Waktu Wawancara : 10 Januari 2017

Tempat Wawancara : Sekretariat Al Irsyad Cabang Bogor

BAGIAN PERTAMA : SEJARAH SMP AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH BOGOR

1. **Bagaimana sejarah terbentuknya Al Irsyad di Bogor?**

   A: Al Isryad Cabang Bogor berdiri pada 1928, yang melatarbelakangi berdirinya Al Isryad Bogor adalah tidak terlepas dari alumni-alumni Al Irsyad di Jakarta, karena terkait dengan berdirinya Al Irsyad di Jakarta pada tahun 1914 yang diisi dengan keturunan Arab dari berbagai daerah dan salah satunya dari Bogor. Al Irsyad memiliki ide tentang pembaharuan Islam, ide pembaharuan pendidikan ke arah yang lebih modern. Karena membangun pendidikan adalah membangun masa depan. Oleh karena itu, kehadiran Al Irsyad banyak di dukung oleh masyarakat termasuk pemuka agama yang ingin mendirikan madrasah serupa, di bawah binaan langsung Syekh Achmad Syurkati (pendiri Al Irsyad). Karena berniat untuk mencetak generasi baru, maka para alumni dari Al Irsyad Jakarta yang merupakan putra daerah, kembali ke daerah masing-masing untuk mendirikan cabang Al Irsyad, yaitu Abdullah Bawazier.

2. **Bagaimana sejarah terbentuknya SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor?**

   A : Awalnya semua sekolah di bawah naungan Al Irsyad dinamakan madrasah, namun berubah menjadi SR, Sekolah Rakyat pada tahun 1950-an. Kemudian berubah lagi menjadi SD, Sekolah Dasar. Setelah dirubah menjadi SD pada tahun 1960-an, akhirnya mengikuti kebijakan pemerintah. Termasuk hari libur yang tadinya hari Jum'at, berubah menjadi hari Minggu. Kemudian, kurikulum 60% pendidikan umum dan 40% pendidikan agama. Karena lulusan SD Al Irsyad ternyata butuh melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu SMP, maka SMP menjadi kebutuhan. Kemudian, muncullah ide untuk mendirikan SMP agar lulusan SD ini dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dalam satu perguruan yang sama. Oleh karena itu, bekerjasamalah para pengurus Al Irsyad ini dengan guru-guru SMPN 1 Bogor pada tahun 1966. Sebetulnya, munculnya SMP Al Irsyad ini juga tidak terlepas dari kader-kader muda lulusan SD Al Irsyad yang tergabung dalam organisasi pelajar Al Irsyad. Karena memang kita juga butuh

dukungan dari SMPN 1 Bogor, maka kerjasama ini terjalin. Bahkan, salah satu guru diminta untuk menjadi Kepala Sekolah SMP Al Irsyad. Untuk bangunan sendiri, pada awalnya SMP Al Irsyad berdiri di satu bangunan yang sama dengan SD Al Irsyad, dengan sistem masuk pagi untuk murid SD dan jadwal masuk siang untuk siswa SMP. Tanggal 1 Desember 1966 ini, SMP Al Irsyad resmi di buka. Untuk pengajar, minta bantuan dari pemuda-pemuda yang tergabung di organisasi-organisasi pemuda Islam seperti KAPI dan KAMI. Selanjutnya, SMP ini juga bertujuan untuk mencari kader lanjutan bagi organisasi Al Irsyad. Jadi, SMP ini didirikan untuk menjaga kesinambungan regenerasi.

3. Bagaimana sistem kader yang di maksud?

A : Iya, anak-anak SMP ini dinamakan komisariat, tidak semua memang. Hanya beberapa anak yang memang tergabung di organisasi yang kemudian di berikan pelatiaha, pengetahuan tentang ke-Al Irsyad-an, di kaderisasi oleh kakak-kakak pengajar tadi atau kakak-kakak alumni Al Irsyad.

BAGIAN KEDUA : ORGANISASI AL IRSYAD DAN LEMBAGA PENDIDIKANNYA

4. Sejauh ini, Al Irsyad Bogor memiliki berapa jenjang pendidikan?

A : Jenjangnya itu, TK, SD, SMP, sempat kami mendirikan SMA tapi tidak lama karena fasilitas tidak mendukung terutama gedung. Jadi, SMA kita buka hanya satu atau dua tahun saja.

5. Apakah sejak awal SMP Al Irsyad Bogor sudah berdiri disini?

A : Tidak, awalnya di Sedane kan satu gedung dengan SD. Cuma lama kelamaan dinilai tidak kondusif keadaannya berisik, mata pelajaran juga jadi terpotong karena harus bergantian memakai gedung. Kondisi suasana sekolah jadi nggak bagus. SD nggak berkembang, SMP juga begitu. Jadi, kita cari lahan baru di daerah Pekojan di tahun 2005. Tadinya ini hanya aula. Semenjak pindah, pembelajaran di masing-masing jenjang ini pun jadi berkembang, muatan lokal ditambah. Jam pulang sekolah jadi jam 3 sore, berkembang terus jadilah Sekolah Islam Terpadu. Ya, walaupun memang sampai sekarang fasilitas kami belum lengkap, tapi ini terus dicoba untuk terus terus bangun fasilitas.

6. Apa yang membuat sekolah Al Irsyad yang tadinya di dominasi etnis Arab, menjadi seimbang komposisinya sekarang dengan siswa non-Arab?

A : Di dunia pendidikan kita, sekolah berbasis agama saat ini menjadi pilihan yang utama. Ya, mungkin juga karena banyak faktor seperti degradasi moral. Di tahun-tahun akhir 90an, mulai berkembangnya sekolah-sekolah Islam terpadu, oleh karena itu animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah Islam tinggi. Jika dulu, orang tua menganggap bahwa anaknya harus masuk sekolah

negeri, itu merupakan pamor bagi mereka, tapi ternyata sekolah negeri tidak menjanjikan. Tidak sedikit lulusan sekolah Islam lulus perguruan tinggi negeri. Tren munculnya sekolah Islam terpadu ini, berpengaruh ke berbagai kalangan. Dengan konsep sekolah islam terpadu, maka banyak orang yang berbondong-bondong menyekolahkan anaknya di SIT. Al Irsyad pun menerima seluruh golongan, Letak sekolah juga berpengaruh dengan komposisi murid, orang tua kan juga cari sekolah yang dekat. Setelah SMP ini pindah, dari segi guru pun kita juga di dominasi sama guru-guru yang non-Arab.

7. Apa peran dari Organisasi Al Irsyad terhadap sekolah?

A : Dalam Al Irsyad di bagi menjadi 3 *lajnah* atau departemen yaitu *lajnah* pendidikan, *lajnah* dakwah, dan *lajnah* sosial ekonomi. *Lajnah* pendidikan ini lah yang mengelola lembaga-lembaga pendidikan yang dimiliki Al Irsyad baik formal maupun informal. Lajnah pendidikan ini berperan sebagai pengelola, pengendali dari lembaga pendidikan itu. Perannya adalah mengawasi muatan lokal yang ada di sekolah. Kita mengontrol kurikulumnya, mabadi Al Irsyad. Mengontrol juga manajemen sekolah, keuangan, mutu, sistem pembelajaran dan yang lainnya. Bersinergi dengan *lajnah* dakwah.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Arief Rizki Rhamadan Shatrie, S.Pd

Jabatan : Guru IPS

Waktu Wawancara : 17 Januari 2017

Tempat Wawancara : SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor

BAGIAN PERTAMA : PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI DALAM KELAS

1. **Menurut Bapak, apa pengertian dari pendidikan multikultural?**

   A : Kalau dalam pendidikan, artinya sama.

2. **Sampai saat ini, sejauh mana peran guru dalam mengajarkan pemahaman pendidikan multikultural?**

   A : Dalam hal ini, pelajaran sosiologi lebih berperan dimana banyak sekali materi-materi di dalam sosiologi yang berkaitan dengan itu. Maka saya, memasukkan dalam materi sosiologi. Di kelas saya, ada momentum *sharing* dimana anak-anak bisa cerita dan saya di satu sisi berperan sebagai teman.

3. **Konten pelajaran apa yang dapat disampaikan kepada siswa untuk menjelaskan tentang toleransi beragama dan toleransi berbudaya?**

   A : Lingkungan kami 100% Islam, maka toleransi beragama tidak ditemukan di sekolah ini. Isu-isu seperti itu hanya kita sampaikan di pelajaran. Kalaupun ada umat beragama lain yang merayakan, mereka cukup bilang "oh yaudah". Jadi memang karena tidak pernah ketemu dengan orang beragama lain, tidak bergaul dengan orang agama lain, tidak ada gesekan jadi ya sudah mereka seperti itu. Lingkup pergerakan dan pergaulan anak SMP Al Irsyad sepertinya ya hanya di sekitar Empang saja. Jadi pengajaran tentang toleransi hanya sebatas pesan saja, itu pun jarang sekali. Kalau untuk toleransi budaya, sudah diajarkan untuk tidak membeda-bedakan orang. Untuk bergaul dalam keseharian pun mereka menyatu tidak memandang etnis, mungkin ada, tapi hanya satu atau dua orang saja yang begitu. Karena memang ada ajaran dari keluarga.

BAGIAN KEDUA : KARAKTERISTIK SISWA PERANAKAN ARAB

4. **Bagaimana sifat-sifat siswa khususnya yang peranakan Arab?**

   A : Sejauh ini memang mereka mendominasi di lingkup terkecil seperti kelas. Walaupun jumlahnya sedikit, yang dimaksud mendominasi disini adalah, mereka

yang keturunan Arab memiliki sikap yang aktif bahkan cenderung *hyperaktif*, dan juga kritis. Mereka vokal. Dan karena memang sekolah ini sekolah keluarga, dalam arti kakeknya pernah bersekolah disini, ayah ibunya dulu bersekolah disini, maka sekolah ini sudah dianggap layaknya sekolah keluarga. Untuk siswa putra, lebih cenderung aktif secara gerakan, sedangkan siswa putri aktif dalam omongan.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Hanaryati, S.Pd

Jabatan : Guru PKN

Waktu Wawancara : 20 Januari 2017

Tempat Wawancara : SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor

BAGIAN PERTAMA : PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI DALAM KELAS

1. **Penerapan pendidikan multikultural di sekolah ini seperti apa?**

   A : Multikultural kan maksudnya berbagai segi dalam kehidupan. Karena kita sekolah berbasis Islam, maka segala penerapan di bidang studi ya selalu dikaitkan dengan pengamalan dan nilai keagamaan.

2. **Menurut ibu, apa yang membedakan pendidikan multikultural di sekolah negeri dengan sekolah Islam?**

   A : Kalau negeri kan terdiri dari berbagai agama, jadi bisa terlaksana toleransinya. Kalau kita kan khusus, jadi mungkin kebersamaan yang lebih ditekankan. Untuk variasi ya lebih bervariasi di sekolah negeri ya.

3. **Dimana peran guru dalam mengajarkan konsep pendidikan multikultural kepada siswa?**

   A : Guru menekankan pada siswa tentang hal tidak boleh membeda-bedakan teman, semua di sekolah ini sama, baik Arab maupun non Arab. Kalau sudah menjadi siswa Al Irsyad, kita semua sama, siswa Al Irsyad. Tidak boleh membeda-bedakan ini keturunan Arab, ini keturunan Sunda. Semua punya hak dan kewajiban yang sama sesuai peraturan sekolah. Ini sudah diajarkan dari masa orientasi. Untuk penyusunan komposisi kelas pun kita sudah atur sedemikian rupa.

4. **Bagaimana guru mengajarkan tentang toleransi beragama kepada siswa?**

   A : Sesuai dengan materi yang kita berikan, berikan pemahaman bahwa Indonesia bukan negara Islam, kita negara Pancasila yang mengakui beragam agama yang resmi. Kita sampaikan ada perayaan-perayaan hari besar agama. Pada praktiknya, kita pakai cara sosio-drama. Belajar toleransi agama. Tapi, kembali lagi semuanya bersumber pada Al-Qur'an.

5. **Bagaimana dengan toleransi budaya?**

A : Untuk praktik dalam pelajaran Seni Budaya, kami meniadakan praktik tari-tari tradisional. Karena tidak sesuai dengan syariat Islam.

BAGIAN KEDUA : POLA PERTEMANAN PESERTA DIDIK

6. Bagaimana pola pertemanan peserta didik di sekolah ini?

A : Sewajarnya anak SMP, ada geng-geng. Wajarlah anak SMP. Biasanya gengnya ya ada yang berdasarkan keturunan, tapi ada juga anak-anak Arab yang berbaur kesemua. Balik lagi ke individu dan ajaran keluarganya.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Sunarti, M.Pd

Jabatan : Guru IPS

Waktu Wawancara : 23 Januari 2017

Tempat Wawancara : SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor

BAGIAN PERTAMA : PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI DALAM KELAS

1. **Menurut Ibu, arti dari konsep pendidikan multikultural itu apa?**

   A : Menurut saya, walaupun ada perbedaan kultur itu menjadi warna. Di dalam multikultural yang penting saling menghargai dan menghormati sesama.

2. **Bagaimana peran guru dalam mengusung konsep multikultural dalam sekolah Islam?**

   A : Kalau di pelajaran, kita sekedar mengenalkan. Misalnya, ya Indonesia terdiri dari macam-macam kultur, macam-macam ini itu. Ini disampaikan di dalam kelas, ketika ada di materi pelajaran tertentu. Guru juga memperlakukan siswa secara sama, tidak peduli latarbelakangnya dalam arti etnis.

3. **Apakah toleransi beragama tetap diajarkan kepada peserta didik?**

   A : Karena memang disini ngga ada yang beragama lain, ya tidak. Cuma mungkin, kalau di dalam pelajaran ya disampaikan seperti di pelajaran PKN, di IPS pun ada, tapi, kalau praktiknya ya tidak bisa karena disini kan Islam semua.

4. **Bagaiman dengan toleransi berbudaya?**

   A : Bagus, anak-anak disini jiwa sosialnya tinggi.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Anggi Afriansyah, M.Si.

Jabatan : Peneliti di Pusat Penelitian Kependudukan - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

Waktu Wawancara : 9 Juni 2017

Tempat Wawancara : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

BAGIAN PERTAMA : PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN SEKOLAH ISLAM

1. **Apa tanggapan anda tentang konsep Pendidikan Multikultural yang ada di Sekolah Islam?**

   A : Multikulturalisme bukan hanya sekedar membahas budaya atau agama, tetapi bisa kelas sosial, bahkan disabilitas. Sekarang, keluar lagi sekolah Islam. Sebenarnya sekolah Islam tidak masalah, ketika ruang perjumpaan dengan orang lain dibuka. Seperti yang ada di dalam salah satu surat yang ada di Al-Qur'an bahwa salah satu perintah Allah untuk umat Islam adalah saling mengenal atau *ta'aruf*, nah *ta'aruf* ini harus benar-benar dijalankan. Jadi mereka bisa mengenal orang yang berbeda, mereka bisa mengenal bahwa di dunia ini tidak hanya monokultur kok. Salah satu yang mengkritisi pendidikan monokultur adalah Bikhu Parekh, ia mengkritisi pendidikan monokultur di Eropa, yang dimana orang Eropa sangat mengagungkan bahwa mereka yang terbaik, ketika itu pendidikan multikultur yang kuat sehingga kan rasisme terhadap imigran kulit hitam terjadi. Kemudian pendidikan multikultural itu adalah antithesis dari itu semua, jadi yang tadinya eksklusif jadi inklusif. Yang tadinya selalu penyeragaman, menjadi anti penyeragaman, yang tadinya dialog tidak di buka, jadi di kemudian di buka. Intinya di pendidikan multikultural adalah ada ruang dialog, itu yang paling penting. Sejauh mana ruang dialog tentang boleh tidaknya memberikan selamat hari raya kepada orang yang berbeda agama. Dibuka atau tidak perbincangan seperti itu dengan membahas dari berbagai sisi atau berbagai tafsir. Bukan mencari benar salah, tetapi mencari perspektif mana yang kuat argumentasinya, dan selanjutnya anak dibebaskan memilih perspektif mana pun. Kalau dalam level SMP, jangan dulu berdialog lah, bertemu saja dulu. Main bareng, atau adakan pertandingan persahabatan dengan sekolah luar.

2. **Apa yang akan terjadi ketika ruang dialog atau ruang perjumpaan itu tidak dilakukan oleh Sekolah Islam?**

   A : Ini akan bahaya, di kehidupan mendatang ya kita akan bertemu dengan pemimpin-pemimpin negara yang tidak mau berdialog dengan orang-orang yang berbeda agama atau sukunya. Padahal, bagaimana kita memahami adalah bagaimana kita berdialog. Ini belum panen loh, dalam arti sekarang bibit-bibitnya (pelajar) sedang di bentuk.

BAGIAN KEDUA : SEJARAH KEMUNCULAN SEKOLAH ISLAM DI INDONESIA

3. **Bagaimana awal kemunculan sekolah Islam?**

   A : Memang kemunculan Sekolah-sekolah Islam ini kalau dilihat dari sejarah, merupakan euforia berlebih ketika masa orde baru digulingkan. Semua berlomba-lomba untuk mendirikan sekolah berbasis keagamaan, karena merasa sudah dibebaskan dari hal-hal seperti itu. Di satu sisi, negara tidak bisa membendung euforia tadi, dan akhirnya ya sudah dibiarkan saja bahkan cenderung diabaikan. Kemunculan sekolah-sekolah berbasis agama di beri izin dengan mudah. Secara kapitalistik, tentu sekolah Islam menguntungkan, dalam arti ya bagaimana pendidikan di komodifikasi, dijual. Karena saat ini, menjual hal-hal yang berbau agama ya akan sangat laris.

BAGIAN KETIGA : TANTANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH ISLAM

4. **Ketika sekarang konsep pendidikan multikultural pada praktiknya tidak dapat dilaksanakan di sekolah ini, dan jika berbicara tentang euforia berlebih, negara yang banyak abai. Lantas, siapa yang bertanggung jawab terhadap hal ini?**

   A : Kalau saya melihat, di satu sisi pemerintah tidak terlalu *aware* dalam isu ini karena di sekolah negeri pun penyeragaman sudah banyak terjadi di sekolah-sekolah negeri, seperti kewajiban berjilbab untuk agama siswi yang beragama Islam. Atau pengajian wajib di pagi hari. Jadi saya fikir, pemerintah agak absen kemarin-kemarin. Nah sekarang baru mulai memperhatikan lagi, bikin UKP Pancasila, kalau kamu liat lagi di tujuan sistem pendidikan nasional kita. Semuanya itu cenderung bertujuan untuk membentuk manusia yang sangat ideal, tapi di praksisnya hal itu tidak berjalan. Konteks ini terjadi karena memang ketika itu, kelompok-kelompok tarbbiyyah sudah menduduki bangku-bangku parlemen dan hal itu membentuk kecendrungan yang tidak terlepas dari aturan keagamaan (Islam). Padahal, aturan pemerintah seharusnya mengayomi semua. Jadi, saya fikir dunia pendidikan punya kontribusi besar di dalamnya. Selanjutnya, visi misi sekolah Islam sudah jelas menggambarkan intoleransi. Nah kemudian, negara

sudah tidak berani mengusik yang mayoritas. Kemudian, saya juga banyak melihat guru yang intoleran, guru-gurunya sendiri tidak yakin dengan apa yang mereka katakan di kelas. Jadi ya di pendidikan multikultural itu menyeluruh, struktur dan aktor itu penting.

5. **Kalau begitu, apa yang perlu di benahi dari sisi aktor (guru)?**

   A : Guru memang elemen penting, kalau guru tidak bisa menerjemahkan apa maunya pemerintah dalam pelajaran ini atau dia tidak memiliki keleluasaan tafsir, ini kan jadi masalah. Guru pada dasarnya punya peluang besar dalam mengkonsumsi pemahaman tentang bagaimana dia harus membuat si anak mempunyai kesadaran bahwa Indonesia itu beragam. Kalau di sekolah yang menjalakan konsep multikultural, itu kan perspektif guru dibenturkan dengan pengetahuan murid lewat dialog. Apakah guru membuka ruang dialog? Atau guru malah menutup diri dari ruang dialog tersebut? Jika, yang terjadi adalah guru menutup diri dari ruang dialog itu, selesai sudah. Dalam kelas multikultural, guru bukan pemilik otoritas tunggal pengetahuan. Dan guru di Indonesia justru memiliki kecenderungan otoritas tunggal itu. Yang paling berat adalah, bagaimana guru menahan diri untuk tidak merasa pintar, jadi turun sedikit kemudian berdialog dengan siswa. Untuk pelajaran-pelajaran sosial pun, seharusnya guru bisa membawa kejadian-kejadian aktual di masyarakat, untuk di diskusikan. Kalau kata Everett Reimer kan, "Mari kita kembalikan sekolah, sesuai dengan realitas". Menurutnya, sekolah mencabut peserta didik dari realitas yang dihadapi sehari-hari. Keseharian mereka, mereka harus bertemu dengan orang yang berbeda tapi pada akhirnya, dididik dalam lingkungan yang sama.

6. **Adakah cara lain untuk mengembalikan anak-anak tadi ke realitas di dalam kehidupan sekolahnya?**

   A : Waktu saya masih jadi guru PKN, saya ajak anak murid saja ke Klenteng Petak Sembilan di Kota, saya ajak ke Katedral dan terakhir ke Istiqlal. Kita disana tidak bahas ritual, tapi bahas sejarahnya.

7. **Kalau begitu, guru sebagai kepanjangan pemerintah untuk membenahi hal ini, perlukah diberikan program khusus dalam mata pelajaran terkait untuk mengembalikan anak ke realitas seperti yang tadi anda ceritakan?**

   A : Sebetulnya harus, tapi ya memang sulit. Tidak harus pemerintah, sejauh ini sudah banyak organisasi-organisasi yang menjalanjan program itu. Atau secara sederhana, guru dapat memberikan tugas yang mudah bagi siswa untuk mencari dan berdiskusi dengan tetangga terdekat yang berbeda, ngobrol aja, apapun itu, dan selanjutnya tanyakan pada anak kesannya. Jadi, kalau mengharapkan pemerintah secara nasional ya memang agak sulit.

8. **Jadi pada akhirnya, dua konsep yang saya usung ini adalah hal yang bagaimana?**

   A : Ya, kontradiktif. Berbenturan.

LAMPIRAN 3

FOTO OBSERVASI

Gedung SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Bogor

Penanda Keberadaan Al Irsyad di Jalan Pekojan

Komplek Al Irsyad Cabang Bogor

Suasana Maulid Nabi Muhammad SAW di Empang, Bogor